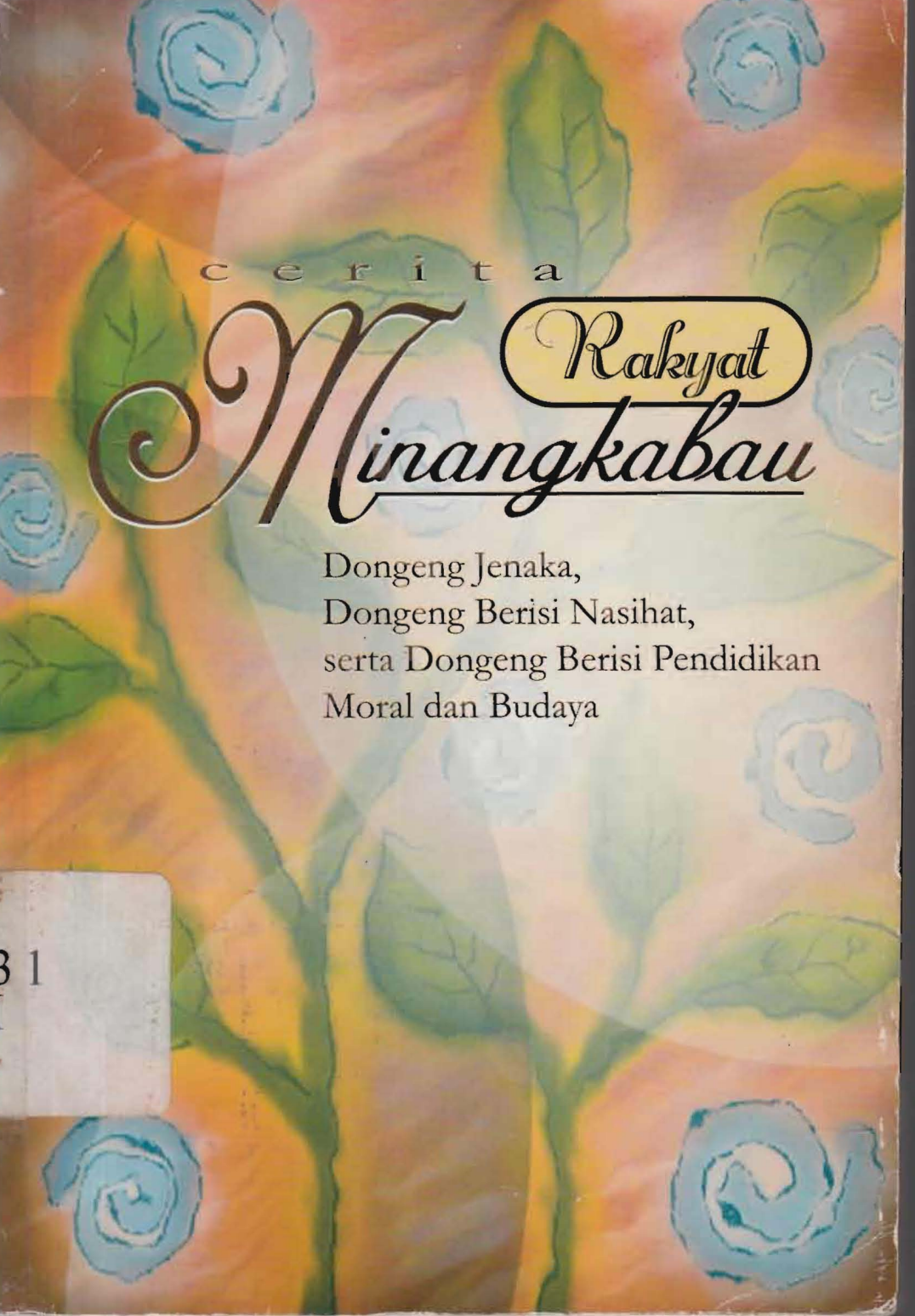




c e r i t a

Rakyat
Minangkabau

Dongeng Jenaka,
Dongeng Berisi Nasihat,
serta Dongeng Berisi Pendidikan
Moral dan Budaya

c e r i t a

M *Rakyat* *Minangkabau*

Dongeng Jenaka,
Dongeng Berisi Nasihat,
serta Dongeng Berisi Pendidikan
Moral dan Budaya



Edwar Djamaris



Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.233 1

DJA Djamaris, Edwar

s Sastra Rakyat Minangkabau: Dongeng Jenaka, Dongeng Berisi Nasihat, serta Dongeng Berisi Pendidikan Moral dan Budaya/Edwar Djamaris.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2001
192; 21 cm
Daftar Pustaka; hlm. 181
ISBN 979 685 170 9

1. Kesusastraan Minangkabau
2. Dongeng
3. Cerita Rakyat Minangkabau

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899.233 1	No. Induk : 0222 25/2002 Tgl. : 13
Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang	

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penyunting Penyelia: Alma Evita Almanar

Penyunting: Junaiyah H.M. dan Farida Dahlan

Penata Rupa Sampul: Ramlan Permana

Diterbitkan pertama kali oleh

Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2001

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutu yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan para pembacanya. Keperluan buku bermutu akan tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan perluasan wawasan dan pengetahuan, bukan saja karena faktor internal (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat, baik mutu maupun jumlah. Interaksi antara faktor internal dan eksternal itu dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi kebutuhan masyarakat pembacanya.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan wawasan dan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Sastra Rakyat Minangkabau: Dongeng Jenaka, Dongeng Berisi Nasihat, Serta Dongeng Berisi Pendidikan Moral dan Nilai Budaya* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, yaitu Sdr. Edwar Djamaris saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

Jakarta, November 2001

Dr. Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Dongeng merupakan salah satu jenis cerita rakyat. Jenis cerita rakyat lainnya adalah legende dan mite. Dongeng biasanya disampaikan secara lisan. Setelah orang mengenal tulisan, dongeng itu juga mulai ditulis dengan tulisan tangan berupa naskah.

Dongeng dalam sastra Minangkabau yang akan disajikan ini berasal dari naskah yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden sebanyak tiga naskah, yaitu (1) "Dongeng Biasa I", nomor kode Cod. Or. 5904, (2) "Dongeng Biasa II", nomor kode Cod. Or. 5895, (3) "Dongeng-Dongeng Perumpamaan" nomor kode Cod. Or. 6009.

Ketiga naskah dongeng yang tergolong dongeng jenaka, dongeng berisi nasihat, serta dongeng berisi pendidikan moral dan nilai budaya itu akan ditranskripsikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Bagian Naskah Perpustakaan Universitas Leiden dan stafnya atas kesempatan yang diberikan kepada saya menggunakan naskah-naskah tersebut.

Mudah-mudahan suntingan teks yang berupa transkripsi dan terjemahan ini bermanfaat dalam menambah khazanah sastra Nusantara umumnya, sastra Minangkabau khususnya.

Edwar Djamaris

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Sastra Rakyat Minangkabau	1
1.2 Naskah Cerita Rakyat Minangkabau	2
1.3 Jenis Cerita Rakyat Minangkabau	7
Bab II Suntingan Teks	15
2.1 Dongeng Biasa I	15
1. Curito Urang Bansaik	15
2. Si Lumpuah, Si Buto, Si Pangantuik	19
3. Si Musikin jo Garagasi	21
4. Si Kalingkiang	23
5. Kabau Baranak Puti	27
6. Pak Andia jo Mai Andia	29
7. Garundang Pi Mambunuah Rajo	31
8. Tampuo jo Puyuah	33
2.2 Dongeng Biasa II	36
1. Tukang Rumpuik	36
2. Urang Miskin jo Harimau	38
3. Gajah jo Latiak-Latiak	39
4. Rajo Maliak	40

5. Si Buyuang Bana	44
2.3 Dongeng Perumpamaan	49
1. Ayam Jantan	49
2. Anjiang Rimbo jo Buah Anggur	50
3. Loncek jo Tikuih (Mancik)	51
4. Loncek Jo Jawi	52
5. Anjiang jo Bangau	53
6. Gagak jo Anjiang	55
7. Pamburu jo Karo (Cigak)	56
8. Urang jo Ayam Batalua Ameh	58
9. Anak Kambiang jo Harimau	59
10. Mancik Nagari jo Mancik Rimbo	60
11. Harimau jo Kambiang	61
12. Batigo Urang Maliang	62
13. Ayam jo Intan	63
14. Mancik jo Kuciang	64
15. Duo Ikua Anjiang	65
16. Harimau jo Nyamuak (Rangik)	66
17. Harimau jo Mancik	67
18. Parapati jo Salimbado	68
19. Musang jo Ayam Jantan	69
20. Kudo Racaan jo Kudo Baban	70
21. Mancik jo Gajah	71
22. Umbuak Dibaleh jo Umbuak	72
23. Baduo Urang jo Tiram	73
24. Harimau jo Anjiang	74
25. Urang Gaek jo Batigo Urang Mudo	75
26. Karo (Cigak) jo Buah Manggih	76
27. Urang Buto jo Urang Lumpuah	77
28. Baduo Urang Makan Bakuah	78

29. Urang jo Batang Karambia	79
30. Baduo Urang Mandapek Harato di Jalan	80
31. Urang Gubalo jo Pamburu	81
32. Urang Kampuang jo Batang Kayu Tuo	82
33. Bilalang jo Ramo-Ramo	83
34. Ayam jo Musang	84
35. Baduo Urang Boleng	85
36. Kuciang jo Mancik	86
37. Duo Ikua Harimau	87
38. Parapati jo Anak Tirinyo	88
39. Anak Hanyuik	89
40. Kudo Racaan jo Kudo Baban	90
41. Kudo Racaan jo Kabau	91
42. Duo Urang Bajalan di Tampek Babukik-Bukik	92
 Bab III Terjemahan	 93
3.1 Dongeng Biasa I (Dongeng Jenaka)	93
1. Cerita Orang Miskin	93
2. Si Lumpuh, Si Buta, dan Si Pengentut	98
3. Si Miskin dan Gergasi	100
4. Si Kelingking	102
5. Kerbau Beranak Putri	106
6. Pak Pandir dan Bu Pandir	109
7. Gerundang Pergi Membunuh Raja	111
8. Tempua dan Puyuh	114
 3.2 Dongeng Biasa II	 117
1. Tukang Rumput	117
2. Orang Miskin dan Harimau	120
3. Gajah dan Burung Pipit	121
4. Raja Malik	122

5. Si Buyung Jujur	126
3.3 Dongeng Perumpamaan	131
1. Ayam Jantan	131
2. Anjing Hutan dan Buah Anggur	132
3. Kodok dan Tikus	133
4. Kodok dan Sapi	134
5. Anjing dan Bangau	136
6. Gagak dan Anjing	138
7. Pemburu dan Kera	139
8. Orang dan Ayam Bertelur Emas	141
9. Anak Kambing dan Harimau	142
10. Tikus Kota dan Tikus Hutan	143
11. Harimau dan Kambing	144
12. Bertiga Orang Maling	146
13. Ayam dan Intan	147
14. Tikus dan Kucing	148
15. Dua Ekor Anjing	149
16. Harimau dan Nyamuk	150
17. Harimau dan Tikus	151
18. Merpati dan Semut Gajah	152
19. Musang dan Ayam Jantan	153
20. Kuda Pacuan dan Kuda Beban	154
21. Tikus dan Gajah	155
22. Tipu Dibalas dengan Tipu	156
23. Berdua Orang dengan Tiram	158
24. Harimau dan Anjing	159
25. Orang Tua dan Bertiga Orang Muda	160
26. Kera dan Buah Manggis	161
27. Orang Buta dan Orang Lumpuh	162
28. Berdua Orang Makan Berkuah	163

29. Orang dan Pohon Kelapa	164
30. Berdua Orang Mendapat Harta di Jalan	165
31. Orang Penggembala dan Pemburu	166
32. Orang Kampung dan Batang Kayu Tua	168
33. Belalang dan Rama-Rama	170
34. Ayam dan Musang	171
35. Berdua Orang Gundul	172
36. Kucing dan Tikus	173
37. Dua Ekor Harimau	174
38. Merpati dan Anak Tirinya	175
39. Anak Hanyut	176
40. Kuda Pacuan dan Kuda Beban	177
41. Kuda Pacuan dan Kerbau	179
42. Dua Orang Berjalan di Tempat Berbukit-Bukit	180

Daftar Pustaka	181
---------------------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Sastra Rakyat Minangkabau

Sastra rakyat (*folk literature*) adalah salah satu bagian dari folklor. Folklor adalah salah satu cabang antropologi yang meneliti kebudayaan tradisional, yang pada umumnya disampaikan secara lisan dan hidup di kalangan rakyat secara turun-temurun. Di samping sastra rakyat, yang termasuk bidang folklor adalah nyanyian rakyat, musik rakyat, drama rakyat, tarian rakyat, permainan rakyat, dan kepercayaan rakyat.

Sastra rakyat adalah sastra yang hidup di kalangan rakyat. Semua lapisan masyarakat mengenal karya sastra itu. Sastra rakyat milik masyarakat, bukan milik seseorang. Sastra rakyat berkembang secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Itulah sebabnya sastra rakyat itu disebut dengan istilah sastra tradisional.

Sastra rakyat biasanya disampaikan secara lisan (didendangkan, dinyanyikan) oleh tukang cerita atau oleh orang yang hafal karya sastra rakyat itu. Pada mulanya sastra rakyat itu tersebar secara lisan. Pada waktu sudah mengenal tulisan, orang mulai menuliskan karya sastra rakyat itu. Karya sastra rakyat yang sudah dituliskan pada kertas, daun lontar, dan bahan lainnya itu disebut naskah.

Sastra rakyat terdiri atas puisi dan prosa. Sastra rakyat yang tergolong puisi di antaranya ialah peribahasa, teka-teki, pantun, dan

mantra. Sastra rakyat yang tergolong prosa biasa juga disebut cerita rakyat (*folk narratives*). Berdasarkan isinya cerita rakyat terdiri atas dongeng, legenda, dan mite.

Cerita rakyat Minangkabau rasanya masih sangat sedikit yang diterbitkan dan diperkenalkan kepada rakyat, khususnya generasi muda sekarang. Pada masa penjajahan Belanda dulu, orang-orang Belanda menaruh perhatian yang besar terhadap cerita rakyat itu. Mereka menyuruh tukang cerita atau guru-guru sekolah rakyat mengumpulkan dan menuliskan cerita-cerita rakyat itu. Hasilnya berupa naskah yang sekarang banyak tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden.

1.2 Naskah Cerita Rakyat Minangkabau

Naskah-naskah cerita rakyat Minangkabau di Perpustakaan Universitas Leiden itu sebagai berikut.

a. Curito Kancia

Naskah "Curito Kancia" (Cerita Kancil) ini tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden sebanyak empat naskah, tercatat dalam katalogus van Ronkel (1921: 223-224). Keempat naskah "Curito Kancia" ini masing-masing (1) Cod. Or. 5828, (2) Cod. Or. 5830, (3) Cod. Or. 5952, dan Cod. Or. 5894. Mikrofilm naskah ini tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Deskripsi ringkas keempat naskah itu sebagai berikut.

1. Naskah bernomor Cod. Or. 5828 D, 16 halaman, tulisan Latin, folio ditulis di Painan oleh seorang guru pada bulan Desember 1892. Dalam naskah ini terdapat dua cerita, yaitu (a) Curito Katupui dan (b) Kancia Kanai Pilubang.

2. Naskah bernomor Cod. Or 5830 A, 10 halaman, folio, tulisan Latin, ditulis di Balai Salasa. Dalam naskah ini terdapat empat cerita, yaitu
 - (a) *Carito Kancia Mambunuah Garagasi* (Cerita Kancil Membunuh Gergasi);
 - (b) *Carito Kancia* (Cerita Kancil);
 - (c) *Carito Kancia jo Rimau* (Cerita Kancil dan Harimau);
 - (d) *Carito Kancia* (Cerita Kancil).

3. Naskah bernomor Cod. Or 5952 berupa buku tulis, tulisan Latin. Naskah ini berisi tiga cerita Kancil (judul cerita tidak tercantum dalam katalogus).

4. Naskah bernomor Cod. Or 5894, berupa buku tulis, tulisan Latin. Naskah ini berisi 14 cerita kancil, yaitu
 - a) *Kancia jo Kulun-Kulun* (Kancil dan Kulun-Kulun),
 - b) *Kancia jo Unggeh Udang* (Kancil dan Unggas Udang),
 - c) *Kancia jo Kabau* (Kancil dan Kerbau),
 - d) *Kancia jo Harimau* (Kancil dan Harimau),
 - e) *Kancia jo Anjiang Hutan* (Kancil dan Anjing Hutan),
 - f) *Kancia jo Kangkuang* (Kancil dan Katak),
 - g) *Kancia jo Pamburu* (Kancil dan Pemburu),
 - h) *Kancia jo Baruak* (Kancil dan Beruk),
 - i) *Kancia Jatuah ka dalam Lubang* (Kancil Jatuh ke dalam Lobang),
 - j) *Kancia jo Harimau* (Kancil dan Harimau),
 - k) *Kancia jo Langkitang* (Kancil dan Siput Kecil),
 - l) *Kancia jo Baruak* (Kancil dan Beruk),
 - m) *Kancia jo Harimau* (Kancil dan Harimau),
 - n) *Kancia jo Badak* (Kancil dan Badak).

Di samping naskah "Curito Kancia" ini terdapat beberapa naskah cerita rakyat Minangkabau lain di Perpustakaan Universitas Leiden yang berisi dongeng binatang, dongeng biasa (tokoh cerita manusia), cerita jenaka, dan cerita perumpamaan. Naskah cerita rakyat Minangkabau itu sebagai berikut.

b. Cerita Dongeng Biasa I

Cod. Or. 5904, tulisan Latin, buku tulis bergaris (van Ronkel, 1921: 225). Dalam naskah ini terdapat delapan cerita berikut ini.

1. *Curito Urang Bansaik* (Cerita Orang Melarat)
2. *Si Lumpuah, Si Buto, Si Pangantuik* (Si Lumpuh, Si Buta, dan Si Pangentut)
3. *Si Musikin* (Si Miskin)
4. *Si Kalingkang* (Si Kelingking)
5. *Kabau Baranak Puti* (Kerbau Beranak Putri)
6. *Pak Andia jo Mai Andia* (Pak Dungu dan Bu Dungu)
7. *Garundang Pai Mambunuah Rajo* (Kecebong Pergi Membunuh Raja)
8. *Tampuo jo Puyuah* (Tempua dan Puyuh)

c. Cerita Dongeng Biasa II

Cod. Or. 5895, tulisan Latin, buku tulis bergaris (van Ronkel, 1921: 226). Dalam naskah ini terdapat lima cerita berikut ini.

1. *Tukang Rumpuik* (Tukang Rumput)
2. *Urang Miskin jo Harimau* (Orang Miskin dan Harimau)
3. *Gajah jo Latiak-latiak* (Gajah dengan Burung Pipit)
4. *Rajo Maliak* (Raja Malik)
5. *Si Buyuang Bana* (Si Buyung Jujur)

d. Macam-Macam Dongeng

Cod. Or. 6049, tulisan Latin, buku tulis bergaris (van Ronkel, 1921: 225--226). Dalam naskah ini terdapat sebelas cerita berikut ini.

1. *Kaba Panyumpuik jo Ladiang* (Cerita Penyumpit dan Arit)
2. *Kaba Anak Rajo Batigo* (Cerita Anak Raja bertiga)
3. *Kaba Puti Batujuah* (Cerita Putri Bertujuh)
4. *Sudaga Kayo* (Saudagar Kaya)
5. *Kaba Kancia* (Cerita Kancil)
6. *Kaba Pakiah* (Cerita Orang Alim)
7. *Kaba Si Miskin* (Cerita Si Miskin)
8. *Si Katuntuang jo Rajo* (Si Katuntung dan Raja)
9. *Puti Baranak Kambiang* (Putri Beranak Kambing)
10. *Si Buyuang Binguang* (Si Buyung Bingung)
11. *Kaba Duo Urang Pakak* (Cerita Dua Orang Tuli)

e. Cerita Dongeng Perumpamaan

Cod. Or. 6009, tulisan Latin, buku tulis bergaris (van Ronkel, 1921: 210). Dalam naskah ini terdapat 42 cerita sebagai berikut.

1. *Ayam Jantan* (Ayam Jantan)
2. *Loncek jo Tikuh* (Kodok dan Tikus)
3. *Anjiang Rimbo jo Buah Anggur* (Anjing Hutan dan Buah Anggur)
4. *Loncek jo Jawi* (Kodok dan Sapi)
5. *Anjiang jo Bangau* (Anjing dan Bangau)
6. *Gagak jo Anjiang* (Gagak dan Anjing)
7. *Parburu jo Karo* (Pemburu dan Kera)
8. *Urang jo Ayam Batalua Ameh* (Orang dan Ayam Bertelur Emas)
9. *Anak Kambiang jo Harimau* (Anak Kambing dan Harimau)

10. *Mancik Nagari jo Mancik Rimbo* (Tikus Kota dan Tikus Hutan)
11. *Harimau jo Kambiang* (Harimau dan Kambing)
12. *Batigo Urang Maliang* (Bertiga Orang Maling)
13. *Ayam jo Intan* (Ayam dan Intan)
14. *Mancik jo Kuciang* (Tikus dan Kucing)
15. *Duo Ikua Anjiang* (Dua Ekor Anjing)
16. *Harimau jo Nyamuak* (Harimau dan Nyamuk)
17. *Harimau jo Mancik* (Harimau dan Tikus)
18. *Parapati jo Salimbado* (Merpati dan Semut Besar)
19. *Musang jo Ayam Jantan* (Musang dan Ayam Jantan)
20. *Kudo Racaan jo Kudo Baban* (Kuda Pacuan dan Kuda Beban)
21. *Mancik jo Gajah* (Tikus dan Gajah)
22. *Umbuak Dibaleh jo Umbuak* (Tipu Dibalas dan Tipu)
23. *Baduo Urang jo Tiram* (Berdua Orang dan Tiram)
24. *Harimau jo Anjiang* (Harimau dan Anjing)
25. *Urang Gaek jo Batigo Urang Mudo* (Orang Tua dan Bertiga Orang Muda)
26. *Karo jo Buah Manggih* (Kera dan Buah Manggis)
27. *Urang Buto jo Urang Lumpuah* (Orang Buta dan Orang Lumpuh)
28. *Baduo Urang Makan Bakuah* (Berdua Orang Makan Berkuah)
29. *Urang jo Batang Karambia* (Orang dan Pohon Kelapa)
30. *Baduo Urang Mandapek Harato di Jalan* (Berdua Orang Mendapat Harta di Jalan)
31. *Urang Gubalo jo Parburu* (Orang Gembala dan Pemburu)
32. *Urang Kampuang jo Batang Kayu Tuo* (Orang Kampung dan Batang Kayu Tua)

33. *Bilalang jo Ramo-ramo* (Belalang dan Rama-Rama)
34. *Ayam jo Musang* (Ayam dan Musang)
35. *Baduo Urang Boleng* (Berdua Orang Botak)
36. *Kuciang jo Mancik* (Kucing dan Tikus)
37. *Duo Ikua Harimau* (Dua Ekor Harimau)
38. *Parapati jo Anak Tirinyo* (Merpati dan Anak Tirinya)
39. *Anak Hanyuik* (Anak Hanyut)
40. *Kudo Rancak jo Kudo Baban* (Kuda Bagus dan Kuda Beban)
41. *Kudo Rancak jo Kabau Baban* (Kuda Bagus dan Kerbau Beban)
42. *Duo Urang Bajalan di Tampek Babukik-bukik* (Dua Orang Berjalan di Tempat Berbukit-bukit)

1.3 Jenis Cerita Rakyat Minangkabau

Berikut ini akan dijelaskan jenis cerita rakyat Minangkabau yang tergolong dongeng, legenda, dan mite itu berdasarkan naskah yang terdapat di Perpustakaan Universitas Leiden yang dikemukakan di atas.

a. Dongeng

Dongeng adalah cerita yang dipercayai tidak pernah terjadi, cerita khayal semata. Dongeng digemari oleh masyarakat karena dongeng berisi unsur hiburan dan nasihat. Dengan dongeng masyarakat lama menyampaikan ajaran moral dan hiburan.

Salah satu jenis dongeng adalah cerita binatang (*animal tale*). Cerita binatang termasuk salah satu cerita yang digemari oleh masyarakat.

Dalam buku *Dictionary of Folklore* dijelaskan bahwa *animal tale* atau cerita binatang dibedakan dalam tiga tipe, yaitu *etiological tale*, *fable*, dan *beast epic* (Leach, 1949--1962). Yang dimaksud dengan

etiological tale ialah cerita tentang asal-usul terjadinya binatang berdasarkan bentuk atau rupa binatang itu sekarang ini. Misalnya, apa sebabnya bulu harimau itu loreng. Diceritakan bulu harimau itu berasal dari seorang anak yang nakal. Anak itu meninggal kena pukul orang tuanya. Setelah meninggal, anak itu hidup kembali dalam wujud harimau. Loreng-loreng di punggungnya itu adalah akibat bekas pukulan orang tuanya itu. Begitu pula halnya dengan binatang lainnya. Semua itu ada ceritanya masing-masing.

Fable adalah cerita binatang yang mengandung pendidikan moral. Binatang diceritakan mempunyai akal, tingkah laku, dan juga bicara seperti manusia, sedangkan *beast epic* merupakan siklus cerita binatang dengan seekor binatang sebagai pelaku utamanya.

Di samping cerita binatang, dongeng yang semua tokoh ceritanya binatang, ada pula dongeng cerita biasa yang tokoh ceritanya bukan binatang, yaitu manusia dan dongeng yang tokoh ceritanya campuran, yakni binatang dan manusia.

Anti Aarne dan Stith Thompson dalam buku *The Types of the Folktale*, 1964: 19--20 (dalam Danandjaja, 1984: 86) telah membagi jenis dongeng ke dalam empat golongan, yaitu sebagai berikut.

1. dongeng binatang (*animal tales*),
2. dongeng biasa (*ordinary tales*),
3. lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*), dan
4. dongeng berumus (*formula tales*).

Cerita rakyat Minangkabau yang tergolong dongeng digolongkan sebagai berikut.

1. Dongeng Binatang

- 1) *Carito Kancia* (Cerita Kancil) (Cod. Or. 5952)
- 2) *Curito Duo Ikuu Anjiang* (Cerita Dua Ekor Anjing)

- 3) *Barabah jo Muntilau* (Barabah dan Mentilau)
- 4) *Tampuo jo Puyuah* (Tempua dan Puyuh)
- 5) *Curito Ayam Gadang jo Musang* (Cerita Ayam Besar dan Musang)
- 6) *Curito Ayam Jantan* (Cerita Ayam Jantan)

Kelima cerita itu terdapat dalam naskah Cod. Or. 6009.

2. Dongeng Binatang dan Manusia

- 1) *Kabau Baranak Puti* (Kerbau Beranak Putri)
(Cod. Or. 6049)
- 2) *Garundang Mambunuah Rajo* (Kecebong Membunuh Raja)

Kedua cerita itu terdapat dalam naskah Cod. Or. 5904.

- 3) *Curito Puti Baranak Kambiang* (Cerita Putri Beranak Kambing) (Cod. Or. 6049)

3. Dongeng Biasa

- 1) *Curito Urang Bansaik* (Cerita Orang Melarat)
- 2) *Si Musikin* (Si Miskin)

Kedua cerita itu terdapat dalam naskah Cod. Or. 5904.

- 3) *Rajo Maliak* (Raja Malik)
- 4) *Tukang Rumpuik* (Tukang Rumput)
- 5) *Si Buyuang Bana* (Si Buyung Betul)

Ketiga cerita itu terdapat dalam naskah Cod. Or. 5895.

4. Cerita Jenaka (Lucu)

- 1) *Si Lumpuuh, Si Buto, Si Pangantuik* (Si Lumpuh, Si Buta, Si Pengentut)
 - 2) *Pak Andia jo Amai Andia* (Pak Pandir dan Ibu Pandir)
 - 3) *Si Kalingkiang* (Si Kelingking)
- Ketiga cerita itu terdapat dalam naskah Cod. Or. 5904.
- 4) *Si Buyuang Binguang* (Si Buyung Bingung)
 - 5) *Kaba Duo Urang Pakak* (Cerita Dua Orang Tuli)

Kedua cerita itu terdapat dalam naskah Cod.Or. 6049.

5. Cerita Perumpamaan (cerita berisi nasihat, pendidikan moral)

- 1) *Ayam Jantan* (Ayam Jantan)
- 2) *Loncek jo Tikuh* (Kodok dan Tikus)
- 3) *Anjiang Rimbo jo Buah Anggur* (Anjing Rimba dan Buah Anggur)
- 4) *Loncek jo Jausi* (Kodok dan Sapi)
- 5) *Anjiang jo Bangau* (Anjing dan Bangau)
- 6) *Gagak jo Anjiang* (Gagak dan Anjing)
- 7) *Pamburu jo Karo* (Pemburu dan Kera)
- 8) *Urang jo Ayam Batalua Ameh* (Orang dan Ayam Bertelur Emas)
- 9) *Anak Kambiang jo Harimau* (Anak Kambing dan Harimau)
- 10) *Mancik Nagari jo Mancik Rimbo* (Tikus Negeri dan Tikus Hutan)

Kesepuluh cerita itu tergolong fabel dan terdapat dalam naskah Cod. Or. 6009.

b. Legenda

Legenda adalah cerita yang dipercayai/dianggap benar-benar terjadi; cerita mengandung unsur sejarah dan secara turun-menurun dianggap cerita sejarah; cerita berisi hal yang luar biasa (ajaib). Cerita yang tergolong legenda ini tidak terdapat dalam kelima naskah yang telah dikemukakan di atas.

Cerita rakyat Minangkabau yang tergolong legenda adalah sebagai berikut.

1. Kaba Malin Kundang (Hamdan, 1984)
 2. Cerita Asal-usul Harta Pusaka Diwariskan kepada Keme-nakan
 3. Cerita Asal-usul Negeri Dinamai Minangkabau
 4. Cerita Asal-usul Negeri Dinamai Pagaruyung
- Ketiga cerita itu terdapat dalam Tambo Minangkabau, Lihat Djamaris, 1991.
5. Cerita Asal-usul Ikan Banyak di Sungai Janiah (Urusan, 1963)

c. Mite

Mite adalah cerita yang hampir sama dengan legenda, yaitu cerita yang dianggap benar-benar terjadi, berisi unsur sejarah, hal-hal yang luar biasa dan ajaib, ada tokoh dewa atau didewakan serta dianggap suci. Cerita yang tergolong mite juga tidak terdapat di dalam kelima naskah yang terdapat di Leiden itu. Cerita rakyat Minangkabau yang tergolong mite ini sangat sedikit, yaitu (1) Kaba Cindua Mato dan (2) Cerita Asal-usul Raja Minangkabau (dalam Tambo Minangkabau. Lihat Djamaris, 1991)

Cerita rakyat Minangkabau yang dikemukakan di atas diolah lebih lanjut berupa suntingan teks dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Teks cerita rakyat itu amat bermanfaat sebagai bahan bacaan, bahan pelajaran sastra rakyat di sekolah dasar dan sekolah menengah di daerah Sumatra Barat khususnya, dan di daerah lain di seluruh Indonesia umumnya. Itulah salah satu tujuan penelitian dan penyusunan cerita rakyat Minangkabau ini. Semoga hal yang sama dilakukan oleh peneliti lain dalam sastra daerah yang lain pula.

Isi cerita dongeng ini sangat menarik karena ceritanya berisi ajaran pendidikan moral, nasihat, dan penuh humor. Salah satu ciri cerita yang menarik itu adalah cerita yang apabila dibaca, kita tidak pernah bosan membacanya; sesudah membaca cerita itu, kita ingin membaca lagi cerita itu. Walaupun sudah tahu isi ceritanya, kita masih ingin terus membacanya. Oleh karena itulah, cerita itu selalu berkembang di kalangan masyarakat secara turun-temurun. Cobalah Anda baca semua cerita ini, kemudian baca lagi pada kesempatan lain. Anda tentu masih tertarik untuk membacanya dan ingin memberitahukan atau menceritakannya kepada teman-teman Anda. Demikian biasanya salah satu ciri cerita rakyat. Cerita rakyat selalu hidup di kalangan rakyat.

Sekarang ini perhatian kebanyakan orang terhadap cerita rakyat mulai timbul lagi karena selama ini orang sudah lama melupakannya. Hal itu terbukti dari usia naskah cerita ini yang sudah lebih dari 100 tahun, cerita ini belum pernah diterbitkan sebagai bahan bacaan di sekolah. Dalam rangka menyediakan bahan bacaan di sekolah, khususnya sekolah dasar, cerita dongeng ini diterbitkan lagi dalam bahasa Indonesia agar dapat dibaca dan diminati oleh murid-murid di seluruh Indonesia. Penerbitan cerita rakyat warisan budaya bangsa ini juga dimaksudkan untuk mengimbangi penyebaran cerita dari bahasa asing yang sekarang banyak diterbitkan di Indonesia. Anak didik

diberi kesempatan memilih dan menentukan mana yang menarik baginya. Di samping itu, guru-guru juga diharapkan mengarahkan dan memberitahukan mana cerita yang baik untuk dibaca oleh murid-muridnya.

Mungkin timbul pertanyaan dari pembaca, apakah cerita dongeng zaman dahulu, cerita yang dipercayai tidak pernah terjadi, cerita yang menurut logika sekarang tidak cocok lagi, apalagi murid-murid sekarang sudah semakin kritis membaca cerita, masih perlu diperkenalkan kepada murid-murid sekolah dasar? Pertanyaan itu dapat dijawab sebagai berikut.

Sebagai cerita dongeng, memang cerita itu tidak masuk akal, terutama menurut logika orang zaman sekarang. Cerita dongeng memang dipercayai tidak pernah terjadi. Cerita itu adalah khayal masyarakat lama yang mencerminkan kepercayaan mereka. Mereka percaya bahwa semua binatang pada waktu itu bisa berbicara seperti manusia, binatang bisa berbuat seperti manusia. Mereka percaya bahwa dahulu burung elang ada yang besar yang dapat menyambar seekor ayam jantan yang besar, bahkan anak kambing dan anak orang pun dapat disambar oleh elang. Hal yang lebih ajaib lagi adalah burung garuda dapat menaklukkan sebuah kerajaan manusia, sebagaimana kita kenal dalam ungkapan, *negeri yang sudah lengang diungkapkan seperti negeri yang dikalahkan oleh burung garuda*. Untuk itu, perlu dijelaskan bahwa pada zaman dahulu masyarakat percaya akan hal-hal yang menurut logika kita sekarang tidak mungkin terjadi. Cerita itu adalah imajinasi, bayangan angan-angan masyarakat lama terhadap peristiwa zaman dahulu.

Hal yang lebih penting lagi adalah apakah cerita-cerita itu ada gunanya, ada manfaatnya untuk dibaca dan diketahui? Cerita-cerita itu perlu dan pantas diperkenalkan kepada murid-murid karena pada umumnya cerita itu ada gunanya karena mengandung ajaran pendi-

dikan moral, nilai budaya, dan nasihat yang berguna. Di samping itu, cerita itu menggelikan hati sehingga pembaca terhibur dan senang membacanya.

Misalnya, nasihat agar orang jangan suka menipu orang. Orang yang suka menipu akan mendapat hukuman atau balasan yang setimpal, seperti tersirat dalam "Cerita Orang Melarat". Nasihat agar orang selalu hormat kepada ibunya walaupun ibunya jelek atau berwujud binatang, seperti terungkap dalam cerita "Kerbau Beranak Putri". Nasihat agar orang mau bekerja sama, bersatu, dan pandai mengatur strategi dalam menyerang musuh sebagaimana tersirat dalam cerita "Gerundang Pergi Membunuh Raja".

Cerita itu menarik dan menyenangkan karena nasihat dalam cerita itu tidak disampaikan secara langsung, tetapi tersirat dalam cerita, disampaikan secara kias dalam simbol atau lambang yang lucu-lucu dan menggelikan hati, penuh humor dalam bentuk cerita. Simbol atau lambang itu mudah dikenali oleh anak-anak karena lambang itu bisa secara langsung dilihat dan dikenalnya, seperti *gerundang* lambang orang kecil dan jelek, *harimau* lambang orang yang berani dan ganas, *kerbau* lambang orang yang sabar, dan *kancil* lambang orang yang cerdik.

Berikut ini akan disajikan suntingan teks dan terjemahan (1) Dongeng Biasa I (Cod. Or. 5904), (2) Dongeng Biasa II (Cod. Or. 5895), (3) Cerita Dongeng Perumpamaan (Cod. Or. 6009).

BAB II

SUNTINGAN TEKS

2.1 Dongeng Biasa I

1. CURITO URANG BANSAIK

1 Lai saurang-urang, urang nantun bansaik bana, barumah baladang indak. Urang nantun karajo tiok hari mancukua urang. Alah sudah io mancukua urang dibari malah di urang gak sauang duo uang bara rilahno. Urang nantun baranak batigo, laki-laki katigono. Timbualah musim lapa dalam nagari nantun. Jadi, banyaklah urang nagari nantun habih mati kalaparan.

Hati urang bansaik nantun susah bana maagaki anakno nantun. Dicarino urang nan ka dicukuano dalam nagari nantunindak pulo ado. Ingek pikialah anak nan tuo, kini bialah nak den bajalan di nagari nangko mencari pungguang den nan tak basaok, paruik den nan tak makan. Jadi, dikatokan molah bakeh bapakno, sapanjang mukasuikno nantun. Pikiran apakno, daripadomati kalaparan nampak di mato den bialah nak io bajalan. Jadi, dilapehlah anakno nantun bajalan. Bajalan anak nantun masuak rimbo kalua rimbo, lah tasasek io ka rumah urang panyamun.// 2 Lah nampak di urang panyamun

anak nantun. Batanyolah panyamun nantun. Jano, "Ka kamo ang Buyuang?" Jawab buyuang tu, "Hambo pai mancarikan pungguang nan indak basaok, paruik hambo nan indak makan."

Bakato pulo panyamun nantun, "Isuak malah dapek nan ang cari, singgah ka rumah den." Jano paja tu, "Jadiah." Ditahaninolah bamalam di rumahno di panyamun nantun. Bamalamlah paja tu di sinan, diba rino minum makan. Parak siang lah bajalan awakno ka rumah urang gaek.

Kato urang gaek nantun, "Ka pai kama ang Buyuang?" Jawabno, "Awak den pai mancarikan paruik den nan tak barisi, kapalo den nan tak batutuik." Jadi dibarinolah anak nantun di urang gaek tu satangkai baringin ameh. Baringin ameh nantun kok dikuncang banyak ameh jatuah.

Jadi pulanglah no, sampai pulo awakno di urang panyamun tu. Lah bamalam awakno di sinan. Tengah malam ditukano dek urang panyamun tu baringinno nantun. Lah siang hari bajalanlah awakno pulang. Lah tibo 3 no di rumah dihimbaunolah biaino jo // apakno, jano, "Ko to baringin ameh nan den cari." Jano Biaino, "Cubolah kaluakan amehno."

Dikuncangnolah baringin nantun. Usah lai ameh nan ka jatuah daun no lai tidak rareh. Jadi managih-nangih io. Bakato pulo anakno nan tengah ka ayahno. Jano, "Bialah nak den pai pulo, ayah, mencari nan bak cando di tuan den nantun." Jano apakno, "Jadiah."

Tu lah bajalan pulo nan tengah. Lah tibo io di rumah urang panyamun nantun. Katonyo pulo urang panyamun tu, "Ka kama Buyuang?" Jawabno, "Awak den ka pai mancarikan pungguang den nan tak basaok, paruik den nan tak barisi." A kato urang panyamun tu pulo, "Isuak malah dapek nan ang cari itu, singgah ang ka rumah den muah." Jawabno, "Jadiah."

Lah bajalan paja tu. Lah sampai pulo no ka rumah rang gaek

nantun. Batanyolah rang gaek nantun, "Kama ang Buyuang?" Jawabno, "Hambo mancarikan paruik den (nan) tak makan, pungguang den nan tak basaok." Jadi dibari urang gaek tu awakno sabuah peti. Peti nantun tiok-tiok disingkok barisi nasi langkok jo gulaino.

4 Tu lah pulang pulo nan tengah nantun. Lah tibo pulo no di rumah urang panyamun cako. Jano panyamun nantun, "Lah suruik mo ang?"

"Alah," jano nan tengah nantun. Lah bamalam pulo nan tengah nantun di sinan. Batanyolah panyamun nantun, "Ma to nan ang cari?" Kato nan tengah nantun, "Iko mah peti, peti nangko tiok-tiok disingkokkan barisi nasi langkok jo gulaino." Tu lah disingkokkanno peti nantun. Lah dipakalua-kaluakanno nasi jo gulai. Bih makanlah awakno. Lah sudah minum jo makan bih tidualah io. Tangamalam lah ditukaino pulo peti paja nantun.

Lah siang hari bajalan pulo paja nantun mambao petino pulang. Lah tibo no dirumah lah dihimbauno biaino jo apakno. Katono, "Iko nan den cari lah dapek sabuah peti, peti nangko tiok disingkok tiok barisi nasi jo gulai." Jano biaino, "Majua, singkoklah." Baru disingkokkanno samiang jadi manangih pulo lah anak nan tengah nantun.

5 Jadi pai pulo lah anakno // nan bungsu. Lah tibo pulo di rumah urang panyamun nantun juo. Lah tampak pulo di urang panyamun tu. Jano panyamun tu, "Ka kama ang buyuang?" Jawabno, "Indah hambo pai mancarikan pungguang nan tak basaok, paruik nan tak makan." Jano panyamun tu pulo, "Malah dapek nan ang cari, singgah juo ka rumah den." "Jadiah," jano nan bungsu tu.

Lah bajalan pulo io, lah sampai pulo bakeh urang gaek nantun. Batanyo pulo urang tuo tu, "Ka kama ang Buyuang?" "Indak, hambo mencari nan tidak di hambo."

Tu lah dibarino pulo dek urang gaek nantun awakno sabuah tungkek. Tungkek nantun pandai malacuik sandirino. Jadilah baba-

liaklah nan bungsu sampai pulang.

Lah sampai di rumah panyamun nantun lah bamalamlah io di sinan. Tengah malam lah ditukai pulo di panyamun nantun. Tu baru ka ditukaino dilacukino di tungkek nantun. Matilah panyamun nantun. // 6 Lah siang hari jagolah si bungsu nantun, dicaliakno urang panyamun lah tabariang surang di sampiangno. Jadi, takuiklah no, dalam hatino, urang maliang malah ka rumah tadi. Karano takana dino bana, kok baitu nak manukai tungkek den malah awakno tadi ko, dilacuikno di tungkek den, mati. Kok io bak nantun tantulah baringin ameh tuan den, peti tuan den lai siko. Jadi dicarinolah. Lah basuo dino baringin jo peti nantun. Dikuncangno baringin nantun lah jatuah ameh. Disingkokno peti nantun lah ado nasi jo gulai. Lah minum lah makan io. Sudah nantun lah pulang io dibawoknolah baringin, peti, jo tungkekno nantun. Lah tibo io di rumah diparagokannolah bakeh biaino, bakeh apakno jo bakeh rang sanakno. Jadi urang bansaik cako kayolah.

2. SI LUMPUAH, SI BUTO, SI PANGANTUIK

7 Lailah surang urang, urang nantun baranak batigo, katigonyo laki-laki, nan surang lumpuah, nan surang buto, nan surang pangantuik. Anak nantun disuruah biaino manunggui jamua. Jamua nantun saketekno dek dirino bansaik. Jamua nantun habih digatokno di paja nan batigo nantun. Lah lindok paneh, pailah biaino mambangik jamua nantun. Didapekino jamua nantun lah habih digatok anakno. Jadi mamareh-marehlah io bakeh anakno nantun. Disuruahno anakno bakikih di sinan.

Bajalanlah anak nantun, si lumpuah didukuangno di si buto, si pangantuik bajalan dahulu. Dek kantuik si pangantuik bakapuruikan juo bakatolah nan baduo manyuruah manyumbek ikuano. Jadi disumbeknolah 8 jo sabuik karambia. Dek lamo bakalamoan ia bajalan sampailah // ka rumah urang pamaliang. Urang pamaliang nantun sadang indak di rumah. Jadi barantilah awakno ka rumah nantun. Dicaliakno pariuak sadang tajarang juo di tungku. Dibangkikno pariuak nantun disiliakno, lai barisi nan dicarino, gulai, lai bagulai. Jadi habih makanlah io katigono. Lah sudah io minum makan lah kanyang paruiakno, sukolah hatino katigono. Lah bagalak-galakno. Katiko nantun juolah pulang panyamun, pamaliang nantun. Tingaran di paja nantun baurang, habih lari io mandok ka salek dapua. Lah tibo urang nantun di ateh rumah, pai ka dapua, dicaliak pariuak indak lai tampak, sabuik karambia tasumbua di bawah dapua, dicabuikno sabuk nantun. Baru sabuik nantun tacabuik, badabua kantuik si pangantuik ta bokong ka arang, jo ka hiduang pamaliang nantun, busuak bukan ulah-ulah.

9 Jadi takajuik urang nantun lari malompek ka halaman dek disangkono // mariam jihin. Dicaliakno urang pamaliang indak di rumah lai, dicarino harato dalam rumah nantun dibaokno pulang bakeh biaino. Lah tibo no di rumah dibarikannolah bakeh biaino, suko lah hati biaino. Batanyo biaino, "Di ma awak buliah tu?" Jano, "Dibarikan urang tuo bajanguik panjang dalam rimbo bakehno."

3. SI MUSIKIN JO GARAGASI

Ado saurang urang musikin. Urang nantun baranak tujuh urang. Katujuahno padusi samiang. Nan bungsu karajono tiok-tiok hari mauleh tali, nan baranam mamatuik-matuik diri samiang, gilo malantua-lantua jari. Dek lamo bakalamoan nan bungsu nantun mauleh, panjang nan taulehno. Bakatolah si pauleh, "Pacikanlah di biai ujuangno nangko, nak den cubo marantangno, lai bara do panjangno tauleh di den. Kok lai juo manggarik tali nangko tando lai io hiduik // juo den tu.

Konon indak, tando lah mati den." Jano biaino, "Kok baitu jano kau jadilah."

Jadi pailah nan bungsu nantun marantang talino. Lah lamo lah io marantang tali nantun taparuhlah no ka sabuah rumah, rumah nantun baatok ijuak, rumah nantun rancak bana. Nan punyo rumah nantun garagasi, batujuah urang garagasi nantun, katujuahno buto. Bakatolah garagasi nantuan katujuahno. Jano, "Alah babaun manusia ko mah." Manjawab si pauleh nantun, "Di ma ko lai manusia siko?"

Garagasi nantun lai baranak surang puti. Puti nantun sadang ka sungai, lambekno mangko babaliak dek awakno mandi bagai. Kutiko nantun si pauleh nantun naik, dicaliakno garagasi nantun buto ka tujuahno. Jadi dimintano kunci paratekno, kunci petino dibarikanno di garagasi nantun. Nan jano anak nantun nan mintak kunci nantun.

Lah dibukaino paratek jo piti-piti sadono, ditarikno pakaian-pakaian nan rancak-rancak dan ameh-ameh dalam parateh nantun. Lah jimek lah tatariak dino io balari-lari samiang babaliak pulang

mambaoi nan diambiakno nantun. Lah tibo no di rumah dibarikanno bakeh biaino. Alah mamuji-muji bana biaino bakeh si pauleh nantun. Kakakno nan baranam lah ka makan samiang. Jadi si pauleh nantun mambaritokanlah sadono bakeh nan baranam nantun. Lah dapek dino ameh nantun baso awak nan pai bakeh garagasi buto katujuahno.

Mandangakan barito adiakno nantun birahi pulo hatino nak bih pai ka keen. Jadi bih mauleh pulolah katujuahno itu samiang karajono tiok-tiok hari, indak rintangan minum makan. Lah panjang pulolah tauleh di nan baranam nantun. Bakatolah nan baranam bakeh biaino manyatoka nak pai pulo bakeh

12 garagasi // nantun, nak dapek pulo dino bak cando di adiakno nantun. Kato biaino, "Elok bana."

Bapitaruah pulo lah io bak cando pitaruah adiak dahulu. Jadi pai pulolah no marantang talino nantun. Lah lamo pulolah io marantang tali nantun sampai pulolah io ka rumah garagasi nantun. Lah bakumpua pulo di rumah garagasi nantun bak baun urang manusia bakeh anakno. Jano, "Caliak yo dikau babaun manusia pulo di den." Dicaliaklah di anak nantun. Lah io manusia baranam urang, dikatokanno bakeh garagasi," Io manusia tu baranam urang, tangkoklah lakeh-lakeh, bantailah ka ananmno, tantu nan itu manariaki harato awak."

Jadi dibunuahnolah nan baranam nantun di garagasi, dimakanno sadono.

4. SI KALINGKIANG

13 Adolah dua urang balaki bini. Urang nantun indak baranak surang juo. Jadi, mamintak-mintak lah no bakeh Allah Taala baniat bakaua io buliah juolah io anak handakno. Jono, "Ya Allah, Ya Tuhanku, Ya Saidi, Ya Maulana, buliah juolah den baa surang anak, bago kok elok kok buruak jadi juo di den, kok nan dibarikan Tuhan lah jadi samiang ka paubek-ubek hati susah."

Lah lamo bakalamoan baranaklah awakno, anakno nantun gadangno sagadang kalingkiang. Jadi dinamoino anakno nantun Si Kalingkiang. Apak paja nantun tukang turih. Jadi diturihno lah anak nantun, basuo dalam turihno, anakno batuah bana. Dipaliha-rokannolah anakno nantun baiak-baiak. Lah lamo dipalaiharokanno badan anak nantun sagadang

14 nantun juo, indak balabiah bakurang. // Bakatolah anak nantun bakeh apakno, "Baitulah di bapak, nak den pailah mancarikan untuang den, kok di rumah bana den ka mangalah den pulo, badan sagadang kalingkiang nangko. Lai a lah nan ka bakarajokan di den."

Dek lah pueh batangka-tangka jadi dilapehno di apakno. Jadi bajalanlah no masuak rimbo kalua rimbo. Dek lamo bakalamoan no bajalan nantun basuolah io urang baladang tabu. Dipatahino tabu urang nantun, lah kamarupuah samiang tingaran di urang nan punyo parak nantun. Dicaliak tabu lah banyak bih patah, urang indak nampak nan mamatah, dikatokan binatang, indak pulo nampak, paneklah urang paladang nantun. Jadi, diambiakno ladiang gadang dipacarino ka rumpun tabu nantun. Lah nampak dino si Kalingkiang

nantun nan mamatahi. Dipakuakno si Kalingkiang nantun sakuwek-kuwekno, "Ah mati ang." Tapi si Kalingkiang nantun no mailak indak kanai. Tapi dipatahino juo.

15 Lamolah no bacakak nantun tapi indak juo dapek di urang nantun si Kalingkiang nantun. Jadi, bakatolah si Kalingkiang nantun, "Kini bak nantunlah di Tuan, kunun sabanano Tuan nak mambunuah hambo, paluiklah hambo jo kain buruak-buruak, siram jo minyak, bakalah ka badan hambo." Dicakiak si Kalingkiang nantun, dipaluikno jo kain buruak, dibakanolah. Lah hanguih kain nantun, lah nyorak bana, nak malompek ka ateh rumah urang paladang nantun, no malompek pulo ka rimbo nan cako nantun. Habih lah tabaka sadono. Dicarino pulo urang paladang nantun dikajano juo kama-kama lari, lah payahlah urang paladang nantun, maminta-minta ampun lai awakno. Kato si Kalingkiang, "Den bari ampun molah, tapi ang turuik jano den."

"Jadih," jano si Paladang nantun. "Kini turunkan den diang." 16 Jadilah bajalanlah awakno baduo. Dek lamo bakalamoan bajalan sampailah // ka parak jaguang urang. Kato si Kalingkiang, "Nantikanlah siko nak den cari kawan surang lai." Dinantikanlah dek si Paladang nantun sinan, si Kalingkiang bajalan masuak parak jaguang nantun tibo no sinan. Dipatahinopulo jaguang urang, lah lapuak lapa samiang dalam parak nantun. Jadi datanglah urang nan punyo jaguang nantun, dibaono badia panembak. Nan jano kancia nan mamatahi jaguangno nantun. Dicarino kian ka mari indak tampak no, tapi jaguang bih patah juo.

Tu lah kalua si Kalingkiang nantun di rumpun jaguang bakato io, "Koto den nan mamatahi jaguang ang." Dicaliakno di urang nantun paja kaciak bana, diambiakno dibahehan. Sudah dibahehanno lah babaliak pulo no, tiok dibahehan babaliak no. Jadi dipacikanno kapalo si Kalingkiang nantun, kakino diinjakno, diragangino, lah pan

17 jang badan si Kalingkiang nantun // dibahekanno pulo. Antara sabanta lah babaliak pulo. Lah hilang aka urang nantun ka mam-bunuah si Kalingkiangnantun.

Bakatolah bini urang nantun, katono, "Paluiklah jo kain buruak, diruih jo minyak, baka. Konon kok indak mantun indak ka mati io do."

Jadi dipaluiknolah jo kain buruak, disiramno jo minyak, dipang-gangno. Lah manyalo api nantun, malompek si Kalingkiang bakeh urang nantun. Lah pakiak-pakaiaki urang nantun, tu no malompek pulo ka atok rumah urang nantun. Lah hanguih pulo rumah urang nantun. Lah manyambah-nyambah ano lai urang tu. Kato si Kalingkiang, "Amuah ang manaruik jo den?" Jawabno, "Jadiah."

Jadi dipadaminolah api di atok nantun. Tu lah dibaono bakeh kawanno nan mananti cako. Lah tibo no di sinan. Jano, "Ha kini kito 18 lah cukuik batigo, eloklah kito pai baburu." Pailah no // baburu.

Lah lamo no baburu nantun dapeklah saikua kijang. Jano bakeh kawanno, "Pailah minta api ka rumah urang nantun!" Lah pailah nan baduo nantun. Si Kalingkiang tingga maunyikan kijang. Lah tibo nan baduo nantun sinan dimintanolah api bakeh urang nan punyo rumah nantun. Urang nantun urang tuo. Jano urang tuo nantun, "Indak den ka baragiah api doh bakeh Tuan." Jadi baliaklah nan baduo nantun bakeh si Kalingkiang. Kato si Kalingkiang, "Ma to api?" Dijawab nan baduo nantun, "Indak buliah dino kami minta api."

Tu lah pai no pulo si Kalingkiang maminta api, lah tibono di rumah nantun bakato si Kalingkiang, "Bari api ketek Pak Tuo." Dilakakno di urang tuo nantu si Kalingkiang jo puntuang, tasakik di si Kalingkiang. Io masuak ka hiduang urang tuo nantun kalua no ka mato, matilah urang tuo itu.//

19 Karano urang tuo nantun rajo ameh, nan dikatokan si Kalingkiang api ameh samiang, dibaliakno intan jo pudi. Jadi

diambiaknolah ameh nantun, intan jo pudi nantun. Lah sudah tatariak dino sadono babaliaklah io bakeh kawanno cako, disuruah pikua pulang ameh nantun. Lah tibo no di rumah biaino, lah sahari duo hari dibarinolah urang nantun ameh, disuruahno pulang. Gadanglah hati urang nantun. Mamuji-muji juo no bakeh si Kalingkiang. Si Kalingkiang nantun lah kayo gadang. Indaklah urang nan sakayo no dalam nagari no nantun, malulah rajo-rajo bakehno.

5. KABAU BARANAK PUTI

20 Kabau nantun diam dalam sabuah guo. Pado suatu maso baranaklah kabau nantun. Anakno nantun Puti. Tiok-tiok hari kabau nantun pai mencari ka makan. Sapaningga no puti nantun diam di guo cako basuo pintu. Malam pulang kabau tu dilagokanno tanduakno ka pintu, diserakkanno bungo ka guo tu. Katano bakeh anakno, "Ngueh, gueh, singkokkan pintu," jano. Habih rumpuik saumban tali, habih aia sasumua gading. Kato Puti nantun, "Kok io li mandeh hambo dagakan tanduak di pintu, serakkan bungo." Kabau nantun mandagikan tanduakno, diserakkanno bungo, lah tahu io baso mandehno, disingkokkanno pintu tu. Pado suatu maso lalulah rajo kian. Rajo nantun babaliak 21 manembak unggeh, tadanga dino bak bunyi urang dalam guo batu nantun. Jadi, dilihekno, // io bana puti, rancakno ukan alang kapalang. Laranglah rajo ka jodono, mahalah puti ka tendakno. Bapikialah rajo nantun, anak sialah ko. Cako kabau nampak kalua siko. Ka den katokan kabau nantun antah indak, ka dikatokan ukan anak kabau nantun puti di ma to nan ka barumah ka mari, lah kato nan tidak mungkin tu. Puti nangko elok den tariak ko, den bao pulang kini-kini nangko tarago kabau nantun alun pulang. Pikiranno nantun babaliak samiang, kini elok den katahui bana io kok anak kabau nantun atau ukan elok den nantikan kabau nantun pulang. Tapi awak den takuik kok ditanduakno awak den, eloklah den mandok.

Lah sanjo hari lah babaliak kabau nantun. Jadi raja nantun mandangkan samiang kalakuan kabau jo puti nantun. Lah tarang dino

nan baso io kabau nantun nan punyo anak pulanglah io. Lah siang pulo hari, pai pulo no kian, tibo no di sinan katonon, "Ngoek, singkok kan pintu habih rumpuik saumbun tali, habiah aia sasumua 22 gading." Dilagakanno // batu, diserakkanno bungo di rajo, disingkoakkanno pintu di puti nantun, disangkokanno mandehno. Jadi dibaono puti nantun di rajo, indak amuah puti tu. Kato Rajo, "Kok indak amuah kau den bao, kau den bunuah." Lah takuik puti nantun. Jadi manuruik samiang lai. Rumah Rajo nantun di subarang lauik. Lah tibo rajo, putinantun dilatakkanno di ateh anjungan tinggi.

Lah sanjo hari, pulanglah kabau mandeh puti ka guo batu nantun. Dilihek pintu lah tasingkok, dipandangi anak indak ado lai. Jadi manangihlah kabau nantun manggaruang-garuang mahampeh-hampehkan badan mahimbau-himbau anak, indak juo pulang.

Jadi dicarino tangkumari, indak juo basuo. Jadi dibaun-baunino 23 jajak // puti nantun, dituruikino juo, tibo di tapi lauik, indak babaun lai jajak puti nantun. Jadi, diranangino lauik nantun. Dek lamo bakalamoan kabau nantun baranang tampaklah dino sabuah maligai. Dalam hatino, tak dapek tidak anak den sinan. Tu lah ka sampai io ka sabarang. Tampak di puti nantun mandehno lah kakeh-kakehi dalam lauik. Jadi indak tatahan lai hatino, io manggaruang-garuang panjang. Baru tadanga dek kabau nantun suaro anakno, io ka capek-capek samiang tabanam kabau nantun mati. Puti manggaruang-garuang. Takajuik rajo, diliheki ka ateh anjuang, ditanyokan rajo baa puti nangko manggaruang nantun. Kato Puti, "Mandeh den mencari den tu, tu lah karam di lauik."

Jadi disuruah rajo guguah tabuah larangan, disuruah japuik bangkai nantun. Lah tibo di maligai dikapaninolah di rajo, disuruah tanam elok-elok.

6. PAK ANDIA JO MAI ANDIA

24 Pak Andia nantun baranak surang padusi. Namo anakno si Labu. Bakato padusi Amai Andia bakeh Pak Andia, "Pak Andia, pailah siang padi kito, lah hampiang samo tinggi rumpuik jo padi." Pailah Pak Andia ka sawah. Tibo di sawah dibubuikno padi. Sadangno mambubuik-bubuik padi nantun lalu surang padusi. Kato padusi nantun, "Pak Andia, anto padi nan dibubuik, indak do tu bak cando nantun basiang." Jawab Pak Andia, "Yo bak nangko no basiang disuruahkan Amai Andia. Lah panek awak tiok hari disuruah no juo ka sawah di Amai Andia, molah habih ko, di ma ka disuruah no den lai." Jadi pailah padusi nantun mahimbaunka bakeh Amai Andia ka 25 sawah. Dipadapetino Pak Andia nantun sedang mambubuik // padi. Kato Amai Andia, jano, "Anto bak nangko basiang, alah indak mungkin do ko, pulanglah, masakkanlah nasi anjik den, nan ka digulai labu, balahlah, patahkan lado nak den siangi padi."

Lah bajalanlah Pak Andia nantun pulang. Tibo io di rumah, diasah pisau tajam-tajam dihimbauno anakno nan banamo si Labu nantun, didabiahno. Lah disaikno. Sudah tu digulaino di kualih. Lah patang lah pulang Amai Andia dari sawah. Tibo di rumah batanyo Amai Andia bakeh Pak Andia, "Jadi Pak Andia manggulai? Alah masak?" Jawab Pak Andia, "Alah, tu mah di kualih, sanduaklah."

Lah pai Amai Andia manyanduak. Baru disanduak kirono lah si Labu nan digulaino, ukan labu nan disuruahkan. Dicaliakno labu talatak juo, dihimbau anak indak ado lai. Jadi batanyo Amai Andia

bakeh Pak Andia, "Kama si Labu Pak Andia?"

"Tu ma lah kampuah digulai."

"Labu nan den suruah gulai, paja nan digulaino."

7. GARUNDANG PAI MAMBUNUAH RAJO

26 Pada suatu maso ado saikua garundang pai bajalan-jalan, basuo dino salimbado. Batanyo salimbado bakeh garundang, "Ka pai kama Kak Garundang?" Jawab Garundang, "Hambo ka pai mambu-nuah Rajo." Kato salimbado, bakeh Garundang, "Paruik Kak Garundang nan buncik nangko samiang indak tahelokan."

"Kok amuah Salimbado pai jo ambo, buliah salimbado mancaliak bak janyo den mambunuah rajo nantun."

Pailah salimbado nantun. Lah antaro sabanto pulo no bajalan basuo pulo io jo sipasan. Batanyo pulo sipasan, "Ka kama Garundang kini ko? Nyato lah baguluik-guluik bana." Kato Garundang, "Kami ka pai mamarangi rajo, Kabauno dipalapehkanno jo ka kubangan, bih mati anak cucu awak dihipikino." Kato sipasan, "Paruik Kak 27 Garundang nan gadang samiang lah baa agaki. // Sadang awak den nan lai biso, li tak tabunuah di den, manusia pandai-pandaiah." Kato Kak Garundang, "Muahlah kito pai, caliaklah baeko aka den mamarangi no."

Jadi pai pulolah sipasan nantun. Dek lamo bakalamoan bajalan nantun lah basuo pulo io jo puyuah. Katono pulo Kak Puyuah, "Ka kama Kak Garundang, nyatolah lah basamo-samo bana, a nan dicari?" Kato Garundang, "Kami ka pai mamarangi rajo, baa lai ka pai jo kami?" Kato Puyuah, "Jadiah."

Jadilah bajalan juolah io. Lah basuo pulo jo ula aia, "Ka pai kama Kak Garundang kini ko, lah basamo-samo bana." Jawab Garundang, "Kami ka pai mamarang rajo." Kato ula aia nantun.

"Paruik nan gadang nangko samianglah nan ka diagaki, jan mak mamarangi rajo pulo lai. Sadang nan wak den nan li biso saketek li 28 den tak mamarangi rajo, kononlah Kak Garundang, indak ciek juo nan dipanggakkan." // Kato Garundang, "Konon itu nan disabuik, kito samo pandangilah, molah kito pai."

Jadi pai pulolah ula aia. Lah bajalan juo masuak rimbo kalua rimbo, lah basuo pulo dino harimau. Bakato pulo harimau, "Ka ka ma Kak Garundang kini ko?" Jawabno, "Oih kami pai mamarangi rajo, pailah kito?" Kato harimau pulo, "Usah disabuik-sabuik lai tu Kak Garundang, Lai a bana nan Kak Garundang panggakkan kini tu? Paruik nan buncik nantun samiang tak ka takamehi. Konon itu nan Kak Garundang katokan." "Caliaklah di Kak Harimau molah kito pai."

Jadi pai pulolah Kak Harimau nantun. Yo lah bajalan juo, lah bajalan juo, lah tibo di halaman rajo. Lah bakatolah Garundang, "Kini bak itulah Kak Salimbado, pai mandok ka lapiak katiduran rajo, sipasan ka pintu biliak, Kak Ula ka dalam parian, Kak Puyuah ka tungku, Kak Harimau di batu tapahan, awak den ka lasuang.

29 Jadi salimbado lah pai ka lapiak katiduran, // si Pasan pai ka pintu biliak, ula aia lah masuak ka dalam parian, puyuah lah ka dapua, harimau lah ka batu tapahan, garundang lah ka lasuang.

Lah sudah rajo minum makan pi tidua rajo, lah dipadami api, lah sabanta rajo cako tidua, dipantakno di salimbado, lah kasakitan rajo, lari kalua, baru tibo di pintu biliak dipantokno di sipasan, pakiak-pakiaki rajo lari ka dapua ka mahiduikkan api, puyuah mangalapa-galapa, lah tabang habu, kalimpanan mato dicucuman aia pambasuah mato, lah malonco ula aia, dipaluikno kaki. Lari pulo ka halaman tibo di batu tapahan, ditangkok di harimau, mati rajo nantun.

Hari lah hujan, puntuang lah hanyuik, awak den indak sinan lai.

8. TAMPUO JO PUYUAH

30 Tampuo nantun ka baralek mambao anakno kalua. Jadi pailah tampuo nantun mencari makanan untuak alekno, lah basuo io jo puyuah, batanyo puyuah, "Ka kama Kak Tampuo?" Kato Kak Tampuo, "Hambo pi mencari makanan, hambo ka baralek mambao kalua anak hambo. Kok buliah bari jo pinto hambo bakeh Kak Puyuah tigo hari lai datang handakno Kak Puyuah sadono ka rumah hambo, jan tidak handakno, kok sampik dilapangkan, kok jauh dikatoka hampia handakno di hari nan sahari nantun." Kato puyuah, "Kok itu permintaan Kak Tampuo insya Allah."

Jadi pailah puyuah nantun mahimbau kawan-kawanno ka dibaono baralek ka sarang tumpuo nantun. Lah tibo di hari baralek nantun. Lah pai puyuah-puyuah ka sarang tampuo nantun. Lah 31 tibo di sinan lah masuk no ka sarang tampuo nantun, // dipandangino di puyuah nantun edangan lah talatak, banyak ragamno, sananglah hati puyuah nantun mamandangi, banyak kecek, barapo riang. Lah masak siriah sakapua, lah habih paisok sabatang, lamo duduak datang angin dareh hujan labek. Jadi sarang tampuo nantun malenggang, lah rusuah hati puyuah nantun. Bakato puyuah nantun bakeh kawanno, "Indak mungkin kito dokoh, sarangno babeleng-beleng samiang hampia bih jatua awak. Kok kito tahan juo bih mati kito jatua, rumah buruak a iko, manyasa den datang."

Jadi bih larilah puyuah nantun pulang ka rumahno surang-surang. Sudah itu puyuah nantun ka baralek pulo ka mangawinkan anakno. Pai pulolah puyuah nantun mencari makanan. Tu lah basuo

pulo io jo tampuo, batanyo ka puyuah, "Kak Puyuah ka kama kini?" Jawab Puyuah, "Hambo mencari makanan hambo ka baralek 32 gadang, dek mangawinkan anak hambo. Kini karano kito lah // lai ka elok dibanakan, kok lai nan taraso di hati lah elokno. "Hambo nak mahimbau Kak Tampuo di malam hari nantun datang handakno Kak Tampuo ka rumah hambo, gak basamo- basamo bana handakno usah nan tidak diluluhkan pinta hambo di Kak Tampuo." Kato Tampuo, "Insya Allah samiang jawabno tu."

Jadi pailah tampuo mahimbau kawan-kawanno ka dibaono baralek ka rumah puyuah nantun. Lah tibo hari baralek nantun lah bih pailah tampuo nantun ka rumah puyuah basamo-samo bana io datang. Lah tibo no di sinan dipandangino, banyaklah edangan talatak lah nan katuju di tampuo samiang. Gadanglah hati tampuo nantun barapolah kecek indak tabadokan do, galak badarai-darai. Katiko nantun juo hampia sarang puyuah nantun dubalang rajo mangu-balokan kabau rajo baduo urang. Kabau nantun nak lari masuk 33 parak urang. Jadi kato urang nan surang, "Hambeklah // sinan, bahelah jo batu." Tadanglah di tampuo nantun kato-kato urang nantun, jadi lah bi katakuikan. Kato nan surang bakeh nan surang, babisiak-bisiak, "Mati kito no ko, elok kito tabang juo lakeh-lakeh samantaro kito alun diumbanno, indak do di kito makanan cirik nangko di rumah awak manto awak kurang makan." Jadi bih tabanglah tampuo nantun, bih babaliak ka sarangno sikua-sikua.

Di siang nantun lah basuo pulo puyuah jo tampuo. Batanyo puyuah bakeh tampuo, "Baa mangko Kak Tampuo bih tabang samiangpulang indak rago minum jo makan bagai, a nan barubahan di halek den?" Jawab Tampuo, "Baa Kak Puyuah bih lari samiang di rumah den indak rago minum makan, a salahno, katokanlah." Kato Puyuah, "Oih rumah Kak Tampuo babeleng-beleng samiang, takuik kami ka bih jatuah. Itu sababno. Pado kami bih mati eloklah // 34

◉
kami bih lari. Kak Tampuo, salahno mangko indak minum makan?"

"Kami dibaheno di urang ka dipahambek-hambekkanno di urang itu kami mangko bih lari. Jadi puyuah jo tampuo sampai kini basumpahan basahabat.

2.2 Dongeng Biasa II

1. TUKANG RUMPUIK

13 Ado surang tukang rumpuik manyabik rumpuik di tapi ayia. Di ayia tu ado pulo urang mangayia. Di urang mangayia cako dapek nyo ikan sikua godang bana, dilotakkannyo dokekenyo. Dek tukang rumpuik tu obeh dekenyo urang malotakkan ikan tu. Jadi diambiakno ikan cako di tukang rumpuik, disuruakkannyo dalam somak. Urang mangayia cako lah ka pulang lai, diingeknyo ikannyo cako indo lai, Kato urang mongayia," Lai nanopak ikan den cako, "Katonyo ka tukang rumpuik. Kato tukang rumpuik, "Indak obeeh di den, di ma dilotakkan cako." Kato urang mangayia. "Kek nyok den lotakkan cako," katonyo ka tukang rumpuik.

"Tolong tonungi baa, kok dopek ambiaklah sakorek," kato tukang rumpuik. "Jadi, to cubo-cubo molah, antah dopek antah indo." Ditanuangnyolah dek tukang rumpuik, "Kotonyo kek den, tolotak tasuruak dolam somak." Jadi diurang mangayia dibawaonyo ikan sakorek, bajalan pulang.

Indak lamo sudah tu rajo dalam nagari tu kahilangan korih sabuah. Rajo cako lah payah mencari urang pandai tanuang indo dapek juo. Tu urang pangayia datang bakehnyo, katonyo, "Tukang rumpuik tu nan pandai manonuang, ikan den hilang dulu nyo nan manonuang." Kato Rajo bakeh dubalangnyo, "Pai japuik tukang rumpuik tu kini juo, katokan den nan manyuruah datang."

Lah datang tukang rumpuik cako, kato rajo, "Iyo ang pandai manonuang, karih den hilang, cubo tonuang dek ang. Asa dapek karih den tu den bari ang pangkaik, kok indak dapek ang den pancuang."

Kato tukang rumpuik, "Asa baitu dek Tuangku, bari janji den tujuh hari." Kato rajo, "Jadiah."

Tu lah pai tukang rumpuik cako, hatinyo indak sanang lai, rusuah-rusuah sae, takuik ka konai pancuang. Kato tukang rumpuik bakeh amainyo, "Den ka bajalan, buekkan den lopek tujuh buah." Kato amainyo, "Jadiah."

Pado malam tu amainyo mambuek lopek. Tukang rumpuik duduak juo di rumah manantikan, cacah lai lah datang urang mancilo k cako ka balakang rumah tukang rumpuik mandangkalan apo dibuek tukang rumpuik. Mulo-mulonyo urang mancilo k tu datang surang. Kato tukang rumpuik bakeh amainyo, "Alah Amai?" Kato Amainyo, "Alun lai, o ciek baru." Sabanta lai datang pulo urang 15 mancilo k // surang lai. Kato tukang rumpuik bakeh amainyo, "Lah Amai?" Kato Amainyo, "Alun lai, duo baru." Kato urang mancilo k tu, iyo tahu tukang rumpuik ko batonuang, awak nan mancilo k dikatokannyo se la baduo datang. Tu lah sampai urang nan mancilo k tu barompek. Ditanyokan pulo, "Alah Amai" Jawab Amainyo, "Alun lai, barompek baru."

Jadi urang mancilo k cako lah takuik se. Sudah tu nyo naiak sajo ka teh rumah, dikatokannyo nan mancilo k karih rajo. Kato urang nan mancilo k bakeh tukang rumpuik, "Kami barompek nan mancilo k karih rajo. Kok buliah kami maminta bakeh Tuan, janganlah Tuan katokan kami nan mancilo k karih tu, kami bari Tuan pitih." Kato tukang rumpuik, "Indo den amuah mangatokan bakeh rajo, ma nyo karih tu kini."

Lah dibarikannyo karih cako bakeh tukang rumpuik, pitih dibari-nyo pulo. Karih cako jo pitih ditarimonyo di tukang rumpuik. Pagi isuak hari, karih tu dihantakannyo bakeh rajo. Baru ditengoknyo karih di rajo indo takatoka n godang hatinyo. Jadi dibayiany o di rajo tukang rumpuik cako pitih. Hatinyo lah sanang.

2. URANG MISKIN JO HARIMAU

16 Ado urang laki bini baladang tengah rimbo, rumahnyo kicik bana, buruak, atoknyo tirih. Pado malam hari hujan labek bana. Sodangnyo bakoba-koba di rumah, kato lakinyo, "Den takuik bana kini, rumah awak lah buruak, tonggaknyo lapuak, atok lah tirih pulo." Kato bininyo, "Lah sisuak den katokan, awak honiang se, indo bibia den lokang dek paneh, kini kama rupo."

Sadangnyo bakoba-koba tu masuak harimau sikua ka dalam kandang, badoyong tonggak rumah tu, nyo hondak mamakan urang ateh rumah tu. Dek lakinyo tu tadanga harimau dalam kandang. Bakato pulo lakinyo, "Hati den rusuah-rusuahan kini mamikiakan rumah tirih ko, nan labiah-labiah bana ko hujan labek sacaro iko rintiak." Lu tibo pulo kato bininyo, "Indo takuik dek harimau." Kato lakinyo, "Indak den takuik dek harimau, apo bana ditakuikan dilawan malah, dirintiak, ko indak awak buliah malawan." Tadanga dek harimau kato urang tu, nyo bapikia, "Apo bana rintiak tu dek den, indo den ko jadi manangkok urang ko, takuik den dek rintiak tu. Harimau lah painyo lai. Gadang hati urang musikin tu harimau konai kicuahnyo.

3. GAJAH JO LATIAK-LATIAK

17 Ado satu ladang tabu, di ladang tabu banyak puyuah basarang. Satangah ado nan baranak, satangah batalua. Tiok-tiok hari talua habih dimakan gajah, antah bara-bara gajah datang. Jadi sakalian anak-anak puyuah jo talua-taluanyo habih tapijak di gajah tu. Jadi bahimpunan nyo samo nyo mufakat ka mangadu bakeh sobatnyo latiak-latiak, "Kami habih diharu gajah, talua kami habih dipijaknyo jo anak-anak kami mati samuonyo, dilarang nyo indak talarang baa la ka aka kami?" Kato latiak-latiak, "Isuak den datang keen, bialah nak den cubo bana gajah tu. Katokan bakeh gajah den ka datang isuak keen." Jadi puyuah tu baliak samuwonyo ka ladang tu. Kato gajah tu, "Jadi, datanglah, bara bana gadang latiak-latiak tu den pijakkan ajo mati."

Isuak hari lah datang latiak-latiak tu, katonyo bakeh gajah, "Kok indak badotiak-dotiak tulang pungguang den tinjakkan antahnyo." Tadanga dek gajah kato latiak-latiak tu, balarian nyo mangaja latiak-latiak.

18 Tu nyo tobang latiak-latiak cako hinggak di // pungguang gajah nyo babunyi, tiok-tiok jamnyo. Jadi lari gajah cako. Dikatokannyo tulang pungguangnyo nan patah. Baru tampak di gajah nan banyak kawannyo lari-lari pulo samuonyo.

4. RAJO MALIAK

Ado saurang rajo banama Maliak, binino banamo Kasumbo Hampai. Rajo cako lah sampai duo puluh tahun lamonyo babawua jo Kasumbo Hampai indak juo baranak. Jadi ditanuanginyo ka urang nan pandai tanuang, lai ko awakno ka baranak jo Puti Kasumbo Hampai. Kato urang nan mananuangi," Tuanku buliah juo baranak tapi Tuanku mambari sadakah ka surau jumat tujuh kali jumaat, suruah mamintakkan doa banyak-banyak supayo awak dapek anak."

Jadi rajo cako basadakahlah yo ka surau jumaat tujuh kali jumaat, disuruahno mintakan doa nak dapek yo anak. Di urang surau cako diminta-mintakanno rajono doa basungguah-sungguah hati. Anam bulan sudah tu Puti Kusumbo Hampai cako lah amia. Suko hati rajo cako mancaliak binino amia, indak dapek hetongan do, apo kandak Puti cako dibarino samuwono. Kiro-kiro tujuh bulan

19 Kasumbo Hampai cako amia dihimbauno tukang tanuang // di rajo, disuruahno tanuangi anak dalam paruik amaino laki-laki atau padusi, cilako atau batuah anak nan dalam paruik amaino nangko. Jadi, di tukang tanuang cako ditanuanginyo anak rajo cako jantan batino, batuah cilako no. Baru disingkokkanno tanuangno basuwo dalam tanuangno anak rajo nan dalam paruik amaino laki-laki batuah bana. Kok sampai lahia anak nantun awakno manggantikan ayahno jadi rajo, sakalian rajo-rajo di bawah parintahno. Tukang tanuang cako basarah hatino, dikatokanno anak nantun cilako ka mambina-sokan harapan ayahno, ka mahalaukan anak buah samuwono.

Jadi si Buyuang Bana cako diamlah jo urang tuwo cako mamang-kua-mangkua parak tiok-tiok hari. Kiro-kiro satahun awakno sinan urang cako sakik lah nak mati. Kato si Buyuang Bana, "Kok mati Inyiak jo sia den Inyiak tinggakan?" Kato urang cako, "Indak ka dia awak ang, kok mati bana awak den lai ilmu nan den turunkan ka ang." Kato si Buyuang Bana, "Jadiah, turunkan ilmu Inyiak nantun nak den pakai."

Kato urang tuwo cako, "Ilmu den duwo samiangno, nan ciyek 25 apo nan basuo jan dikatokan. Nan // ciyek lai, sabarek-barek baban labo jan ditinggakan. Sado itu ilmu den no limo puluhan rupiah ka gano no tu."

Sasudahno bakato nantun awakno mati sakali. Jadi lah ditanam-kanno di si Buyuang Bana di ladang nantun saelok-elokno bak cando mananam induak bapakno dino.

Sampai suatu hari urang tuwo cako bajalan no. Duwo hari awakno bajalan basuo pulo jo urang tuwo buruak padusi. Kato urang tuwo cako ka si Buyuang Bana, "Ka kama urang mudo tagageh-gageh bana." Kato si Buyuang Bana, "Awak den mencari pakaian nan elok dipakai, kok indak pamagakan nan murah-murah tapi nan tidak ka barek mamikua awak, itu nan den cari." Kato urang tuwo padusi cako, "Lai den babarang nan elok bana tapi haragono maha limo puluhan rupiah, kok nak ka mambali etonglah pitih dahulu, beko den bari." Jadi si Buyuang Bana cako sabab luruihno dihetongno pitihno limo puluhan rupiah, diambiakno di urang tuwo cako, katono, "Labiahkan jogo daripado tidua, labiahkan tajam daripado maja. Itulah barang den," kato urang tuwo.

Sudah tu si Buyuang Bana bajalan no. Sadang bajalan diagakino juwo ampek nantun. Nan den bali saratuih rupiah baralah kapandaian den tu. Kok tahu ayah den bangihno ka den, itu nan dibali saratuih rupiah. Jadi si Buyuang Bana cako bajalan juwo yo, indak tantu siang

26 malam samo samiang dino. // Bajalan juwo, bajalan juwo tapasak ka rumah rajo, dicaliak-caliakno dek rajo paja nantun luruih tampak dino. Jadi diambiakno paja nantun dikasihi-kasihino samiang, ka ma-ka ma yo bajalan dibawono juo. Kiro-kiro sabulan awakno sinan mamancang galanggang Puti Bungsu. Urang antah bara-bara banyak urang manyabuang. Rajo cako pai pulo manyabuang ka galanggang, disuruahno bawo ayam di si Buyuang Bana cako, barampek urang pai mambawo taruah. Tibo di tengah jalan rajo mananyokan tali bulang, kato urang nan barampek, "Tingga, indak tabawo, rajo indak mambarikan cako." Jadi disuruahno di rajo si Buyuang Bana manjapuik tali bulang pulang, minta di Puti, talatak di tampek tidua. Kok indak di rumah yo, ambiak samianglah masuk ka tampek tidua." Kato si Buyuang Bana, "Jadiah."

Balari-lari yo si Buyuang Bana pulang. Sabanta lah tibo yo di rumah, dihimbauno Puti, bini rajo. Sampai tigo kali yo mahimbau indak disahutino di Puti, masuk sakali yo ka baliak. Didapekino Puti cako sedang tidua jo urang lain. Diambiakno tali bulang cako bajalan juwo yo. Puti cako lah mati samiang katakuikan, kok ka dikatokanno ka rajo. Sadang bajalan si Buyuang Bana cako bapikia, sapanjang ilmu 27 den, basuo ko ma, apo-apo nan basuwo jan dikato-katokan. // Indak ka jadi den katokan doh ka rajo.

Lah sampai si Buyuang Bana ka galanggang, lah manyabuang rajo cako sampai sapatang-patang hari. Lah pulang rajo cako, bakato bininyo, "Kini kok sayang di si Buyuang Bana campakkan den, kok sayang di den campakkan si Buyuang Bana, banci den mancaliakno. Ka kandak den, bunuah anak urang busuak tu." Kato rajo, "Dibunuah yo siko indak tacaliak di awak darahno taserak. Bato elok no disuruah bunuah no di tukang pancuang."

Barisuak nantun rajo mambuek surek ka tukang pancuang, kato surek rajo, "Satibo surek ini ka tukang pancuang handaklah dibunuah

urang nan mambawo surek ini." Lah sudah rajo mambuek surek, disuruahno hantakan di si Buyuang Bana ka tukang pancuang. Kiro-kiro sapaduo di jalan si Buyuang Bana basuwo dino urang mahiriak. Si Buyuang Bana cako dihimbau urang makan. Sampai duwo kali si Buyuang Bana dihimbau urang makan indak yo amuah, bapikia yo dalam hatino, salah bana den indak amuah dihumbau urang makan, dalam ilmu den basuwo, sabarek-barek baban labo jan ditinggakan.

Cukuik ka tigo urang mahimbau, pai yo makan. Surek cako disa-28 rayokanno urang mahantakan di paja ketek // nan samo-samo mahiriak sinan, awakno makan manantikan. Baru tibo urang mahan-takan surek dibacono di tukang pancuang, tasubui di dalam surek rajo menyuruah mamancuang urang nan mambawo surek. Sudah surek tabaco diambiakno padang, dipancuangno sakali mati.

Patang hari lah pulang si Buyuang Bana. Puti jo rajo lah heran samiang mancaliak si Buyuang Bana indak mati. Puti cako takuik juwo yo, disuruahno bunuah juwo di rajo. Dalam nagari tu ado saurang Puti Bisu. Barang siapa nan kawin jo no samalam samiang lah mati. Pagi-pagi sudah nikah tu urang sudah manyadiokan kubua. Tak dapek tidak mati kalau lah kawin jo Puti Bisu nantun. Lah sampai saratuhi urang lakino mati samalam-malam samiang. Sudah nikah lah mati.

Jadi si Buyuang Bana dikawinkanno di rajo jo Puti Bisu nantun. Bak biko malam ka nikah siang hari lah diharak urang kuliliang nagari. Antah bara banyak urang maharak. Biko malam nantun lah dinikahkan urang jo Puti Bisu. Bini Rajo cako lah galak-galak samiang awakno, dikatokanno la ka mati si Buyuang Bana.

Biko malam nantun si Buyuang Bana, urang lah habih pulang, si Buyuang Bana lah tidua jo Puti Bisu. Kiro-kiro tengah malam 29 takana bana di si Buyuang Bana, // "Dalam ilmu den labiahkan jago pado tidua. Dihambiakno pisauno diasah-asahno juwo. Kiro-kiro duo

jam lama mahasah lah kalua sakalian biso Puti cako, tampak di si Buyuang Bana, "Iko malah nan manggigik urang, patuiklah urang ka habiah mati dino."

Jadi sakalian biso cako dibunuahno samuwono. Baru habih samuwono mati lah tidua yo Puti cako sampai siang hari. Urang kampuang nantun pagi-pagi lah manyadiokan kubua ka mananamkan si Buyuang Bana, dikatokanno lah mati si Buyuang Bana. Pagi-pagi lah jago si Buyuang Bana, painyo ka laman rajo mandi. Baru tampak di Puti Rajo, si Buyuang Bana indak ati lah malu yo mancaliak si Buyuang Bana. Jadi Puti cako mati mambunuah diri. Si Buyuang Bana kaka juwo jo Puti Bisu sampai baranak bacucu yo di rumah Puti Bisu. Kudian pulang ka nagarino basuwo jo induak bapakno.

2.3 Dongeng Parumpamaan

1. AYAM JANTAN

1 Ado duo ikua ayam jantan balago karano inyo nak alah maalahkan di sabuah padang rumpuik. Lah lamo nyo balago alah nan sikua lalu nyo lari manyuruak ka dalam kandangnyo. Nan manang tabang ka teh atok rumah. Sat tibo nyo bakukuak ka tando nyo lah manang. Katiko tu ado saikua alang gadang tabang di awang-awang. Baharu dicaliaknyo ayam tu di ateh atok, lalu disembanyo dibaonyo tabang.

Ibaratnyo

Jan lai manggadangkan diri awak dek lah baruntuang karano kagadangan hati tu parajan marusuahkkan awak, bak papatahnyo, satinggi-tinggi tupai malambuang jatuahnyo ka tanah juo.

2. ANJIANG RIMBO JO BUAH ANGGUR

2 Ado sikua anjiang rimbo nan kalitakan. Sadangnyo bajalan-jalan tapasah nyo ka pasa anggur. Di sinan nampak di nyo banyak buah anggur tartampaung dijunjuangan. Dalam itu tapandang di nyo buah anggur nan ranum, ka manyih rasonyo, rancak ruponyo. Dek itu malonjak-lonjaklah inyo majambak buah nantun sampai payah indak juo tacapai. Jadi katonyo, "Pabialah, sio-sio nak maambiak buah nan mudo tu dekan masam bagai, ambiaklah indak paguno di hambo.

Ibaratnyo

Kabanyakan urang ko io nak barang apo-apo jo sagigih-gigih hatinyo. Dek barang nantun indak dapek di nyo, dicaceknyo bak cando-cando indak nyo suko.

"Bak janyo urang, "Cacek-cacek pario, cacek-cacek nak io."

3. LONCEK JO TIKUIH (MANCIK)

3 Adolah sikua loncek nak manyubarang batang aia. // Tangah jalan basuonyo sikua manciak. Kato Loncek, "Marilah kito samo-samo manyubarang." Jawab Mancik, "Indak doh, eloklah hambo bajalan bakeh nan lain, dek hambo indak pandai baranang." Janyo Loncek pulo, "Turuik sajolah kama jo inyo hambo karano jalan nangko jalan maminteh. Baolah kaki ang ka mari nak hambo kabek jo tali nak taleso hambo lirik." Janyo mancik, "Jadiah,"

Sudah tu dikabekkannyolah di loncek sakarek tali di kakinyo sandiri ujuang tali tu dikabekkannyo ka kaki mancik, lalu dibaonyo manyubarang. Lah tibo di tangah-tangah batang aia, lamehlah mancik nantun hampiang mati lalu inyo bakato, "Ala Loncek, kini matilah hambo tabanam dek menuruikan kato ang, tapi isuak ado juo nan ka balehnyo bakeh ang."

Sudah tu matilah mancik nantun tarapuang. Katiko itu ado sikua alang tabang di sinan. Baharu dicaliaknyo baug kai mancik tu tarapuang, lalu disembanyo dibaonyo tabang. Jadi loncek nantun tabao pulo sakali.

Ibaratnya

Jan lai dituruik sajo kato urang sabalum dipikia habih-habih karano pikia nantun palito hati.

4. LONCEK JO JAWI

4 Adolah pada suatu hari sikua jawi bajalan-jalan makan rumpuik di tanah lapang. Sadang nyo bajalan-jalan tu tapijak di nyo sikua anak loncek lah mati. Dek itu barang sado loncek nan lain di tampek tu habih lari babaliak ka tampeknyo. Dalam itu ado sikua loncek tu batanyo bakeh anaknyo, janyo, "Baa dek kalian habih babaliak." Jawab anaknyo nantun, "Ala Ande, hari nangko nampak dek kami sikua binatang gadang bana balun panah kami mancaliak nan sagadang tu, di namonyo kami indak tahu. "Dek itu panalah induaknyo lalu bakato, "Barapokah gadangnyo itu? Tunjuakkanlah bakeh den?" Jawab anaknyo, "Indak dapek kami tunjuakkan gadangnyo," Dek itu induaknyo bangih, lalu manahan hangoknyo nak manggadangkan tubuahnyo lalunyo bakato, "Adolah sagadang iko?" Jawab anaknyo, "O gadang juo lai binatang nantun." Dek itu mangkin digadangkannyo badanyo di induaknyo, lalu nyo bakato pulo, "Sagadang iko." Janyo anaknyo, "Labiah juo gadangnyo binatang itu."

Dek induaknyo nantun manggadangkan dirinyo juo sabuliah-5 buliahnyo hinggo // kasudahannyo malatuih parauiknyo lalu mati.

Ibaratnyo

Barang siapa nak mangarajokan karajo nan tak takarajokan di nyo, makonyo jadi sarupo kaba jawi jo loncek nantun, bak patahnyo, "Pipik nak mamakan makanan anggang."

5. ANJIANG JO BANGAU

Adolah sikua anjiang bersahabat jo sikua bangau. Pado suatu hari bangau tu dihimbaunyo makan di anjiang ka rumahnyo. Di anjiang nantun dibarinyo bangau bubua caia di cipia ka dimakannyo. Jadi si bangau nantun dicubonyo makanan tu indak sabagai juo nan tabao, hanyo ujuang cotoknyo sajo nan basah. dek itulah indak taraso sabagai juo di nyo makanan tu, tapi anjiang nantun manjilek-jilek makanan tu sahabih-habihnyo. Sadang makan tu batanyo anjiang bakeh bangau, janyo, "Oi bangau, leh baa rasanyo makanan ko, lamak bana, kan io?"

Bangau mandanga parundiangkan anjiang cako, indak ketek 6 saketek juo hatinyo, malainkan suko suci hati sajo. // Salasai makan nantun, bangau mahimbau anjiang pulo di siang itu makan ka rumahnyo.

Lah barisuak itu pailah anjiang ka rumah bangau, sarato tibo nampak di nyo sabuah buli-buli nan ketek mancuangnyo barisi makanan. Anjiang mamakan makanan nantun, indak taeso, mancuangnyo gadang, indak tamuek di muncuang buli-buli nantun. Dek itu bangau sajolah nan mamakan makanan natun jo paruahnyo nan panjang. Sahabih-habih makanan tu malenggang bangau bakeh anjiang, janyo, "Agak hati hambo lamak bana makanan nangko." Tapi anjiang tu manjilek-jilek sajo di lua buli-buli nantun makanan nan malimpah ka lua. Sudah tu bakatolah bangau, janyo, "Hangek bana hati hambo maliek ang kalitaan, tapi hambo pinta kini makan banalah ang kanyang-kanyang bak hambo makan kanyang di rumah ang kapatang."

Mandanga parundiangan tu, kamaluanlah anjiang tu, mukonyo masam ruponyo. janyo bangau, "Sia nan tak amuah dielok-olokan, jan lai nyo mampaolok-olokkan urang."

Papatahnyo, "Kok awak mamamah urang, tantu awak dipamah urang pulo."

6. GAGAK JO ANJIANG

7 Adolah sikua gagak mancilok sakapiang balua. Satu diciloknyo ditabangkannyo ka teh kayu. Parbuatan gagak itu dicaliak dek sikua anjiang. Sudah itu pailah anjiang nantun lambek-lambek duduak di batang kayu tu. Dicaliaknyo gagak nantun, disanjung-sanjuangnyo, janyo, "Lah muak hiduik hambo balum pernah hambo mancaliakkan unggeh nan saputih iko balunyo, bakilek-kilek bagai, ruponyo bak cando gagak nangko agaknyo, suaronyo manggilo pulo garangan. Tantu di dunia nangko indak duodoh binatang nan sarupo iko.

Mandanga kecek anjiang nantun indak tahu do lai gadang hati gagak nantun nan janyo dalam hatinyo, "Kok baitu elok den banyanyi saketek nak tingaran suaro dan di anjiang nangko." Sudah tu, banyanyilah gagak nantun nyariang-nyariang. Satu banyanyi tajatuahlah balua nantun di paruahnyo. Jadi balua nantun digungguangnyo dek anjinga dibaonyo lari. Dek itulah gagak nantun digalak-galaknyo dek anjiang karano lah kanai tipunyo.

Ibaratnyo

8 Sia nan suko mandanga pujian tantu kudian rugi // juo bak papatahnyo, "Mati samuik karano manisan. Urang di dunia nangko banyak nan balaku caro anjiang tadi, kok io nan mandapek untuang dari urang lain, dipuji-pujinyo dan diambuang-ambuangnyo urang nantun, kok lah buliah nan dikahandak-kannyo nantun indak diacuahkannyo urang nantun.

7. PARBURU JO KARO (CIGAK)

Adolah saurang parburu pai ka rimbo mancari parburuan, di sinan takajuiklah inyo dek basuo jo harimau. Jadi mamanjek nyo ka teh kayu. Baharu dicaliaknyo dek harimau orang nantun mmanjek batang kayu dinantinyo di bawahnyo. Dek lah lamo harimau nantun manantikan litaklah parburu nantun dek indak minum makan, ampiang jatuhah nyo ka bawah dek badanyo lah lamah. Pado maso itu mancaliaknyo ka teh tampak di nyo sikua karo (cigak) mambao makanan bakeh anaknyo. Jadi bakato parburu nantun bakeh karo janyo, "O karo, hibo! hambo baa, lah lamo hambo nak turun indak taleso, dek hambo diintai harimau di bawah batang kayu nangko. Kini kok dibuliahkan barilah hambo saketek makanan, kok indak dibari

9 tantu matilah hambo kalitaan, Jawab // karo, "Oi manusia, baa janyo hambo mambari makanan dek ang, indak takao dek hambo mambari ang makanan jo anak hambo bagai." Jawab parburu." Oi karo, paliharokanlah hambo nangko karano kok hambo hiduik, hambo baleh guno ang, labiah dari anak ang. Sabagai pulo, kok gadang anak ang nantun awakno ko binantang juo, indak nyo ka mambabaleh guno. dek itu pabialah naknyo mati, hambo sajolah paliharokan."

Janyo pikiran karo nantun, "Io pulo kato urang itu." Dek itu ditinggakannyo sajo anaknyo nantun kalitaan sampai mati. Buah-buahan dibarikannyo bakeh urang nantun. Dek itu sananglah parahatian parburu itu baruliah makanan nantun.

Sudah lamo harimau nantun mananti parburuan tu indak juo turun atau jatuh mati, babaliaklah inyo ka dalam rimbo. Baharu dicaliak parburu harimau nantun indak ado lai bagagehlah nak pulang, lalu nyo turun. Di partangahan batang kayu nantun bapikialah inyo, "Hambo nangko banama parburu, kini lah lamo hambo maninggakan rumah pai baburu, kok babaliak hambo pulang, apolah nan ka buah tangan hambo bao, tantu sagan (malu) hambo di padusi hambo. Kok baitu kini eloklah karo nangko hambo bunuah."

10 Sacakah tu juo // ditembaknyo kara nantun. Satu karo itu maraso sakik lalu nyo mamakiak, katonyo, Oi manusia nan tak tahu mambaleh guno, jo iko koh ka ang baleh guno baik den." Jawab parburu, "Oi karo, indak kah ang tahu awak den nangko parburu, tiok-tiok hari maambiak nyawo binatang."

Sudah tu matilah karo nantun lalu diambiaknyo pamburu, di-baonyo pulang.

Harimau cako balum jauh lai dari batang kayu itu. Baharu tingaran di nyo pakaiak karo tu, io babaliak ka batang kayu tu. Satu dicaliaknyo parburu tu nak pai lalu ditangkoknyo dan dimakannyo.

Ibaratnyo

Orang nan lah buliah katolongan atau kabaikan dari urang lain mambaleh bakeh urang nantun jo kajahatan indak buliah tidak akianyo mandapek sangsaro atau binaso bak parburu nantun. Itulah bak janyo papatahnyo, "Aia susu dibaleh jo aia tubo."

8. URANG JO AYAM BATALUA AMEH

Adolah saurang-urang sukar, awaknyo barayam sikua. Sakali 11 ayamnyo tu batalua. Dek tu janyo hatinyo // awaknyo lakeh kayo. Indak barapo lamanyo sudah itu awaknyo bapikia, janyo, "Eh ko baitu pandia malah hambo nan io, kok hambo dabiah ayam ko sakali, hambo kaluakan talua ameh dalam paruiknyo tu, tantu hambo labiah kayo dari rajo. Sacakah tu juo didabiahnyo ayam nantun, tapi indak talua ameh do nan basuo dalam paruiknyo malainkan darah jo isi paruiknyo, bak caro di ayam nan lain juo.

Ibaratnyo

Kok urang nan talampau lakeh kayo adang-adang tasasek sangkonyo hinggo awaknyo jadi sukar sakali bak papatahnyo, "Orang paharok parajan tak buliah."

9. ANAK KAMBIANG JO HARIMAU

Sikua induak kambing nak pai mencari makan bapitaruah bakeh anaknyo, janyo, "Saok pintu elok-elok, jan ang kalua-kalua, jago elok-elok sampai den pulang." Sudah tu pailah inyo mencari makan. Sadang induak kambing barpitaruah bakeh anaknyo tu, ado sikua harimau mandanga sakalian parundingan.

12 Lah kalua induak kambing tu, datanglah harimau tu manokok// nokok pintu kandang kambing nantun manyuaro maimak induak kambing. Baharu tingaran di anak kambing urang manokok pintunyo, mancigok-cigok nyo di calah dindiang maintaikan. Nampak di nyo sikua harimau di muko pintu kandang nyo manyuaro maimak kambing. Anak kambing tu tahu baso harimau maumbuak nan punyo. Dek itu digalak-galakannyo harimau itu, janyo, "O, pandai bana ang harimau bak cando tu, tapi ang indak sia doh, malainkan harimau juo, anjaklah ang sinan."

Ibaratnyo

Anak-anak Patuahlah mandanga manuruik parintah ibu bapak jo gurunyo karano sadonyo kalian tu pandai bijak daripadonyo. Anak-anak nan manuruik, mandanga parintah jo pangajaran itu jo sagilih-gilih hatinyo tantu salamaik, tapi sia-sia malalui tu indak buliah tidak barubah cilako juo. Dek itu bak kato urang, "Nan tuo muliakan, nan mudo handaklah kasiahi."

10. MANCIK NAGARI JO MANCIK RIMBO

13 Ado pado suatu hari, sikua mancik nagari mahimbau makan kawannyo sikua mancik rimbo. Sakalian makanan nan lamak-lamak dikaluakannyo di atoknyo di tampek nan cuci tangan rumah orang. Dek itu riang banalah hatinyo urang bakawan itu, tapi sadangnyo makan tu datang nan punyo rumah. Dek itu larilah sakuek-sakueknyo kaduonyo masuak ka dalam tampek mancik nagari. Baharu nan punyo rumah baraso sanan, bakato mancik nagari "Marilah kito kalua mahabihkan makanan cako." Jawab mancik rimbo, "Baitulah, elok hambo kambali ka tampek hambo ka dalam rimbo, kok io bana sanan makanan hambo kasar yaitu daun-daun kayu, akar-akar kayu, indak ado doh urang nan mangaja hambo, indak pulo mau manakuti hambo."

Ibaratnyo

Sasungguahnyo panghidupan orang nan sarik kalau jo kasanangan labiah elok dari kamudahan nan jo susah hati. Bak papatahnyo, "Padi saganggam jo sanang hati labiah elok dari salumbuang jo susah hati." //

15. DUO IKUA ANJIANG

Ado sikua anjiang buntiang lah ampiang baranak. Jadi nyo pai bakeh sahabatnyo nak manumpang di tampek sahabatnyo nantun sampai nyo baranak. Parmintaannyo nantun balaku. Jadi diamlah nyo di tampek sahabatnyo tu, lalu baranak. Indak lamo sudah tu datang nan punyo tampek dahulu nak mamintak tampeknyo baliak, tapi di anjiang nan baranak cako dimintaknyo saketek hari lai diam di sinan. Parmintaan nantun balaku juo.

Indak lamo sudah tu datang pulo anjiang nan punyo tampek 18 nantun karano nyo lah buntiang // nak baranak pulo di sinan. Tapi anjiang nan baranak indak amuah barasak, janyo "Cubolah masuak ka tampek nangko kok le buliah awak den indak ka barasak doh kok tak jo kareh." Awaknyo bakato caro tu, dek anaknyo lah gadang. Dek itu anjiang nan punyo tampek cako jo samak hati barasak ka tampek nan lain dek busuak laku sahabatnyo.

Ibaratnyo

Jan lai picayo bakeh urang sabulan dikatahui kulikatnyo nak jan manyasa kudian karano papatahnyo, "Sasa dahulu pandapatan sasa kudian indak baguno."

16. HARIMAU JO NYAMUAK (RANGIK)

Pado suatu hari katiko ado sikua harimau nan gadang bana berang mandangakan rangik dakek talingaonyo, lalu nyo bakato, "Hai binantang nan tak baguno, asa ang di kubangan bacampakan ang di siko. Jan ang mahampiang keh den karano awak den rajo di rimbo ko."

Sacacah tu juo rangik tu mamantak bibia harimau lalu masuak 19 nyo ka dalam talingo harimau // jo ka dalam lubang hiduang nantun sahinggo lah ka gilo harimau nantun dek kasakitan, indak juo tabunuah hewan nan ketek tu. Dek indak tabado-bado di harimau nantun kasakitan jadi nyo marauang panjang sahinggo sakalian binatang di rimbo nantun takajuik manggigia mandanga suaro rajonyo. Sudah tu payah-payahlah harimau nantun kasakitan jo kabangigannyo. Dek itu gadang banalah hati rangik nantun dek lah mangalahkan harimau. Jadi nyo tabang tang kumari mambari tahu baso nyo manang dan awaknyo nak jadi rajo di rimbo nantun. Karano dek gadang hatinyo, indak nyo tahu di sarang lawah dakek nyo, jadi tarabonyo ka sarang tu, lalu ditangkoknyo di lawah, dimakannyo sakali.

Ibaratnyo

Kok kito lah mambuek pakarajoan nan mulia jan lai kito maninggikan diri karano ko kito mambuek pakarajoan nan mulia bana adang-adang binaso pulo kito dek pakarajoan nan hino (randah).

14. MANCIK JO KUCIANG

Dalam sabuah nagari ado sikua kuciang nan pandai bana man-cari mancik. Pado suatu maso pailah kuciang nantun kalua nagari. Sakali rajo mancik nan dalam nagari tu mahimpun sagalo rakyatnyo ka mufakat mencari aka supayo nak lapeh dari sangsaro kuciang tu. Kato sikua mancik tuo nan baraka, "Eloklah kito lakekkan giriang-giriang di lihia kuciang nantun koknyo mahampiang ka kito kan tadanga di kito tu." Sadonyo maiokan. Tapi baharu ditanyo siapopo nan bagak manggantuangkan giriang-giriang nantun. Indak surang juo doh. //

Ibaratnyo

- 17 Kok banyak bana urang nan tahu, cadiak pandai dalam suatu dalam parmufakatan, kok tibo di karajo sarik nan dimufakatan-nyo nantun indak surang juo doh nan amuah mangarajokan karajo nantun. Bak papatah, "Murah di muluik maha di tim-bangan."

13. AYAM JO INTAN

16 Ado sikua ayam mencari makan di rumput di // sinan dapaek deknyo sabuah intan nan rancak mahal haragonyo. Intan tu dibarikan-nyo bakeh saudagar, katonyo, "Iko lah intan nan mahal haragonyo, di hambo sabijo padi labiah baguno.

Ibaratnyo

Adang-adang barang nan hino ruponyo labiah baguno bakeh kito dari barang nan mulia.

12. BATIGO ORANG MALIANG

Ado sakali, duo orang maliang mambao lari sikua kabau, nan satangah mambao kabau tu ka rumahnyo, nan saurang nak manjua. Dek tu jadi batangka kaduonyo lalu batinju. Dek tu lapehlah kabau itu ka tangah jalan rayo, dibaonyo lari pulo di urang maliang nan lain.

Ibaratnyo

Baa jalannyo orang mandapek harato bak itu pulo jalan hilangnyo. Bak janyo urang, "Bak bamulo bak basudah."

11. HARIMAU JO KAMBIANG

14 Ado sikua anak kambing minum aia di tapi sungai. Katiko tu datang bakehnyo sikua harimau nan kalitaan, lalu nyo nakato, "Baa ang sabagai tu bana mangaruah aia ka den minum nangko?" Jawab anak kambing, "Jan bangih lai Tuanku, sakali-kali hambo indak mangaruah aia nan ka Tuanku minum, tambahan pulo tampek hambo minum tibo ilia tampek Tuanku." Janyo harimau, "Ang hanyo nan mangaruah den tahun-tahun dahulu ang buruakkan pulo den?" Janyo anak kambing, "Ala Tuanku leh ka mungkin tu tahun dahulu hambo nan ka mamburuakkan Tuanku karano katiko tu hambo balun lahia lai." Janyo harimau pulo, "Kok indak ang, tantu sudaro ang nan mamburuakan den." Jawab anak kambing, "Ampun hambo di Tuanku, hambo indak basudaro doh."

Janyo harimau pulo, "Kok indak baitu, tantu salah surang kawan ang nan mamburuakan den karano den tahu sakalian kaum ang bahati buruak ke den. Kini nangko juo den balehkan dandam den keh ang. Sacacah tu juo anak kambing tu digungguang harimau tu 15 lari // masuk rimbo.

Ibaratnyo

Kalau orang gadang mencari aka mancilakokan urang nan di bawah murah sajo, bak janyo urang, "Bak manokok di teh parik."

17. HARIMAU JO MANCIK

Pado suatu hari ado sikua mancik kalua dari sarangnyo jadi tatapenyo ka kuku harimau. Dek itu mancik nantun mamintak hiduik jo tangihnyo. Jadi dek harimau dilapehkannyolah mancik nantun. Indak lamo sudah tu, kanai jereklah harimau cako sahinggo indak talapehkan lai dinyo. Baharu tadanga di mancik harimau tu marauang-rauang, datang nyo balari-lari mangigik jarek nantun sampai putuih-putuih hingggo harimau nantun lapeh.

Ibaratnyo

Itulah kadang-kadang urang nan hino, baguno gadang di urang mulia.

18. PARAPATI JO SALIMBADO

Ado sikua parapati hingkok di rantiang kayu di tapi batang aia. Katiko tu nampak dinyo sikua salimbado jatuhah ka dalam aia, camiah karam. Dek hibo hati parapati mancaliak salimbado nantun 21 diatuahkannya // sahalai rumpuik ka dalam batang aia tu. Jadi salimbado tu naiaklah ka ateh rumpuik, lalu tapasah ka darek. Indak barapo hari sudah tu datang surang pamburu ka kian. Satu tampak dekenyo parapati nantun lalu nyo nak mamamah. Baharu ka dilapeh-kenyo anak panah nantun dek si pamburu dikalinjangkannya kaki-nyo. Dek itu tiangaran di parapati lalu nyo tabang.

Ibaratnya

Jiko kito manolong kapado nan ketek dari kito tantu akiannya buliah pulo kito ditolongnyo, bago ko lo ketek bana.

19. MUSANG JO AYAM JANTAN

Ado sikua ayam jantan nan pandai manyalidiki aka musuahnyo batenggek di ateh paga. Maso tu datang sikua musang bakehnyo, katonyo, "He Sudaro, kini nangko ayam jo musang baelok. Dek itulah hambo disuruah urang tuo-tuo bangso hambo malewakan itu nantun 22 //sapanuah nagari nangko. Kini jan habih takuik juo ayam bakeh musang karano padamaian nangko tatap. Marilah turunlah ang kito bajalan basamo-samo manyampaikan kaba baiak nangko bakeh kawan ang.

Ayam nantun indak tahu di aka musang disuruahnyo turun nantun, katonyo, "Hai Sudaro, sabananyo hangek hati hambo mandanga kaba tu, pikiran kami elok badamai pado bamusuah ayam jo musang, tapi hambo liek tu anjiang duo ikua kamari, antahny mambao kaba baiak tu juo garangan. Dek itu eloklah kito nanti awaknyo siko buliah kito danga pulo baritonyo."

Baharu musang mandanga anjiang ka datang nantun gacalah nyo katakutan, katonyo, "Hai Sudaro hambo tagageh ko mah, indak taleso baranti lai karano jauh lai parjalanan hambo hari nangko."

Sudahnyo bakato nantun, larilah nyo. Jadi dek itu, sukolah hati ayam nantun karano awaknyo lah maumbuak musang nantun.

Ibaratnyo

Bagai baa bana eloknyo bicaro musuah jan diiokan supayo kudian jan binaso. //

20. KUDO RACAAN JO KUDO BABAN

23 ado sikua kudo racaan bajalan sarangkek ko kudo baban nan mambao rupo-rupo barang nan barek. Kato kudo baban nantun, "Hai Sudaro, tolong baa bambao satangah barang nan hambo galeh nangko karano hambo lah tuo, tolonglah denai. Kok indak nio manolong hambo tantu hambo mati." Jawab kudo racaan, "Hambo indak pernah mamikua barang hanyo hambo diracak urang paparangan jo alatnyo. Awak ang tahu juo bahaso di dunia nangko ado nan seso ado nan sanang, sadonyo urang mananguang kasesonnyo surang-surang."

Dek itu antoklah kudo baban nantun. Tatapi, indak lamo sudah tu rabah sajolah nyo ka tanah lalu mati dek kabarekan barang nan dipikuanyo nantun. Di urang nan punyo kudo nantun dialihkannyolah barang sado muatan kudo nan mati tu ka kudo racaan cako. Tambah-an kulik kudo nan mati tu dipikuakannyo pulo bakehnyo.

Ibaratnyo

Sabuliah-buliahnyo kito tolong juo urang nan kanai kasusahan supaya kudian kasusahannyo nantun jan tatimpo bakeh kito. //

21. MANCIK JO GAJAH

24 Ado sikua gajah bapakaian rancak diracak surang puti diarak urang kuliliang nagari. Sakalian urang nagari nantun riang hati maliek gajah bapakaian elok nantun. Kito sikua mancik, "Hai manusia, baa mangko sadonyo kalian maliek gajah nantun, indak surang juo nan maliek hambo." Gajah nantun dicaliak dek gadangnyo jo kalangkokkannyo agak hati hambo, sakali-kali hambo indak hino doh dari gajah nantun." Dalam bakato-kato nantun, datang sikua kuciang, ditangkoknyo mancik nantun, katonyo, "Hai mancik, kok io ang gajah tantu indak tatangkok di den."

Ibaratnyo

Jan lai kito nak manggadangkan diri kito dan jan pulo lai nak manyamokan diri kito jo urang nan labiah gadang.

22. UMBUAK DIBALEH JO UMBUAK

Ado surang saudagar ka pai balaia mampataruahkan basi sapikua bakehsahabatnyo sampai nyo babaliak. Antaro barapo bulan lamonyo 25 saudagar nantun lah // baliak lalu io pai bakeh sahabatnyo maminta basinyo. Kato sahabatnyo, "Ala sahabat, hibo hambo di sahabat karano basi sahabat indak ado lai, lah habih dimakan mancik." Nan punyo basi nantun bacando-cando parcayo, tacangang nyo mandanga kaba nantun.

Indak lama sudah tu dilarikan saudagar anak sahabatnyo cako lalu dihandokkannya, indak satahu bapaknya. Sahabatnyo cako datang bakehnyo katonyo, "Hai sahabat, awak hambo barusuah hati komah kini karano anak hambo nan hambo sayangi lah hilang." Jawab saudagar nantun, "Hambo liak anak sahabat ditabangkan alang ka awang-awang." Kato sahabat saudagar nantun, "Indak mungkin karano anak hambo lah gadang, indak lanteh di angan alang nan ka manggungguangnyo." Jawab nan punyo basi, "Hai sahabat, jan tacangan di itu lai karano kok sapikua basi habih di mancik tantu di alang tanggungguang pulo anak-anak." Bapak cako lah arih di mukasuik sahabatnyo lalu basi nantun diparbalikannyo. Dek itu kambali pulolah anaknyo.

Ibaratnyo

Dek itulah siapa nan manipu maumbuak tantu awaknyo ditipu diumbuak urang pulo. //

23. BADUO URANG JO TIRAM

26 Ado duo urang io bajalan-jalan di tapi lauik manampak tiram nan dicampakkan ombak ka tapi pasia. Urang nan baduo nantun nak mandahului-mandahului mamakan tiram nantun karano janyo surang-surang awaknyo nan manampak dahulu. Jadi bacakaklah kaduo urang nantun. Katiko itu datang saurang-urang buto. Jadi minta hukumlah kaduonyo bakeh urang buto nantun. Kaputusan hukumannyo, urang buto nantun mamakan isinyo dan kuliknyo dibarikannyo bakeh nan baduo sahabat saudagar.

Ibaratnyo

Bak cando itu nantunlah kok urang mampacokokan saketek tantu kaduonyo mandapek rugi jo malu.

24. HARIMAU JO ANJIANG

Pado suatu hari ado sikua harimau kumbang baduo jo anjiang. Anjiang nantun ka digungguangnyo, ka dibaonyo lari masuak rimbo. Janyo anjiang, "Ala Tuanku, bari ampunlah baa ambo baribu-ribu 27 ampun. Jan Tuanku makan lai hambo // baa, indak ka malapehi litak Tuanku doh, dek hambo kuruih ko mah'baharu."

Nan pikiran harimau, io pulo nan janyo anjiang tu, "Kok hambo hiduiki anjiang ko agak duo bulan lai tantu io gapuak. Lalu katonyo, "Kini baitulah nak den hiduikilah ang duo bulan lai."

Sudah tu pailah harimau nantun masuak hutan rimbo. Lah duo bulan lamonyo sudah tu babaliak mencari anjiang cako, basuo dinyo anjiang tu dalam rumah urang lalu dihimbaunyo kalua. Jadi janyo anjiang, "Ala Tuanku nantilah hambo cacah nak hambo kalua basamo-samo jo dunsanak hambo, buliah Tuanku mamakan kami baduo." Baharu diliek harimau dunsanak anjiang tu gadang bana, ka kuwek bagai candonyo. Jadi, larilah babaliak masuak rimbo.

Ibaratnyo

Bak itu juolah, jan lai urang talampau harok bana ka mandapek labo nan gadang, eloklah dipadokannyo kok mandapek labo saketek jan kudian mahapuh bibia sajo.

25. ORANG GAEK JO BATIGO URANG MUDO

Ado surang orang gaek lah barumua kiro-kiro salapan puluah 28 tahun batanam sabatang kayu. Katiko itu lalu // ka kiun batigo urang mudo. Baharu dicaliaknyo parbuatan urang tu lalu no bakato, "Hai gaek, apo gunonyo gaek batanam kayu ko balun nyo babuah gaek lah mati." Jadi jawab urang gaek tu, "Jan lah kalian baolok-olok lai, umua manusia nangko indak batantukan doh, antah dipanjangkan Allah umua hambo labiah dari umua kalian, kok indak dek hambo gunonyo dek cucu hambo bagai, malah isuak." Sudah tu, pailah urang mudo tu.

Indak lamo sudah tu, pailah saorang-orang cako balaia, lah karam di lauik. Nan surang jadi dubalang mati ditembak musuh, nan surang lai mati jatuh dari batang kayu. Jadi matilah katigo urang mudo nantun, tapi urang gaek cako hiduik juo lai baharu.

Ibaratnyo

Jan lai urang mudo harok bana di umuanyo ka panjang karano banyak pulo urang nan mati mudo. Bak kato urang, "Tuhan nan basipat kadim, manusia basipat fana.

26. KARO (CIGAK) JO BUAH MANGGIH

Ado sikua karo masuk ka dalam parak buah-buahan nampak dinyo sabatang manggih nan babuah lalu dipanjeknyo, diambiaknyo buah tu sabuah lalu digigiknyo. Baharu taraso dinyo kulik manggih tu pahik. Jadi, dicampakkannyo buah nantun karano indaknyo tahu bahaso manggih tu pahik di lua manih di dalam.

Ibaratnyo

Kok basuo jo barang apo-apo nan balum dikatahui kulikatnyo jan dicacek sajo sabalum dipareso bana.

27. ORANG BUTO JO URANG LUMPUAH

Ado saurang buto basuo jo urang lumpuah. Kato urang buto tu, "Kok leh amuah ang marilah kito batolong-tolongan, kok io bana mato den buto, kaki den kan lai kuwek, marilah ang nak den dukuang, tunjuakkanlah malah dek ang jalan, kan mato ang lai nyalang." Urang lumpuah tu maiokan pulo kato urang buto nantun. Jadi bajalanlah urang nan baduo nantun bakuliliang-kuliliang nagari.

Ibaratnyo

Urang nan tolong-manolong tantu manjadikan untuang gadang
29 antaro kaduonyo. //

28. BADUO URANG MAKAN BAKUAH

Adolah duo urang makan bakuah. Sadang no makan nantun tatunggang kuahnyo surang-surang sampai bagalumang kain-kainnyo, "Hai Sudaro, io bana indak barajo ka mah makan, lieklah pakaian ang lah panuah digalumangi kuah indak ang tahu." Jawab kawannyo, "Ee, Sudaro, caliaklah pakaian ang sandiri baa pulo tu, kan lah panuah pulo tu digalumangi kuah, indak ang tahu pulo doh.

Ibaratnyo

Jan lai awak mancacek urang, malainkan jagolah salah awak sandiri dahulu supayo jan bak bida urang, "Kuman di subarang lautan tampak, tapi gajah di palupuak mato indak tampak."

29. URANG JO BATANG KARAMBIA

Ado sabatang karambia nan tinggi bana bakato, janyo, "Ko bak cando iko, io bana rajo malah den sadonyo batang kayu nangko 30 karano indak sabatang juo // doh nan satinggi kapalo den sampai ka awang-awang, manusia di bawah kaki den, bak cando samuik ruponyo. Sadangnyo mangecek caro itu datang saurang-urang jo kapaknyo lalu ditabangnyo batang karambia tu sampai rabah ka tanah.

Ibaratnyo

Jan lai awak pacayo amek di kuwek awak sandiri karano banyak kali pulo nan labiah hino dari awak dapek mam binasokan awak.

30. BADUO URANG MANDAPEK HARATO DI JALAN

Pado suatu hari duo urang bajalan-jalan di tengah jalan nan surang mandapek puro barisi (kepeng). Kato kawannyo, "Ala mujua bana kito mandapek pitih ko, baolah kito babagi." Jawab nan mandapek, "Lah ka mungkin tu bago hambo nan mandapek, jik hambo surang pulo malah."

Indak barapo lamonyo kaduo urang nantun bajalan sampai nyo ka dalam rimbo basuo jo urang panyamun. Jadi katakuikanlah urang panyamun ko." Jawab kawannyo, " Io bana malang, tapi
31 malang diri ang surang // karano kini awak ka manjago diri awak surang-surang sajo lai." Sadang nyo mangecek nantun panyamun, barang-barang nyo sadonyo dirampoknyo pulo.

Ibaratnyo

Siapo-siapo nan baruntuang surang tantu io indak dapek patolongan kok io dalam kasusahan.

31. ORANG GUBALO JO PARBURU

Ado saurang-urang gubalo manggubalokan kabau di tapi rimbo, indak dikatahuinyo kalua sajo urang parburu dari dalam rimbo nantun lalunyo bakato, "Hai urang gubalo, laikoh ang manampak sikua ruso di tapi rimbo ko?" Sajak pagi-pagi hambo mamburu ruso nantun, indak juo dapek." Jawab urang gubalo, "Cacah nangko baharu nampak di hambo ruso lari babaliak masuak rimbo, tapi ko ang pauah baolah hambo mamburu ruso nantun, jagoilah kabau hambo ko." janyo parburu, "Nyiah badia jo anjiang hambo ko barulah ruso tu nak hambo jagoilah kabau ko." Sudah tu, pailah urang gubalo tu masuka 32 rimbo mambao badia jo // anjiang parburu tu. Sudah tu nampaklah dinyo ruso sadang baranti lalu ditembaknyo, tapi indak kanai malainkan anjiang nyo nan kanai paluru. Anjiang tu babaliaklah mencari Tuannyo, ditusuaknyo juo dek urang gubalo tu, satu sampai nyo di tampek pambarhantian parburu cako, nampak dek nyo parburu tu sadang lalok, dicaliaknyo kabaunyo indak ado lai lah habiah dicilok urang. Dek itu rusuah banalah urang gubalo tu nan labiah bana takuiknyo ka dilacuiki bapaknyo dek kabaunyo lah habiah hilang. Tapi, bapaknyo tu berang juo malacuikinyo juo dek awaknyo indak juo di pakarajoannyo sandiri.

Ibaratnyo

Patuklah tiok-tiok urang mangarajokan pakarajoannyo sandiri jan lai nyo mancampuri pakarajaan urang lain.

32. ORANG KAMPUANG JO BATANG KAYU TUO

Adolah saurang-urang kampuang na manabang batang kayu cubadak nan tak babuah lai. Batang cubadak tu bakato, janyo, "Jan hambo ditabang lai, hiduik hambo indak pulo ka lamo lai, kana sajo lah hasia buah hambo nan marasokan untuang gadang bokeh awak."

//

33 Janyo urang kampuang, "Io hibo bana hambo manabang, tapi dek ang indak babuah lai kini, hambo nak mampagunokan kayu ang." Maso itu datang unggeh-unggeh nan basarang di ateh batang kayu tu kiun, lalunyo bakato, "Hai Tuan, jan ditabang lai batang kayu nangko tampek kami basarang banyak, kami kataduhan di bayang-bayangnyo. Kalau kami lah batalua di sarang kami banyak kali pulo anak-anak Tuan suko mampamain-mainkan talua kami nantun. Dek itu hiduikilah batang kayu ko."

Baharu didangakannyo parmintaan unggeh nantun galak-galaknyo, tapi batang kayu tu ka ditabangnyo juo. Sudah tu kalua sakawan labah di batang kayu tu, katonyo, "Jan ang tabang lai batang ko, kok indak ang tabang kami adokanlah manisian tiok-tiok tahun nan ka ang pagunokan. Kok ang tabang juo batang ko tantu kami mencari tampek ka batang kayu nan lain." Jawab urang kampaung tu, "Kok baitu pabialah nak hambo hiduiki juolah batang kayu tuo ko."

Ibaratnyo

Kok awak nak barang diminta bakeh urang, panampakkanlah labo jik nyo dahulu nak diparlakukannyo parmintaan awak. //

33. BILALANG JO RAMO-RAMO

34 Ado sikua bilalang hinggak di rumpuik maliek sikua ramo-ramo tabang ka kabun bungo. Bilalang tu bapikia, "Malang bana hambo indak basayok bak cando ramo-ramo tu, indak buliah hambo maampiang ka bungo nan rancak-rancak hanyo diam di rumpuik caro ikolah." Indak lamo kudian pado itu datang anak-anak kiun lalu dicakaunyo ramo-ramo tu, dihelokannyo sayoknyo itu sahingga kasudahannyo, matilah ramo-ramo tu. Lah dicaliaknyo dek bilalang parasaan ramo-ramo dek caro itu, nyo bapikia, "Karano dek elok rupo ramo-ramo tu binaso badannyo. Mujualah hambo bak cando nan kami ko indak saurang juo nan baniaek nak mancakau hambo."

Ibaratnyo

Urang kayo jo mulia banyak kasudahan dan kamularatan karano kayonyo, tapi urang miskin hanyo sarik bak cando itu dek kurang haratonyo.

34. AYAM JO MUSANG

Ado sikua ayam bujang nak mencari makan ka dalam parak // 36 kopi. Inyo lah ka pulang basuolah nyo jo musang. Jadi ayam tu takauik katakutan, agak hatinyo musang tu nak mamakannyo. Musang tu bakato, "Hai dunsanak, jan takuik lai di hambo. Hambo lah tahu nan bahaso ayam takuik di musang sabab lah banyak ayam nan dibinasokannyo, baa hambo ko indak bak caro itu doh. Samak hati hambo kini maingek kalakuan si jahek tu. Ala sayang bakeh ayam, hambo ka mari ko ka mambari tahu bakeh sakalian ayam nan baiko malam ado duo ikua musang ka datang manangkoki ayam ka mari. Baa hambo kini ka manolong manjagoi Tuan-Tuan di siko, kalau nyo datang baiko kamari, hambo mausia."

Jadi ayam tu suko hatinyo mandanga kato musang tu, lalu nyo mamuji partolongan musang tu dihantarkannyo musang tu sakali ka dalam kandangnya. Baharu musang tu tibo dalam kandang tu dibunuhinyo sakalian ayam jo itiak nan dalam kandang tu sadonyo.

Ibaratnyo

Jan lai kito percaya di parkataan urang nan jahek, misiki baa bana eloknyo jo manihnyo karano niatnyo nak mambinasokan kito juo. //

35. BADUO URANG BOLENG

37 Pado suatu hari adolah baduo orang boleng manampak sakarek gadiang talatak di rumpuik. Kaduo urang tu barabuik nak maambiak gadiang tu. Karano itu urang tu jadi basisalak lalu bacakak sakali. Katiko nan manang tu kamanatiang gadiang tu padokan nampaklah gadiang tu sabuah sikek nan indak baguno dek urang boleng itu.

Ibaratnyo

Jan lai harok bana di barang apo-apo nan balun dikatahui di awak, kadang-kadang barang tu indak paguno di awak.

36. KUCIANG JO MANCIK

Adolah sikua kuciang talampau disayangi tuannyo sahinggo indak nyo kakurangan makanan nan lamak tiok-tiok hari. Dek itu indak nyo amuah lai mancakau mancik. Jadi mancik indak takuik lai dinyo hinggo mancik amuah maampiang-maampiang bakehnyo.

38 Pado suatu hari kuciang tu sadang lalok dalam lumbuang // padi datanglah sakalian mancik ka dalam lumbuang tu nak habih mamakan padi. Satu tibo di sinan nampak dinyo kuciang tu sadang lalok. Bakatolah rajo mancik tu bakeh anak buahnyo, janyo, "Kamarilah Tuan-Tuan sadonyo, kito cakaki kuciang ko basamo-samo, kito bunuah sakali jo kawan-kawannyo sabab anaknyo musuh samato-mato dek kito."

Baharu sakalian mancik tu nak mancacaki kuciang nan sadang lalok tu lalu kuciang tu jago, ditangkokinyo mancik tu, dibunuahnyo sadonyo.

Ibaratnyo

Musuah awak nan antok-antok jan lai digaduah-gaduah.

37. DUO IKUA HARIMAU

Adolah sakali musim paneh nan indak sakali juo hari hujan, lah habih aia sungai-sungai nan dalam rimbo. Dalam rimbo tu ado sabuah sumua nan baraia saketek pulo lai. Maso tu datanglah duo ikua harimau ka sumua tu nak minum. Jokok kironyo leh baelok-elok sajo sadang elok baharu aia sumua di minumnyo baduo, tapi dek gadang hati surang-surangnyo inyo nak maminum surang-surangnyo sajo in 39 dak nak mambari kawannyo. Jadi balagolah kaduonyo // hinggo kaduonyo habih mati di tapi sumua tu juo.

Ibaratnyo

Barang apo-apo nan untuak basamo-samo jan nak maambiak surang diri sajo karano lobo itu kasudahannyo mandatangkan cilako. Bak papatah, makanan barampek urang jan dimakan surang diri.

38. PARAPATI JO ANAK TIRINYO

Adolah sikua parapati nan balum baranak mandapek di ateh sabatang kayu sarang buruang nan barisi talua dalamnyo karano inyo ingin bana nak baranak. Jadi diharaminyo talua tadi sampai manateh. Sudah tu kalualah anak halang.

Anak tu la gadang datang sikua ungegh latiak-latiak ka kiun nak basuo jo parapati . Latiak-latiak tu lah tibo disembanyo dek halang tu lalu dimakannyo sakali. Maliek kalakuan anak halang tu susahlah hati parapati lalu nyo pai manangih sambia pai bakeh dunsanaknyo mancaritokan kalakuan anak tirinyo itu.

Ibaratnyo

40 Parangai tiok-tiok urang sarik barubah. Orang jahek // parangai tu misikilah dibari pangajaran nan elok bana jan picayo amek bakehnyo karano kudian tumbuhan juo parangai nan jahek tu.

39. ANAK HANYUIK

Adolah babarapo anak mandi dalam batang aia, sadang nyo habiah mandi hanyuik surang ka tampek nan dalam lah ampiang karam. Untuang katiko tu ado surang nan manampak anak tu ampiang karam lalu tarajun ka dalam batang aia tu ka manolong anak tu. Dipacikkannyo anak tu dibaonyo ka teh jo jariah payahnyo.

Ibaratnyo

Bak itulah nan banyak kali tasuo di guru-guru. Kok Anak-anak lah bakapandaian di pangajaran gurunyo malah lapeh dari tangan gurunyo

41 itu sarik hanyo nan mambaleh guno. Jadi bak papatah, "Lah paneh hari lah lupo kacang di kuliknyo." //

40. KUDO RACAAN JO KUDO BABAN

Adolah sikua kudo racaan bapalano barameh-ameh dikabekkan Tuannyo di batang kayu. Kudo nantun menyitakkan tali pangabekannyo hinggo putuih-putuih, jadi larilah tang kumari.

Di tengah jalan basuo nyo jo kudo nan baranak ruponyo sedang mambao baban nan barek. Kudo racaan itu bakato, "Hai, indak ang tahu adat ko mah, baa dek indak mahinda ka tapi jalan maliek kudo lalu bapakaian elok nan mulia bak cando hambo ko. Cubo isuak ko indak ang mahinda basuo jo hambo, hambo sipakan ang sampai mati."

Baa kudo baban tu antok sajo mandangkalan kato kudo racaan tu sambia nyo mahinda ka tapi jalan. Indak lamo kudian pado itu kudo racaan tu lah dapek dek tuannyo lalu ditanggalinyo pakaiannyo kudo tu dijuanyo ka urang padati. Jadi kudo racaan tadi dijadiannyo kudo padati. Indak lamo pulo sudah tu basuo nyo jo kudo baban dahulu. Kato kudo baban tu, "Hai Tuan baa kini ko di ma pakaian 42 Tuan nan rancak baameh-ameh saisuak? Kini indak // hambo ka mahinda lai kok basuo jo Tuan.

Ibaratnyo

Usah lai awak maninggikan hati kok awak lah bapangkek tinggi karano parajan pulo urang mulia ka manjadi hino papa. Kalau lah baitu awak lah dipagalak-galakkannyo dek urang kabanyakan. Sababnyo itulah parangai nan takabua jolongnyo cako. Kato urang, "Hiduik di dunia nangko bak cando gulungan padati."

41. KUDO RACAAN JO KABAU

Adolah sikua kudo racaan. Tuannyo urang gadang, mancaliak kabau sadang manjaja sawah, bakato, "Binatang a iko manga dek sabodoh ko indak amuah malawan urang nan manyuruah awak bakarajo. Sakareh tu karajo tu indak pulo bapaidah bakch awak, lieklah hambo indak surang juo dapek marandahkan hambo ba cando kabau nan bingung tu." Jawab kabau, "Antok sajolah ang,

Jan mēngecek juo lai, kok indak ado nan manjaja sawah di ma ang ka dapek padi nan ang makan tiok hari nangkonan ka panguekan ang.

Ibaratnyo

Jan dihonokan urang nan bakarajo karano sakalian pakarajoan urang paguna pulo dek urang lain.

42. DUO URANG BAJALAN DI TAMPEK BABUKIK-BUKIK

Ado duo urang bajalan di tampek nan babukik-bukik, nan surang malah manurun nyo manangih, mandaki nyo malah galak-galak. Dek itu kawannyo batanyo, janyo, "Baa ang manangih manurun gunuang, kan indak payah awak manurun doh. Baa pulo ang galak mandaki kan basakik tu jalannyo?" Jawabnyo, "Dek hambo manangih manuruni gunuang susah hati karano dihadapan kito nampak pulo gunuang nan ka didaki. dek hambo galak mandaki dek karano alah capek mandaki awak ka manurun nyo lai."

Ibaratnyo

43 Kalau awak lah baruntuang jan lai talampau harok jo suko bana, antah tu awak lah // ka cilako. Kok awak kanai karusuhan talampau riang hati atau talampau ketek hati tantu indak dapek mamaliharo pakarajoannyo jo untuangnyo saparati patutnyo.

BAB III

TERJEMAHAN

3.1 Dongeng Biasa I

1. CERITA ORANG MISKIN

Ada seorang orang miskin. Ia miskin sekali. Ia tidak mempunyai rumah dan ladang. Orang miskin itu bekerja setiap hari mencukur rambut orang. Setelah selesai ia mencukur rambut orang, diberi orang itulah ia uang sekadarnya, sesuka hati orang yang dicukurnya itu. Orang miskin itu mempunyai anak tiga orang, laki-laki ketiganya. Pada suatu masa terjadi musim kelaparan. Banyak orang di negeri itu mati kelaparan.

Orang miskin itu susah sekali hatinya memikirkan anaknya itu. Dicarinya orang yang akan dicukurnya dalam negeri itu tidak ada pula. Anaknya yang tua berpikir, "Sekarang biarlah saya pergi dari negeri ini mencari sesuatu untuk menutupi punggung yang tidak berbaju, mengisi perut yang tidak berisi. Lalu, dikatakannyalah kepada bapaknya maksudnya itu. Menurut bapaknya, biarlah anaknya

itu pergi daripada ia mati kelaparan tinggal di rumah. Pergilah anak itu masuk hutan keluar hutan. Akhirnya, ia sampai di rumah penyamun.

Penyamun itu melihat anak itu. Penyamun itu bertanya kepada anak itu, "Hendak pergi ke mana kamu, Buyung?"

"Saya pergi mencari kain penutup punggung, mencari makan pengisi perut yang kosong."

"Besok kamu akan mendapat apa yang kamu cari itu. Mampirlah nanti ke rumah saya," kata penyamun itu.

"Baiklah," kata anak itu.

Bermalamlah anak itu di rumah penyamun itu. Anak itu diberinya makanan dan minuman. Setelah hari siang, pergilah anak itu melanjutkan perjalanannya. Akhirnya, sampailah ia di rumah orang tua.

Orang tua itu bertanya, "Hendak pergi ke mana kamu Buyung?" Jawab anak itu, "Saya pergi mencari kain penutup badan yang tidak berbaju dan mencari makanan untuk mengisi perut yang selalu kosong."

Anak itu diberi oleh orang tua itu setangkai beringin emas. Beringin emas itu apabila diguncang, banyak emas jatuh. Lalu, pulanglah anak itu.

Ia sampai pula di rumah penyamun tadi. Ia bermalam pula di rumah penyamun itu. Tengah malam diganti pula oleh penyamun itu beringin emas pemberian orang tua itu.

Setelah hari siang, pulanglah anak itu. Sesampai di rumahnya, dipanggilnyalah ibunya dan bapaknya, katanya, "Ini beringin emas yang saya cari." Ibunya berkata, "Cobalah keluarkan emasnya."

Digoyangnyalah beringin itu. Jangankan emas yang jatuh, daunnya saja tidak luruh. Maka menangislah anaknya yang tua itu.

Berkata pula anaknya yang tengah kepada bapaknya, katanya, "Biarlah saya pergi pula mencari seperti apa yang diperoleh kakak saya itu." Ayahnya menjawab, "Baiklah."

Maka berangkat pulalah anaknya yang tengah itu. Sampai pulalah ia di rumah penyamun itu. Penyamun itu bertanya pula, "Hendak ke mana Buyung?" Jawab anak itu, "Saya hendak pergi mencari kain penutup punggung saya yang selalu terbuka, perut yang selalu kosong tidak makan." Lalu, kata penyamun itu, "Besok dapat yang kamu cari itu, mampirlah ke rumah saya nanti." Jawab anak itu, "Baiklah demikian."

Maka berangkat pulalah anak itu melanjutkan perjalanannya. Sampai pulalah ia di rumah orang tua itu. Bertanya pula orang tua itu kepada anak orang miskin itu, "Hendak pergi ke mana kamu, Buyung?" Jawab anak itu, "Saya hendak mencari apa-apa yang dapat dimakan dan mencari pakaian penutup badan."

Maka diberi orang tua itu dia sebuah peti. Peti itu setiap kali dibuka tersedia nasi lengkap dengan lauk-pauknya.

Sesudah itu pulanglah anak itu dan sampai pula di rumah penyamun itu. Penyamun itu segera menyapanya dengan ramah, "Sudah kembali kamu dari tempat apa yang kamu cari?"

"Sudah," jawab anak orang miskin itu.

Maka menginap pulalah anak itu di rumah penyamun. Penyamun itu bertanya, "Mana yang kamu cari?"

"Ini, sebuah peti. Peti ini setiap kali dibuka tersedia nasi lengkap dengan lauk-pauknya."

Lalu dibukanya peti itu. Tampaklah nasi dan lauk-pauk lengkap di dalamnya. Diambilnya nasi itu lalu mereka makan bersama-sama sekenyang-kenyangnya. Selesai makan dan minum tidurlah mereka. Tengah malam peti itu diambil oleh penyamun, digantinya dengan peti lain.

Setelah hari siang pulanglah anak orang miskin itu membawa peti yang telah diganti penyamun itu. Sesampai di rumah dipanggilnya ibu dan bapaknya, katanya, "Ini yang dapat saya cari, sebuah peti. Peti ini setiap kali dibuka tersedia nasi lengkap dengan lauk-pauknya." Jawab ibunya, "Syukur, bukalah."

Lalu dibukanya peti itu. Ternyata isinya kosong, tidak ada nasi dan lauk-pauknya itu. Maka menangis pulalah anak yang tengah itu.

Sekarang pergi pulalah anaknya yang bungsu. Sampai pulalah ia di rumah penyamun itu. Penyamun itu melihat lagi seorang anak datang. Penyamun itu seperti biasa segera menyapanya dengan ramah, "Hendak pergi ke mana kamu, Buyung?"

"Saya pergi mencari pakaian penutup punggung yang selalu terbuka, mencari apa yang dapat dimakan, pengisi perut yang selalu kosong."

Jawab penyamun, "Dapat yang kamu cari itu. Nanti setelah dapat yang dicari itu, mampir jugalah lagi ke rumah saya ini."

"Baiklah," jawab anak bungsu itu.

Maka berangkat pulalah anak bungsu itu melanjutkan perjalanannya dan sampai pulalah ia di rumah orang tua itu. Seketika orang tua itu melihat anak itu bertanya pula orang tua itu, "Hendak pergi ke mana kamu, Buyung?"

"Saya mencari apa yang tidak ada pada kami."

Lalu, diberinya pula oleh orang tua itu sebuah tongkat. Tongkat itu dapat memukulkan dirinya kepada siapa saja yang berbuat jahat.

Dibawa anak bungsu itu tongkat pemberian orang tua itu. Ia sampai di rumah penyamun dan menginap di sana semalam. Tengah malam diambilnya pula tongkat anak itu oleh penyamun, digantinya dengan tongkat lain. Baru saja penyamun itu hendak mengambil tongkat itu, tongkat itu memukuli penyamun itu sampai penyamun itu mati.

Setelah hari siang, bangunlah anak bungsu itu. Dilihatnya penyamun itu terbaring mati di sampingnya. Anak bungsu itu takut. Mulanya ia mengira ada orang maling masuk rumah semalam. Kemudian, ia teringat akan kesaktian tongkatnya yang dapat memukul orang yang berniat jahat. Tentu penyamun ini tadi malam berniat jahat hendak mengambil tongkatnya itu sehingga penyamun itu dipukuli tongkat itu sampai mati. Bila memang demikian, tentu penyamun ini juga yang telah mengambil beringin emas dan peti kakak anak bungsu itu. Tentu beringin emas dan peti kakak anak bungsu itu juga ada di dalam rumah penyamun itu.

Lalu, dicarinyalah beringin emas dan peti itu. Bertemulah beringin emas dan peti itu. Digoncangnya beringin itu, jatuh emas. Dibukanya peti itu, tersedia nasi dan lauk-pauk. Makan dan minumlah ia.

Sesudah itu, pulanglah ia, dibawanya beringin emas, peti, dan tongkatnya itu. Sampai di rumahnya diperlihatkannya semua itu kepada ibunya, bapaknya, dan saudara-saudaranya. Maka orang melarat itu menjadi kayalah.

2. SI LUMPUH, SI BUTA, DAN SI PENGENTUT

Ada satu keluarga. Ibunya beranak tiga orang laki-laki, yang seorang lumpuh, yang seorang buta, dan yang seorang lagi pengentut. Anak itu disuruh ibunya menunggui jemuran padi. Padi yang dijemur itu hanya sedikit karena mereka miskin. Padi itu habis dikupas dan dimakaninya selama menjaga jemuran padi itu. Setelah sore hari ibunya datang hendak mengambil padi jemuran itu. Didapatinya padi yang dijemurnya itu sudah habis dikuliti dan dimakan anaknya itu. Maka marah-marahlah ibunya itu kepada anaknya. Diusirnya anaknya itu dari sana.

Pergilah anaknya itu, si Lumpuh didukung oleh si Buta sedang si Pengentut berjalan di depan. Karena kentut si Pengentut terus-menerus tidak pernah berhenti, kedua saudaranya itu menyuruh si Pengentut menyumbat anusnya. Maka disumbatnyalah anusnya dengan sabut kelapa.

Sudah lama mereka berjalan, sampailah mereka ke rumah seorang pencuri. Pencuri itu sedang tidak ada di rumah. Lalu mampirlah mereka di rumah itu. Dilihatnya periuk ada di tungku. Diangkatnya periuk itu, dilihatnya di dalamnya ada nasi. Lalu dicarinya pula lauk-pauknya. Lauk-pauk juga ada. Maka makanlah mereka bersama. Setelah selesai mereka makan dan minum sekenyang-kenyangnya, senanglah hati mereka ketiganya. Mereka tertawa terbahak-bahak karena kegirangan. Pada waktu itu pulanglah pencuri itu. Terdengar oleh mereka itu ada orang di halaman rumah. Mereka segera lari untuk bersembunyi di sela-sela dinding dapur.

Sampailah pencuri itu di dalam rumah, lalu pergi ia ke dapur. Dilihatnya di dapur tidak ada lagi periuk, sabut kelapa tersembul di sela dapur. Lalu dicabutnya sabut kelapa itu. Baru saja sabut kelapa itu tercabut berdeburlah kentut si Pengentut, menyembur ke mulut dan ke hidung si pencuri, busuknya bukan main.

Jadi, terkejutlah orang itu, langsung ia lari melompat ke halaman rumah karena disangkanya ada meriam jin. Setelah mereka tahu pencuri itu tidak ada lagi di dalam rumah, dicarinya harta pencuri itu di dalam rumah, diambilnya semua dan diberikannya kepada ibu mereka.

Ibu mereka bertanya, "Di mana kalian ambil harta itu?"

"Diberi orang tua berjenggot panjang dalam rimba," katanya berbohong.

3. SI MISKIN DAN GERGASI

Ada seorang ibu yang miskin. Ibu yang miskin itu mempunyai anak tujuh orang, perempuan ketujuhnya. Anak yang bungsu kerjanya setiap hari menyambung-nyambung tali, sedangkan yang enam orang lagi hanya sibuk berdandan saja, asyik menghias kuku.

Lama-kelamaan anak yang bungsu itu menyambung tali maka panjanglah tali yang disambungnya itu. Berkata anak yang bungsu itu kepada ibunya, "Peganglah oleh Ibu ujung tali ini supaya saya coba merentangkannya, berapa panjangnya yang sudah tersambung. Kalau masih bergerak tali ini, tandanya saya masih hidup. Kalau tali ini tidak bergerak lagi tandanya saya sudah mati." Jawab ibunya, "Kalau demikian keinginanmu baiklah saya lakukan."

Maka pergilah anak yang bungsu itu merentang talinya. Setelah cukup lama ia merentang tali itu, terperosoklah ia ke sebuah rumah. Rumah itu beratap ijuk. Rumah itu bagus sekali. Yang punya rumah itu gergasi. Gergasi itu tujuh orang, semuanya buta. Ketika anak itu datang, gergasi berkata, "Saya mencium bau manusia ini." Menjawab anak yang bungsu itu, "Mana ada manusia di sini."

Gergasi itu mempunyai seorang anak perempuan. Anak gergasi itu sedang berada di sungai. Ia lama di sungai itu mandi. Ketika itu masuk yang bungsu itu ke rumah gergasi. Diperhatikannya gergasi itu buta semuanya. Lalu anak yang bungsu itu minta kunci peti gergasi itu. Gergasi itu memberikan kunci petinya kepada anak yang bungsu. Gergasi itu mengira bahwa yang meminta kunci itu anaknya.

Lalu, dibukanyalah peti-peti gergasi itu, diambilnya pakaian yang bagus-bagus, emas, dan perhiasan lain. Setelah lengkap semua barang diambilnya, ia kembali pulang. Sesampai di rumah diberikannya barang-barang milik gergasi itu kepada ibunya. Ibunya memuji-muji keberhasilan anaknya mendapat barang-barang itu. Semua peristiwa yang dialaminya di tempat gergasi itu diceritakannya kepada saudara-saudaranya bagaimana caranya ia memperoleh semua itu karena ia pergi ke tempat tujuh gergasi yang buta ketujuhnyanya.

Mendengar cerita adiknya yang bungsu itu, timbul keinginan saudara-saudaranya itu hendak pergi ke tempat gergasi itu. Lalu, semua saudaranya itu menyambung-nyambung tali pula kerjanya tiap hari sehingga lupa makan dan minum. Setelah panjang yang tersambung oleh saudaranya yang berenam itu mereka menyatakan kepada ibu mereka bahwa mereka berkeinginan pula hendak pergi ke tempat gergasi itu supaya mereka dapat pula memperoleh harta seperti apa yang diperoleh anaknya yang bungsu itu.

Ibu mereka menyetujui rencana mereka itu. Mereka berpesan pula seperti pesan adik mereka dulu. Maka pergilah mereka merentangkan tali itu. Setelah lama mereka merentang tali itu sampai pulalah mereka ke rumah gergasi itu. Mereka berkumpul di rumah gergasi itu. Gergasi itu mencium bau manusia. Ibu gergasi itu berkata, "Coba kamu periksa, saya mencium bau manusia." Lalu, diperiksanya rumahnya oleh anak gergasi itu. Memang benar, ada manusia enam orang. Lalu, diberitahukannya kepada ibunya bahwa memang ada manusia enam orang. Ibunya segera menyuruh anaknya menangkap keenam manusia itu dan memakannya. Maka, dibunuhnyalah keenam saudara anak yang bungsu itu oleh gergasi itu.

berkata, "Ini saya yang mematahi jagung kamu itu." Dilihat oleh peladang itu anak kecil sekali, diambalnya, dilemparkannya. Sesudah dilemparkannya berbalik pula ia, tiap kali dilemparkan berbalik pula ia. Lalu, dipegangnya kepala si Kelingking itu, kakinya diinjaknya, direnggangnya sehingga menjadi panjang badan si Kelingking itu. Kemudian, dilemparkannya pula. Tidak lama antaranya kembali pula ia. Hilanglah akal si peladang itu hendak membunuhnya. Berkatalah istri si peladang jagung itu, katanya, "Lilitlah dia dengan kain, siram dengan minyak, bakar. Bila tidak dibuat begitu, ia tidak akan mati."

Lalu, dililitnyalah si Kelingking dengan kain, disiramnya dengan minyak, dan dibakarnya. Menyalalah api itu, maka melompatlah si Kelingking ke tempat si peladang itu. Maka, menjerit-jeritlah si peladang itu. Lalu, melompat pula si Kelingking ke atap rumah orang itu. Maka, terbakar pula rumah orang itu. Menyembah-nyembah orang itu. Kata si Kelingking, "Mau kamu mengikuti apa yang saya katakan?" Jawab si Peladang itu, "Baiklah."

Lalu, dipadaminyalah api di atas atap rumah orang itu. Si Peladang itu dibawa oleh si Kelingking ke tempat kawan si Kelingking yang menunggu tadi. Setelah sampai ia di sana berkata si Kelingking, "Kini kita sudah bertiga, baiklah kita pergi berburu." Maka, pergilah mereka berburu.

Setelah agak lama mereka berburu dapat seekor kijang. Si Kelingking berkata kepada kawannya, "Pergilah minta api ke rumah orang itu." Pergilah mereka berdua minta api, si Kelingking tinggal menunggu kijang. Setelah sampai mereka berdua di sana, dimintanyalah api kepada orang yang punya rumah itu. Orang yang punya rumah itu orang tua. Kata orang tua itu, "Saya tidak akan memberi api kepada kamu berdua." Lalu, kembalilah mereka berdua itu kepada si Kelingking. Kata si Kelingking, "Mana api itu?" Jawab mereka berdua, "Orang itu tidak mau memberi kami api."

Pergilah si Kelingking meminta api. Sampai di sana, di rumah orang tua itu berkata si Kelingking, "Beri saya api sedikit, Pak." Dipukulnya si Kelingking itu oleh orang tua itu dengan puntung kayu. Si Kelingking merasa sakit, lalu ia masuk ke lobang hidung orang tua itu keluar ia ke mata sehingga matilah orang tua itu.

Rupanya orang tua itu raja emas. Apa yang dikatakan Si Kelingking itu api, rupanya emas semua, di baliknya intan dan pudi. Lalu, diambilnyalah emas, intan, dan pudi itu. Setelah selesai diambilnya semua kembalilah ia ke tempat kawannya tadi, disuruhnya kawannya itu memikul emas itu. Setelah sampai di rumah ibunya sehari dua hari diberinya kawannya itu emas dan disuruhnya pulang. Senanglah hati kawannya itu. Mereka memuji-muji si Kelingking. Si Kelingking sudah kaya raya, tidak ada orang sekaya dia dalam negerinya itu. Malulah raja-raja kepadanya.

5. KERBAU BERANAK PUTRI

Ada seekor kerbau tinggal di sebuah gua. Pada suatu masa beranaklah kerbau itu. Anaknya itu seorang putri. Tiap-tiap hari kerbau itu pergi mencari makan. Ketika kerbau itu pergi, putri itu tinggal di gua dengan pintu tertutup. Setelah hari malam pulang kerbau itu, digedorkannya tanduknya ke pintu, diserakkannya bunga ke gua itu. Kemudian, ia berkata kepada anaknya, "Nguek-nguek, bukakan pintu, habis rumput seikat, habis air sesumur gading."

"Kalau benar di luar ibu saya gedorkan tanduk ke pintu, serakkan bunga."

Kerbau itu menggedorkan tanduknya dan menaburkan bunga. Tahulah ia bahwa yang di luar itu kerbau, ibunya, lalu dibukakannya pintu itu.

Pada suatu hari lewat raja ke sana. Raja itu baru kembali menembak burung. Lalu, dilihatnya ke sana, rupanya memang benar ada putri cantik sekali. Sukarlah mencari yang cocok untuk jodohnya, sukarlah putri yang sepadan dengan dia. Heran raja itu. Dalam hati ia berkata, "Anak siapa putri ini. Tadi kerbau kelihatan keluar dari sana. Bila dikatakan ia anak kerbau, barangkali bukan. Bila dikatakan bukan anak kerbau, putri mana yang akan mau tinggal di sana, tidak mungkin terjadi. Baiklah putri ini saya ambil, saya bawa pulang sekarang sementara kerbau itu belum pulang." Pikirannya itu berbalik pula, katanya dalam hati, "Lebih baik saya ketahui benar dulu apakah memang ia anak kerbau atau bukan. Lebih baik saya nantikan kerbau itu pulang. Akan tetapi, saya takut, kalau-kalau ditanduknya saya,

sebaiknya saya sembunyi saja."

Setelah hari senja, pulanglah kerbau itu. Raja itu memperhatikan tingkah laku kerbau itu dengan putri itu. Yakinlah ia sekarang bahwa memang kerbau itu yang punya anak putri itu. Lalu, ia pulang.

Esoknya, setelah hari siang, pergi pula raja itu ke sana. Sampai pula ia di tempat putri itu, katanya, "Nguek-nguek, bukakan pintu. Habis rumput seikat besar, habis air sesumur gading." Digidorkannya pintu, diserakkannya bunga oleh raja itu. Maka dibuka putri itu pintu karena dikiranya ibunya yang pulang.

Putri itu dibawa oleh raja. Putri itu tidak mau. Raja itu berkata, "Kalau kamu tidak mau saya bawa, kamu akan saya bunuh." Takutlah putri itu. Ia mengikuti saja lagi keinginan raja itu.

Rumah raja itu di seberang laut. Setelah sampai di istana raja, putri itu ditempatkannya di anjungan yang tinggi.

Pada waktu hari sudah senja, sebagaimana biasa, pulanglah kerbau, ibu putri itu, ke gua batu. Dilihatnya pintu terbuka, dicarinya anaknya tidak ada lagi. Maka menangislah kerbau itu, meraung-raung, menghempas-hempaskan badan memanggil-manggil anaknya. Anaknya tidak juga pulang. Lalu, dicarinya anaknya itu ke sana kemari, tidak juga bertemu. Dicuminya jejak anaknya, tahulah ia arah tujuan anaknya itu. Diikutinya jejak anaknya itu. Sampai di tepi laut tidak tercium lagi jejak anaknya itu. Lalu, ia berenang di laut itu. Setelah lama berenang ia melihat sebuah mahligai. Kerbau itu berpikir, tentulah anaknya ada di sana.

Setelah dekat ia ke mahligai itu, putri itu melihat kerbau, ibunya itu, menggapai-gapai dalam laut. Tidak sampai hati lagi ia, ia menangis dan memekik-mekik. Baru terdengar oleh kerbau itu suara anaknya, ia bergegas berenang sehingga ia terbenam dan mati. Putri terus memekik-mekik. Terkejut raja, dilihatnya ke atas anjungan. Raja bertanya kepada putri itu apa sebabnya putri memekik-mekik me-

nangis. Putri berkata, "Ibu saya mencari saya. Itu dia sudah tenggelam di laut."

Raja segera menyuruh orang memukul beduk dan menyuruh orang mengambil bangkai kerbau itu. Setelah sampai di mahligai bangkai kerbau itu, dikafani dan dikuburkan orang bangkai kerbau itu seperti mengafani dan menguburkan orang.

6. PAK PANDIR DAN BU PANDIR

Pak Pandir dan Bu Pandir berputra seorang perempuan. Nama anaknya itu si Labu. Berkata Bu Pandir kepada Pak Pandir, "Pak Pandir, pergilah bersihkan padi kita, sudah hampir sama tingginya rumput dengan padi." Pergilah Pak Pandir ke sawah. Sampai di sawah dicabutnya padi. Pada waktu ia mencabuti padi itu lewat seorang wanita. Kata wanita itu, "Pak Pandir, mengapa padi yang dicabuti, tidak ada orang yang membersihkan padi seperti itu." Jawab Pak Pandir, "Memang begini caranya membersihkan padi sebagaimana diperintahkan Bu Pandir. Sudah penat kita, disuruhnya juga kita ke sawah oleh Bu Pandir itu. Selesai ini, di mana lagi disuruhnya saya bekerja."

Maka pergilah wanita itu memberi tahu Bu Pandir ke sawah. Didapatinya Pak Pandir itu sedang mencabuti padi. Kata Bu Pandir, "Mengapa seperti ini membersihkan padi. Sudahlah, tidak mungkin begini caranya, pulanglah, pergilah memasak di rumah. Masaklah labu, belahlah, dan patahkan cabe, biarlah saya membersihkan padi. Masaklah labu itu di kuai."

Kembalilah Pak Pandir itu pulang. Sampai dia di rumah, diasah-nya pisau sampai tajam, dipanggilnya anaknya yang bernama si Labu itu, disembelihnya, dan dipotong-potongnya. Sesudah itu dimasaknya di kuai. Setelah petang hari pulang Bu Pandir dari sawah. Sampai di rumah bertanya Bu Pandir kepada Pak Pandir, "Jadi Pak Pandir memasak? Sudah masak?" Jawab Pak Pandir, "Sudah, itu di kuai. Ambillah."

Pergilah Bu Pandir mengambil. Baru disendoknya terperanjatlah dia. Rupanya anaknya si Labu yang dimasaknya bukan buah labu. Dilihatnya buah labu masih ada, dipanggilnya anaknya tidak ada lagi. Lalu, bertanya Bu Pandir kepada Pak Pandir, "Ke mana si Labu Pak Pandir."

"Tu, sudah matang saya masak."

"Buah Labu yang saya suruh masak, si Labu yang dimasaknya. Astagfirullah!!"

7. GERUNDANG PERGI MEMBUNUH RAJA

Pada suatu masa ada seekor Gerundang pergi berjalan-jalan. Ia bertemu dengan Semut Gajah. Bertanya Semut Gajah kepada Gerundang, "Hendak pergi ke mana, Kak Gerundang?" Jawab Gerundang, "Saya hendak pergi membunuh raja." Kata Semut Gajah kepada Gerundang, "Perut Kak Gerundang yang buncit itu saja tidak terhelakan."

"Kalau mau Semut Gajah ikut pergi dengan saya, boleh kamu menyaksikan bagaimana caranya saya membunuh raja itu."

Maka ikutlah Semut Gajah itu pergi. Tidak lama mereka berdua berjalan bertemu pula ia dengan Sipesan. Bertanya pula Sipesan "Hendak pergi ke mana, Kak Gerundang, sekarang ini? *Kok* terburu-buru amat?" Kata Gerundang, "Kami akan pergi memerangi raja, kerbaunya dibiarkanya saja ke kubangan, habis mati anak cucu kami dihipitnya." Kata Sipesan, "Perut Kak Gerundang yang besar itu sajalah diperhatikan, sedangkan saya yang berbisa tidak terbunuh oleh saya. Manusia banyak kepandaiannya." Jawab Gerundang, "Marilah pergi dengan kami, lihatlah nanti bagaimana akal saya membunuh raja."

Maka pergi pulalah Sipesan itu. Tidak lama antaranya berjalan bertemu pula mereka dengan Puyuh. Bertanya pula Puyuh, "Hendak pergi ke mana Kak Gerundang, ramai-ramai, apa yang dicari?" Kata Gerundang, "Kami hendak pergi memerangi raja. Bagaimana? Mau pergi bersama kami?" Kata Puyuh, "Baiklah."

Maka berjalanlah mereka bersama-sama. Bertemu pula mereka

dengan ular air. Ular Air bertanya, "Hendak pergi ke mana Kak Gerundang, beramai-ramai pergi bersama-sama?" Jawab Gerundang, "Kami hendak memerangi raja." Kata Ular Air pula, "Perut yang besar itu sajalah diperhatikan, jangan memerangi raja pula lagi. Saya yang mempunyai bisa, saya tidak mau memerangi raja, apalagi Kak Gerundang, apa yang dapat diharapkan." Jawab Gerundang, "Tentang hal itu, kita sama-sama saksikanlah. Mari kita pergi."

Maka pergi pulalah Ular Air. Berjalanlah mereka bersama-sama masuk rimba keluar rimba. Maka bertemulah mereka dengan hari-mau. Bertanya pula Harimau, "Mau ke mana Kak Gerundang pergi sekarang ini?" Jawab Gerundang, "Kami mau pergi memerangi raja. Ayo kita pergi." Berkata pula Harimau, "Usah itu diangan-angankan Kak Gerundang. Apa yang Kak Gerundang banggakan. Perut yang buncit itu saja tidak akan terurus. Apalagi apa yang direncanakan itu."

Maka pergi pulalah Harimau itu. Berjalanlah mereka bersama-sama. Akhirnya, sampailah mereka di halaman istana raja. Berkata Gerundang, "Begini caranya, Semut Gajah pergi bersembunyi ke bawah tikar tempat tidur raja. Sipesan menunggu di pintu kamar. Kak Ular masuk ke dalam perian, Kak Puyuh menunggu di tungku, dapur. Kak Harimau menunggu di bawah tangga. Saya menunggu di lesung."

Maka pergilah Semut Gajah ke bawah tikar tempat raja tidur, Sipesan pergi ke pintu kamar, Ular Air masuk ke dalam perian, Puyuh pergi ke dapur, Harimau menunggu di bawah tangga, dan Gerundang pergi ke lesung.

Setelah selesai Raja minum dan makan, pergilah Raja tidur. Api lampu sudah dipadami. Baru sebentar Raja tidur, digigitnya Raja itu oleh Semut Gajah. Raja merasa kesaakitan lalu, lari keluar. Baru saja sampai di pintu kamar disengat oleh Sipesan raja itu. Berteriak-teriak Raja itu kesakitan lalu, lari ke dapur untuk menyalakan api. Puyuh menggelepar-gelepar sehingga abu bertebaran sehingga mata raja ter

kena abu. Lalu, dicurukannya air dari perian untuk pencuci mata. Meluncur pulalah Ular Air, dipalutnya kaki Raja. Lari pula Raja ke halaman. Baru saja sampai di bawah tangga, Harimau segera menangkap raja. Maka matilah Raja itu.

Demikianlah kisahnya, hari hujan, puntung hanyut, saya tidak ada di sana lagi.

8. TEMPUA DENGAN PUYUH

Ada seekor tempua di hutan. Tempua itu akan mengadakan selamatannya membawa anaknya ke luar sarangnya. Maka pergilah ia mencari makanan untuk selamatannya itu. Ia bertemu dengan Puyuh. Puyuh itu bertanya, "Mau ke mana Kak Tempua?" Jawab Tempua, "Saya mau mencari makanan, saya akan mengadakan selamatannya membawa anak saya ke luar sarang. Kalau diperkenankan permintaan saya oleh Kak Puyuh, tiga hari lagi datanglah Kak Puyuh sekeluarga ke sarang saya, jangan sampai tidak datang hendaknya. Kalau lagi sempit dilapangkan, kalau jauh katakan dekat hendaknya pada hari itu." Jawab Puyuh, "Kalau demikian permintaan Kak Tempua, insya Allah saya datang."

Maka pergilah Puyuh itu memberi tahu keluarganya dan kawan-kawannya supaya pergi selamatannya ke sarang Tempua. Datanglah puyuh-puyuh itu ke sarang tempua pada waktu yang telah ditentukannya itu. Setelah sampai di sana, masuklah puyuh-puyuh itu ke sarang Tempua. Dilihatnya masakan sudah terhidang, banyak macamnya. Senanglah hati puyuh itu melihatnya. Mereka beramah tamah, bersendau gurau. Setelah selesai makan sirih dan merokok sebatang, sedang mereka duduk-duduk itu datang angin keras dan hujan lebat. Maka sarang Tempua itu bergoyang-goyang. Sedih dan gelisah hati puyuh-puyuh itu. Berkata puyuh itu kepada kawannya, "Tidak mungkin kita tinggal di sini, sarang saja melenggang-lenggang, hampir jatuh kita. Bila kita bertahan juga, bisa mati kita terjatuh. Rumah buruk apa ini, menyesal kita datang."

Maka berlailah puyuh itu pulang ke sarang mereka masing-masing.

Sesudah itu, Puyuh itu hendak mengadakan selamatn pula, hendak mengawinkan anaknya. Pergi pulalah Puyuh itu mencari makanan. Bertemu pulalah ia dengan Tempua. Bertanya Tempua, "Kak Puyuh mau pergi ke mana?" Jawab Puyuh, "Saya mencari makan karena saya akan mengadakan selamatn mengawinkan anak saya. Sekarang karena kita sudah bertemu, baiklah saya sampaikan. Saya hendak memanggil Kak Tempua datang ke sarang saya, bersama-sama hendaknya datang dengan keluarga dan kawan-kawan. Jangan sampai permintaan saya tidak dikabulkan."

Jawab Tempua, "Insya Allah saja jawabnya."

Maka pergi pulalah tempua itu memanggil keluarga dan teman-temannya hendak pergi selamatn di sarang Puyuh itu. Setelah sampai waktunya melaksanakan selamatn itu pergilah tempua-tempua itu ke sarang Puyuh bersama-sama. Setelah sampai di sana dilihatnya banyak makanan terhidang yang memang disenangi oleh tempua itu. Senanglah hati tempua itu. Mereka bersendau gurau, bercakap-cakap disertai tertawa terbahak-bahak. Pada waktu itu lewat hulubalang dua orang dekat sarang Puyuh itu menggembalakan kerbau raja. Kerbau itu hendak lari masuk ladang orang. Kata orang, "Tahanlah di sana, lempar dengan batu." .

Terdengar oleh Tempua itu kata-kata orang itu sehingga mereka ketakutan. Kata seekor Tempua, sambil berbisik, "Mati kita ini, baiklah kita terbang cepat-cepat sebelum kita dilemparnya. Biarlah kita tidak makan makanan tahi ini, apa kita tidak punya makanan di rumah."

Maka pada terbanglah Tempua itu, pada kembali ke sarangnya masing-masing.

Pada suatu hari bertemu pula Puyuh dengan Tempua. Bertanya

Puyuh kepada Tempua, "Mengapa Kak Tempua pada terbang saja pulang cepat-cepat sehingga tidak minum dan makan segala. Apa yang salah dalam selamatannya saya." Jawab Tempua, "Mengapa Kak Puyuh pada lari pula di sarang saya tanpa makan." Jawab Puyuh, "O itu, sarang Kak Tempua berputar-putar saja, takut kami pada jatuh. Itu sebabnya. Daripada kami habis mati, baiklah kami lari. Kak Tempua apa sebabnya tidak minum dan makan?"

"Kami dilempar oleh orang, dikepungnya kami oleh orang itu. Itulah sebabnya kami habis lari." Rupanya telah terjadi salah pengertian.

Jadi Puyuh dan Tempua bersumpah akan selalu, bersahabat sejak peristiwa itu.

3.2 Dongeng Biasa II

1. TUKANG RUMPUT

Ada seorang tukang rumput menyabit rumput di tepi sungai. Di tepi sungai itu ada pula orang mengail. Orang mengail itu mendapat ikan seekor. Ikan itu besar sekali. Diletakkannya ikan itu dekat dia duduk mengail. Tukang rumput itu melihat tempat ikan diletakkan oleh pengail itu. Lalu, diambilnya ikan itu oleh tukang rumput, disembunyikannya di dalam semak. Pengail itu tidak mengetahui ikannya telah diambil oleh tukang rumput. Ketika pengail itu hendak pergi pulang, dilihatnya ikan tidak ada lagi. Pengail itu bertanya kepada tukang rumput, "Ada kamu lihat ikan saya tadi." Jawab tukang rumput, "Tidak tahu saya, di mana diletakkan tadi?" Kata pengail, "Dekat cuma saya letakkan tadi."

"Tolong tenungi, bagaimana. Kalau dapat, ambillah sebagian." Jawab tukang rumput, "Baiklah saya cobalah, entah dapat entah tidak."

Ditenungnya oleh tukang rumput itu. Katanya, "Ikan itu dekat dengan saya, terletak di dalam semak." Maka oleh pengail itu dibawanya ikan itu sebagian, sebagian lagi diberikannya untuk tukang rumput. Sesudah itu pulanglah mereka.

Tidak lama sesudah itu, raja dalam negeri kehilangan keris sebuah. Raja tadi sudah payah mencari orang pandai tenung, tidak dapat juga. Waktu datang pengail kepada raja, katanya, "Tukang rumput itu pandai menenung. Ikan saya hilang dahulu, dia yang menolong."

Kata raja kepada hulubalang, "Pergi jemput tukang rumput itu sekarang juga."

Maka datanglah tukang rumput tadi. Kata Raja, "Memang benar kamu pandai menenung. Keris saya hilang, coba tenung oleh kamu. Kalau dapat keris itu, kamu saya beri pangkat, kalau tidak dapat, kamu saya pancung." Jawab tukang rumput, "Kalau demikian kata Tuanku, beri janji saya tujuh hari." Kata Raja, "Baiklah demikian."

Kembalilah tukang rumput itu. Hatinya tidak tenang lagi, gelisah, sedih, takut kena pancung raja. Kata tukang rumput kepada ibunya, "Saya akan pergi, masakkanlah untuk saya lepat tujuh buah." Jawab ibunya, "Baiklah."

Pada malam itu ibunya membuat lepat. Tukang rumput duduk saja di rumah menunggu. Tidak lama antaranya datanglah pencuri tadi ke belakang rumah tukang rumput itu mendengarkan apa yang dikerjakan oleh tukang rumput itu. Mulanya pencuri itu datang seorang. Kata tukang rumput itu kepada ibunya, "Sudah, Bu?" Jawab ibunya, "Belum lagi, baru satu." Kemudian, datang lagi pencuri itu seorang lagi. Bertanya pula tukang rumput itu kepada ibunya, "Sudah, Bu?" Jawab ibunya, "Belum lagi, baru dua." Kata pencuri itu, "Memang tahu tukang rumput ini rupanya bertenung, kita yang mencuri dikatakannya sudah berdua yang datang."

Kemudian, sudah empat orang pencuri itu datang. Ditanyakan pula oleh tukang rumput itu kepada ibunya, "Sudah, Bu?" Jawab ibunya, "Belum lagi, baru empat."

Maka pencuri itu tambah takut ia. Sesudah itu, dia naik ke dalam rumah, dikatakannyalah bahwa merekalah yang mencuri keris raja. Kata pencuri itu kepada tukang rumput, "Kami berempat mencuri keris raja. Kalau boleh, janganlah Tuan katakan kami yang mencuri keris itu, kami beri Tuan uang." Jawab tukang rumput itu, "Baiklah tidak akan saya katakan kepada Raja bahwa kamu yang mencuri

keris itu. Mana keris itu, bawa kemari."

Diberikannya keris itu kepada tukang rumput, uang diberikannya pula. Keris dan uang tadi diterima oleh tukang rumput. Besok pagi, keris itu diantarkannya kepada Raja. Baru saja dilihat oleh Raja kerisnya itu, senanglah hati Raja. Lalu, diberinya tukang rumput itu uang. Senanglah hati tukang rumput itu

2. ORANG MISKIN DAN HARIMAU

Ada sepasang suami istri tinggal di tengah hutan. Rumahnya kecil sekali dan buruk. Atapnya bocor. Pada malam hari hujan lebat sekali. Waktu bercakap-cakap di rumah, berkata suaminya, "Saya takut sekali sekarang, rumah kita buruk. tonggaknya lapuk, atapnya bocor pula." Jawab istrinya, "Sejak dulu saya katakan, kamu diam saja, sudah kering bibir saya mengatakan, sekarang apa boleh buat."

Sedang dia bertengkar itu masuk harimau seekor ke dalam kandang, bergoyang-goyang tonggak rumah itu. Harimau itu hendak memakan orang dalam rumah itu. Terdengar oleh suami orang itu harimau ada dalam kandang, berkata suaminya, "Hati saya sedih sekali sekarang memikirkan rumah bocor ini, lebih-lebih lagi hari hujan lebat seperti ini, rintik." Lalu, jawab istrinya, "Tidak takut kamu kepada harimau?" Jawab suaminya, "Saya tidak takut kepada harimau, apa yang saya takutkan, dilawanlah oleh si Rintik. Kalau tidak, sayalah melawan."

Terdengar oleh harimau perkataan orang itu. Dia berpikir, "Apa itu Rintik?" Tidak jadi saya menangkap orang itu, takut saya terhadap si Rintik itu. Larilah harimau itu. Senang hati orang miskin itu karena harimau itu terkena tipunya.

3. GAJAH DAN BURUNG PIPIT

Ada sebuah ladang tebu. Di ladang tebu itu banyak puyuh membuat sarang. Ada yang sedang beranak, ada yang sedang bertelur. Tiap-tiap hari telur puyuh itu habis dimakan gajah, banyak gajah datang ke ladang itu, lalu semua anak puyuh dan telur-telurnya habis terpijak oleh gajah itu. Lalu, berkumpul mereka bermufakat membicarakan masalah itu dengan kawan mereka, burung pipit. Mereka berkata, "Kami diganggu oleh gajah, telur kami habis dipijaknya dan anak-anak kami mati semuanya. Dilarang dia tidak bisa. Bagaimana cara kami menghindari bahaya ini?" Jawab burung pipit, "Besok saya datang ke sana, biarlah saya coba melawan gajah itu. Katakan kepada gajah saya akan datang besok ke sana."

Jadi, puyuh itu kembali semuanya ke ladang tebu itu. Kata gajah itu. "Baiklah, datanglah, berapa benar besar burung pipit itu, saya pijak saja mati."

Besok harinya datanglah burung pipit. Katanya kepada gajah, "Kalau tidak berderak-derak tulang punggung saya pijakkan, entahlah." terdengar oleh gajah kata burung pipit. Berlarian mereka mengejar burung pipit. Maka terbang burung pipit tadi hinggap di punggung gajah sambil berkata, "Tiap-tiap jam cuma."

Lalu lari gajah tadi. Dikatakannya tulang punggungnya patah. Ketika tampak oleh gajah yang banyak, kawannya lari, lari pula mereka semuanya.

4. RAJA MALIK

Ada seorang raja bernama Raja Malik, permäisurinya bernama Kasumba Hampai. Raja tadi sudah dua puluh tahun lamanya beristri dengan Kasumba Hampai tidak juga memperoleh anak. Lalu, ditunginya kepada tukang tenung, apakah dia akan memperoleh anak dengan Putri Kasumba Hampai. Kata tukang tenung, "Tuanku bisa memperoleh anak dengan syarat memberi sedekah ke musala pada setiap hari Jumat tujuh kali. Minta kepada sidang Jumat berdoa supaya Tuan memperoleh anak."

Maka Raja Malik bersedekahlah ke musala pada setiap hari Jumat tujuh kali, disuruhnya orang berdoa supaya ia memperoleh anak. Oleh orang-orang yang bersembahyang jumat didoakannya rajanya bersungguh-sungguh. Enam bulan sesudah itu Putri Kasumba Hampai tadi sudah hamil. Senang hati Raja itu melihat istrinya sudah hamil, apa kehendak Putri dikabulkannya semua.

Kira-kira tujuh bulan Kasumba Hampai hamil dipanggilnya tukang tenung oleh Raja. Disuruhnya tukang tenung menenungi anak dalam kandungan ibunya, laki-laki atau perempuan, celaka atau bertuah anaknya itu. Lalu, oleh tukang tenung tadi ditunginya anak Raja itu laki-laki atau perempuan, bertuah atau celaka. Baru saja dilihatnya tenungnya, terlihat bahwa anak Raja itu laki-laki dan bertuah. Bila sampai lahir anak itu, anak itu akan menggantikan ayahnya menjadi raja. Sekalian raja-raja di bawah perintahnya. Tukang tenung lagi berubah pikirannya, dikatakannya anak itu celaka dan akan membinasakan kerajaan ayahnya serta akan mengusir rakyat semuanya.

Baru saja Raja mengetahui bahwa anaknya celaka, marahlah Raja itu, mau ia mengeluarkan anaknya itu dari dalam perut ibunya. Tukang tenung sudah pulang ke rumahnya. Setelah sampai waktunya melahirkanlah Putri itu seorang anak laki-laki; tiba di lantai, lantai patah, tiba di tanah, tanah lambang karena kesaktian anak tadi. Lalu, diambilnya oleh dukun bayi itu, empat orang membawanya ke atas. Ketika anak itu lahir, beduk berbunyi pula, meriam berdentum. Datanglah orang banyak melihat Putri Kasumba Hampai melahirkan, anak itu cakap bukan main. Mukanya bagai bulan purnama, jarinya seperti sugi landak, heran semua orang melihatnya.

Maka berpikir Raja itu, memang celaka anak ini, baru saja lahir tiba di lantai, lantai patah, tiba di tanah, tanah lambang, itulah pertanda anak celaka.

Setelah anak itu berumur lima belas bulan, tubuhnya besar cepat sekali. Ia sudah pandai berbicara. Dipanggilnya pula tukang tenung dulu oleh Raja. Baru sampai dilihatnya anak itu, katanya kepada Raja, "Ini tanda anak celaka, baru lahir ia memberi tanda begini, bila besar sedikit lagi negeri hancur, coba lihat oleh Tuanku. Jadi sekarang, baiklah dibuang dia, kalau tidak ikat dengan tali besar."

Maka oleh Raja disuruhnya dua belas orang mengikat anak itu ke batang kayu besar. Lalu, diikat orang dengan tali sebesar lengan. Jangankan mati anak itu menangis pun dia tidak. Tali itu putus, ia tertawa terbahak-bahak. Hilang akal Raja hendak membunuh dia. Lalu, anak itu diikatnya dengan tali besar, diletakkannya di jalanan kerbau. Sesudah itu, Raja kembali pulang, dikatakannya kepada permaisurinya, "Senang kita, anak yang celaka itu sudah mati."

Petang hari itu lewat kerbau yang putus ekor menginjak anak itu. Anak itu tidak menangis, tali pengikat itu putus semuanya, lalu ia berlari pulang. Sampai di halaman ia langsung memanggil ayahnya, "Ayah, kerbau saya sudah pulang semuanya, enam puluh ekor

semuanya, sudah diinjaknya saya oleh kerbau-kerbau itu, tetapi saya tidak luka sedikit pun."

Maka heran pulalah Raja itu. Esok pagi-pagi disuruh Raja orang membuat rakit batang pisang untuk menghanyutkan anaknya itu. Setelah selesai rakit batang pisang itu anak itu diikatnya di atas rakit itu, lalu dihanyutkannya ke hilir sampai ke laut. Sampai di laut anak itu terkatung-katung saja dilamun ombak. Setelah sampai tujuh hari ia di tengah laut, telah tumbuh lumut di badannya, badannya sudah kurus pula. Maka terdamparlah ia di negeri orang. Sampai di tepi pantai, tali itu diputusnya lalu, masuk ia ke dalam negeri itu. Sampai ia di halaman rumah Puti Bungo Inai langsung ia memanggil. Kata ibu Puti Bungo Inai, "Siapa itu yang memanggil di halaman, Nak, lihatlah."

Setelah lama baru dilihatnya oleh Puti Bungo Inai di pintu tengah, katanya, "Ini Bu, hantu rimba mana ini, pelesit mana ini yang datang kemari, takut saya melihat." Menjawablah ibunya, "Jangan kamu berkata terdorong-dorong, orang muda banyak ilmunya, tidak lewat dandang di air, di gurun ditancapkannya juga, esok kamu jangan berkata begitu."

Ibu Putri itu pergi ke pintu, dilihatnya anak kecil itu kurus, punggungnya berlumut. Maka diajaknya anak itu masuk ke dalam rumah, diberinya nasi. Ketika nasi disuapnya, pingsan dia seperti orang akan mati. Diasapinya dengan kemenyan oleh ibu itu, "Mengapa anak saya ini, mati saja rupanya." Jawab anak itu, "Saya sudah lama tidak makan, saya palingan nasi."

Maka dimandikannya anak itu oleh ibu itu, dibalutkannya dengan limau. Sesudah itu tiap hari disuruhnya mandi anak itu oleh Puti Bungo Inai. Oleh Puti Bungo Inai anak itu dibawanya dengan kayu panjang, jijik ia melihat anak itu, seperti menghalau kerbau saja bagi dia. Kalau anak itu makan, tidak mau Puti Bungo Inai meng-

ambilkan nasi, ia baru mau makan kalau ibu Puti itu yang mengambilkan makanan.

Setelah enam hari ia tinggal di rumah Puti Bungo Inai, pagi hari yang ketujuh dibawa Puti Bungo Inai ia pergi mandi. Sampai di sumur, anak itu berlimau tiga kali. Sesudah itu ia menyelam ke dalam sumur dan hilang selama empat jam lamanya. Puti Bungo Inai sudah lelah menanti, takut ia kalau-kalau anak itu mati.

Tidak lama sesudah itu dilihatnya pelangi di lubuk itu oleh Puti Bungo Inai. Pelangi itu kelihatan karena cahaya anak itu. Kemudian, muncullah anak itu ke atas. Bagus rupanya bukan main, jatuh cinta Puti itu melihat. Dipanggilnya anak itu oleh Puti, tetapi tidak mau ia menyahut, disenggolnya oleh Puti, lari ia, katanya, "Saya jelek, usah didekati, saya seperti hantu rimba."

Payahlah Puti Bungo Inai mengajaknya berbicara, tidak mau juga ia. Diambilkannya nasi, tidak dimakannya; dibuatnya kue yang enak-enak, tidak diciumnya, tetapi bila ibu Puti yang mengambilkannya, baru dimakannya.

Puti Bungo Inai mau kawin dengan dia, ia mau. Setelah ia kawin selama setahun, dibawanya istrinya pulang ke negerinya.

5. SI BUYUNG JUJUR

Ada seorang miskin beranak seorang laki-laki namanya si Buyung Jujur. Si Buyung Jujur ini pandai sekali. Apa yang dikatakan orang, *ya* saja dijawabnya. Buruk dikatakan orang, *ya* juga jawabnya. Kata ayahnya, "Buyung Jujur, pergilah kamu mencari ilmu supaya kamu menjadi pintar. Bila kamu di rumah saja, apa yang akan kamu makan, begini miskinnya kita. Supaya kita bisa kaya, biarlah saya pinjamkan uang seratus rupiah." Jawab si Buyung Jujur, "Baiklah."

Maka pergilah ayahnya meminjamkan uang seratus rupiah. Sudah seluruh rumah orang didatanginya barulah dapat ia meminjam uang, tetapi ditungguinya pula rumah orang itu dahulu, katanya, "Pergilah kamu, bawa uang seratus rupiah ini. Setelah habis uang seratus ini, bila mau pulang juga kamu, pulanglah."

Maka pergilah anaknya itu mencari ilmu. Sudah tujuh hari ia berjalan sampailah ia ke ladang orang. Dilihatnya orang di dalam ladang itu adalah orang tua buruk, rumahnya jelek pula. Bertanya orang itu kepada si Buyung Jujur, "Mengapa orang muda sampai datang kemari? Sudah tumbuh uban saya di ladang ini belum ada orang yang kesasar kemari. Baru sekarang ini orang datang. Apa maksud orang muda datang kemari, katakanlah," kata orang tua itu. Jawab si Buyung Jujur, "Kakek, saya sudah tidak diperlukan lagi oleh orang tua saya, tidak ada gunanya bagi mereka. Itulah sebabnya maka saya datang kemari. Kalau Kakek setuju mengajak saya tinggal bersama Kakek di sini untuk mencangkul kebun, atau apa saja, baiklah." Kata orang tua itu, "Saya setuju sekali asal kamu mau

tinggal bersama dengan saya, itu kebun banyak yang akan dicangkul."

Maka si Buyung Jujur tinggallah dengan orang tua itu mencangkul kebun tiap hari. Kira-kira setahun dia tinggal di sana orang tua itu sakit berat, hampir mati. Kata si Buyung Jujur, "Kalau Kakek mati, dengan siapa saya Kakek tinggalkan."

"Bila saya mati, saya ada mempunyai ilmu yang akan saya wariskan kepada kamu." Jawab si Buyung Jujur, "Baiklah, wariskan ilmu Kakek supaya saya kekal."

Kata orang tua itu, "Ilmu saya hanya dua saja, yang pertama, apa yang bertemu jangan dikatakan; yang kedua, seberat-berat beban, yang berlaba jangan ditinggalkan. Cuma itu ilmu saya. Lima puluh rupiah harganya ilmu itu."

Sesudah berkata demikian orang tua itu langsung mati. Lalu, dikuburkannya oleh si Buyung Jujur di kebun orang tua itu dengan sebaik-baiknya seperti menguburkan ibu bapaknya oleh dia.

Pada suatu hari pergi pula si Buyung Jujur entah ke mana. Tiba-tiba ia bertemu pula dengan orang tua perempuan yang juga buruk. Orang tua itu bertanya pula kepada si Buyung Jujur, "Mau pergi ke mana orang muda, bergegas-gegas benar?" Jawab si Buyung Jujur, "Saya mau mencari pakaian yang baik untuk dipakai."

"Saya ada mempunyai barang yang baik, tetapi harganya mahal, lima puluh rupiah. Kalau mau membeli, hitunglah uang dulu, cukup atau tidak, nanti saya berikan."

Jadi, karena si Buyung Jujur ini orang yang jujur, dihitungnya uangnya lima puluh rupiah. Uang itu diambilnya oleh orang tua itu. Kata orang tua itu, "Lebihkan jaga daripada tidur, lebihkan tajam daripada tumpul. Itulah barang yang saya miliki."

Sesudah itu, si Buyung Jujur pergi. Sedang ia berjalan itu diingat-ingatnya terus empat ilmu itu. Yang saya beli seratus rupiah berapa banyak ilmu saya itu. Kalau tahu ayah saya, marah dia kepada

saya, hanya itu yang dibeli seratus rupiah. Berjalan saja terus si Buyung Jujur sampai ia bertemu istana raja. Diperhatikannya oleh raja anak itu, jujur tampaknya. Lalu, dipanggilnya anak itu, disayang-sayangnya, ke mana ia pergi dibawanya juga.

Kira-kira sebulan dia di sana, Raja mengadakan gelanggang, sayembara mencari suami Puti Bungsu. Banyak sekali orang menyabung. Raja tadi pergi pula menyabung ke gelanggang, disuruhnya si Buyung Jujur membawa ayam, empat orang lagi membawa taruhan. Sampai di tengah jalan, Raja menanyakan tali ayam. Kata orang yang berempat, "Tinggal, tidak terbawa karena Raja tidak memberikannya tadi."

Maka disuruh Raja si Buyung Jujur menjemput tali ayam di istana dan memintakannya kepada permaisuri." Tali itu terletak di tempat tidur. Kalau permaisuri tidak di rumah, ambil saja di tempat tidur," kata Raja. Jawab si Buyung Jujur, "Baiklah demikian."

Berlari-larilah si Buyung Jujur pulang mengambil tali ayam itu. Tidak lama antaranya sampailah ia di istana. Dipanggilnya permaisuri sampai tiga kali, tetapi tidak disahuti juga oleh permaisuri. Maka masuk sajalah ia ke dalam kamar. Didapatinya permaisuri sedang tidur dengan orang lain. Diambilnya tali ayam itu langsung ia pergi. Permaisuri tadi menjadi takut sekali bila peristiwa itu disampaikannya kepada Raja.

Sepanjang perjalanan si Buyung Jujur tadi berpikir, "Menurut ilmu yang saya peroleh, peristiwa yang baru saya alami sesuai dengan ilmu yang pertama, yaitu apa-apa yang dilihat jangan dikatakan. Tidak akan saya beri tahu kepada Raja apa yang saya lihat tadi.

Setelah sampai si Buyung Jujur ke gelanggang, Raja langsung menyabung ayam 'sampai petang hari. Kemudian, Raja kembali pulang ke istana. Sesampai Raja di istana permaisuri berkata kepada Raja, "Kini kalau Raja sayang kepada si Buyung Jujur, buang saya,

kalau sayang kepada saya, buang si Buyung Jujur. Benci saya melihat dia. Permintaan saya, bunuh anak celaka itu." Jawab raja, "Bila ia dibunuh di sini, tidak sampai hati saya melihat darahnya tertumpah. Jadi, lebih baik dia disuruh bunuh oleh tukang pancung."

Besok harinya raja membuat surat kepada tukang pancung. Kata Raja dalam surat, "Sesampai surat ini ke tangan tukang pancung, hendaklah segera dibunuh orang yang membawa surat ini."

Setelah selesai raja membuat surat itu, disuruhnya si Buyung Jujur mengantarkan surat itu kepada tukang pancung. Kira-kira seperdua perjalanan si Buyung Jujur bertemu dengan orang sedang panen padi. Si Buyung Jujur dipanggil mereka untuk ikut makan. Sudah dua kali si Buyung Jujur dipanggil mereka makan, tidak mau juga ia makan. Terpikir oleh si Buyung Jujur. Salah benar saya tidak mau dipanggil orang makan sebab dalam ilmu saya dikatakan, seberat-berat beban, laba jangan ditinggalkan."

Pada waktu ketiga kalinya orang memanggil, baru ia mau makan. Surat Raja tadi disuruhnya orang menghantarkan, si Buyung Jujur terus makan. Baru saja orang menghantarkan surat, dibaca oleh tukang pancung itu surat Raja itu. Dalam surat Raja tertera perintah Raja menyuruh bunuh segera orang yang mengantarkan surat itu. Setelah surat Raja dibacanya, diambalnya segera pedang lalu, dipancungnya orang yang membawa surat itu segera.

Petang hari pulanglah si Buyung Jujur. Permaisuri dan Raja heran sekali melihat si Buyung Jujur tidak mati. Permaisuri makin takut rahasianya terbuka. Disuruhnya bunuh lagi si Buyung Jujur oleh permaisuri. Dalam negeri itu ada seorang Putri Bisa. Barang siapa orang yang kawin dengan dia semalam saja langsung mati. Pagi-pagi nikah, besok harinya orang sudah menyediakan kuburan. Tak dapat tidak besoknya orang itu mati kalau sudah kawin dengan Putri Bisa itu. Sudah seratus orang suaminya mati, masing-masing lamanya

dalam semalam saja sudah nikah, lalu mati.

Jadi, si Buyung Jujur dikawinkan oleh Raja dengan Putri Bisa itu. Nanti malam akan nikah, siang harinya sudah diarak orang ia keliling negeri. Entah berapa banyak orang mengarak. Nanti malam tentu dinikahkan orang si Buyung Jujur dengan Putri Bisa itu. Permaisuri Raja sudah senyum-senyum saja dia, dikiranya tentulah akan mati si Buyung Jujur.

Pada malam itu, sesudah nikah orang-orang sudah pulang. Si Buyung Jujur sudah tidur dengan Putri Bisa. Kira-kira tengah malam teringat oleh si Buyung Jujur, ia berkata dalam hatinya, "Menurut ilmu saya, lebihkan jaga daripada tidur." Diambilnya pisau, diasah-asahnya. Kira-kira dua jam lamanya keluarlah sekalian bisa Putri Bisa itu. Terlihat oleh si Buyung Jujur semua bisa itu, katanya, "Ini rupanya yang menggigit orang, pantas orang habis mati oleh bisanya itu."

Maka semua bisa itu dibunuhnya semua. Setelah habis semuanya mati, barulah tidur ia dengan Putri Bisa sampai siang hari. Orang kampung pagi-pagi sudah menyediakan kuburan untuk menguburkan si Buyung Jujur. Dikatakannya si Buyung Jujur sudah mati.

Pagi-pagi bangunlah si Buyung Jujur, pergi ia ke halaman tempat Raja mandi. Baru tampak oleh permaisuri bahwa si Buyung Jujur tidak mati, malulah ia melihat si Buyung Jujur. Jadi, permaisuri itu mati membunuh diri. Si Buyung Jujur kekal juga dengan Putri Bisa sampai ia beranak, bercucu dengan Putri Bisa itu.

Akhirnya, si Buyung Jujur pulang ke negerinya menemui ibu bapaknya.

3.3 Cerita Dongeng Perumpamaan (Dongeng Berisi Pendidikan Moral dan Nilai Budaya)

1. AYAM JAGO YANG SOMBONG

Ada dua ekor ayam jago berlaga saling mengalahkan di padang rumput. Setelah lama berlaga kalah yang seekor, lalu dia lari bersembunyi ke dalam kandangnya. Yang menang terbang dengan bangga ke atas atap rumah. Baru saja dia sampai di atas atap, dia berkokok sekeras-kerasnya memberi tahu bahwa dia telah menang. Pada waktu itu ada seekor elang besar sedang terbang di udara. Baru saja dilihatnya ayam di atas atap rumah itu, lalu disambarnya ayam itu, dibawanya terbang.

Maknanya/Amanatnya

Janganlah terlalu membanggakan diri, sombong, karena sudah beruntung, berhasil memperoleh kemenangan. Kesombongan itu sering mencelakakan orang. Ada peribahasa yang menyiratkan amanat cerita ini, yaitu "Setinggi-tinggi tupai melompat jatuhnya ke tanah jua."

2. ANJING HUTAN DAN BUAH ANGGUR

Ada seekor anjing hutan yang sedang kelaparan. Pada waktu ia sedang berjalan-jalan mencari makan, ia sampai di kebun anggur. Di sana ia melihat banyak buah anggur terletak di atas junjungan. Ia melihat buah anggur yang matang, manis rasanya, dan bagus rupanya. Karena itu, melompat-lompatlah ia hendak mengambil buah itu, tetapi tidak dapat.

Setelah payah dia melompat-lompat tidak dapat juga, lalu dia pergi, katanya, "Biarlah, sia-sia berusaha hendak mengambil buah muda itu dan lagi masam. Bawalah, tidak ada gunanya bagi saya."

Hikmahnya/Maknanya

Pada umumnya orang kalau ia ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan, berusaha ia sekuat-kuatnya. Bila barang yang diinginkan itu tidak dapat diperolehnya, dicelanya seolah-olah ia tidak ingin barang itu, seperti pemero orang, "Cela-cela paria dicela-cela, tetapi diberi, ia mau juga."

3. KODOK DAN TIKUS

Ada seekor kodok yang akan menyeberangi sungai. Di dalam perjalanan ia bertemu dengan seekor tikus. Kata Kodok, "Marilah kita bersama-sama menyeberang." Jawab tikus, "*Nggak* usah ya saya, lebih baik saya berjalan karena saya tidak pandai berenang."

"Tkuti sajalah ke mana saya pergi karena jalan yang akan saya tempuh jalan pintas. Mana kaki kamu, coba saya ikat dengan tali supaya mudah saya tarik." Jawab Tikus, "Baiklah."

Setelah itu diikatnyalah oleh kodok kaki tikus itu. Ujung tali yang satu diikatkannya pada kakinya sendiri dan ujung tali yang lain diikatkannya pada kaki tikus, lalu dibawanya menyeberang. Setelah sampai di tengah sungai lemaslah tikus itu hampir mati, lalu ia berkata, "Aduh, Kodok, kini matilah saya terbenam karena mengikuti ajakan kamu, tetapi esok ada juga pembalasan bagi kamu."

Tidak lama sesudah itu, matilah tikus itu terapung. Pada waktu itu ada seekor elang terbang di sana. Baru saja dilihatnya bangkai tikus itu terapung, lalu, disambarnya, dibawanya terbang. Maka kodok itu terbawa pula sekali.

Hikmah/Amanatnya

Janganlah diikuti saja ajakan orang sebelum dipikirkan masak-masak, sebagaimana yang diibaratkan oleh peribahasa, "Pikir itu pelita hati." Nilai budaya yang menonjol dalam cerita ini adalah kearifan, kewaspadaan. Orang hendaklah selalu, arif dan waspada terhadap godaan orang lain.

4. KODOK DAN SAPI

Pada suatu hari seekor sapi berjalan-jalan sambil makan rumput di lapangan rumput. Waktu ia berjalan-jalan itu terpijak olehnya seekor anak katak. Anak katak itu mati. Oleh karena itu, semua katak yang lain di tempat itu lari pulang kembali ke tempatnya. Di antara katak yang banyak itu ada seekor katak yang bertanya kepada anaknya, katanya, "Mengapa kalian kembali pulang." Jawab anak itu, "Aduh, Ibu, hari ini kelihatan oleh kami seekor binatang besar sekali, belum pernah kami melihat binatang yang sebesar itu, namanya kami tidak tahu."

Oleh karena itu, induknya bingung, lalu bertanya, "Berapa besar binatang itu? Perlihatkanlah kepada saya." Jawab anaknya, "Tidak dapat kami perlihatkan berapa besarnya." Karena itu marah induknya; lalu ia menahan napasnya hendak membesarkan tubuhnya, katanya, "Ada sebesar ini?" Jawab anaknya, "O, lebih besar lagi binatang itu." Makin dibesarkannya badannya oleh induk kodok itu, lalu ia berkata pula, "Sebesar ini?" Jawab anaknya, "Lebih besar lagi binatang itu."

Oleh karena induknya itu memperbesar badannya itu terus-menerus akhirnya meledak perutnya itu, lalu ia mati.

Maknanya/Tema dan Amanatnya

Barangsiapa mengerjakan pekerjaan yang tidak mungkin dapat dikerjakan, dikerjakannya juga, ia akan mendapat malapetaka.

Amanatnya, janganlah melakukan pekerjaan yang tidak mungkin dikerjakan. Hal itu tersirat dalam peribahasa, "Burung pipit hendak memakan makanan enggang."

5. ANJING DAN BANGAU

Ada seekor anjing bersahabat dengan seekor bangau. Pada suatu hari bangau itu diundang makan oleh anjing ke rumahnya. Oleh anjing itu diberinya bangau bubur cair di piring datar. Ketika dicoba oleh bangau itu memakan makanan itu, ia mendapat kesukaran; tidak ada makanan yang dapat diambilnya dengan paruhnya yang kecil dan panjang itu. Oleh karena itu, ia tidak dapat menikmati makanan itu. Anjing itu dengan mudah saja menjilati makanan itu sehabis-habisnya.

Selesai makan, bertanya anjing kepada bangau, katanya, "Hai Bangau, bagaimana rasanya makanan ini, enak sekali, bukan?" Bangau mendengar pertanyaan anjing tadi, tidak kecil sedikit pun hatinya, tetapi senang saja hatinya.

Selesai makan, bangau mengundang anjing itu pula makan siang di rumahnya. Esok harinya pergi pulalah anjing ke rumah bangau. Baru sampai, kelihatan olehnya sebuah tabung yang kecil mulutnya berisi makanan. Anjing hendak memakan itu sukar sekali karena mulutnya besar, tidak bisa masuk ke mulut tabung itu. Oleh karena itu, bangau sajalah yang memakan makanan itu dengan paruhnya yang panjang dan kecil itu. Selesai makan melenggang-lenggang bangau itu berjalan di hadapan anjing itu, katanya, "Menurut selera saya, enak sekali makanan ini." Anjing itu hanya menjilat-jilat saja limpahan makanan di luar tabung itu.

Sesudah itu, berkata bangau, "Senang hati saya melihat kamu kelaparan, sekarang makanlah kamu sebanyak-banyaknya, sekenyang-kenyangnya seperti saya makan kenyang di rumah kamu kemarin."

Mendengar sindiran tajam itu, malulah anjing itu, mukanya merah. Bangau itu berkata lagi, "Siapa yang tidak mau diolok-olokkan, jangan pula ia memperolok-olokkan orang."

Makna Tersirat/Peribahasanya

Kalau kita memanah orang, tentu kita dipanah orang pula.

6. GAGAK DAN ANJING

Ada seekor gagak mencuri sepotong dendeng. Baru dapat dicurinya dendeng itu dibawanya terbang ke atas pohon kayu. Pekerjaan gagak itu dilihat oleh seekor anjing. Sesudah itu, pergilah anjing itu pelan-pelan duduk di bawah batang kayu itu. Dilihatnya gagak itu, disanjung-sanjungnya, katanya, "Sudah lama saya hidup belum pernah saya melihat burung seputih ini bulunya, berkilat-kilat pula, rupanya seperti gagak ini agaknya. Suaranya merdu pula barangkali. Sudah barang tentu di dunia ini tidak ada duanya binatang yang serupa ini."

Mendengar perkataan anjing itu, bukan main besar hati gagak itu, katanya dalam hatinya, "Kalau begitu, baiklah saya bernyanyi sedikit supaya terdengar suara saya oleh anjing ini."

Sesudah itu, bernyanyilah gagak itu keras-keras. Baru mulai menyanyi terjatuhlah dendeng itu dari paruhnyanya. Maka dendeng itu digunggung oleh anjing, dibawanya lari. Oleh karena itulah, gagak itu ditertawai oleh anjing karena ia telah kena tipunya.

Maknanya

Orang yang suka dipuji tentu akan rugi karena ia tidak tahu kekurangan atau kesalahannya, seperti makna peribahasa "Mati semut karena manisan."

Banyak orang bersikap seperti anjing itu. Kalau ia ingin mendapat keuntungan dari orang lain, dipuji-pujinya dan disanjung-sanjungnya orang itu. Kalau ia telah memperoleh apa yang ingin diperolehnya itu, tidak dipedulikannya lagi orang itu.

7. PEMBURU DAN KERA

Ada seorang pemburu pergi ke hutan mencari binatang perburuan. Di hutan itu terkejut ia karena ia bertemu dengan harimau. Jadi, memanjatlah ia ke atas pohon kayu. Baru dilihatnya oleh harimau orang itu memanjat pohon kayu, ditungguinya di bawahnya. Karena sudah lama harimau itu menunggu, laparlah pemburu itu sebab tidak makan dan minum. Hampir jatuh dia ke bawah karena badannya sudah lemah. Pada waktu itu ia melihat ke atas, kelihatan olehnya seekor kera membawa makanan untuk anaknya. Maka berkata pemburu itu kepada kera, "Hai, Kera, kasihanilah saya, sudah lama saya hendak turun, tetapi tidak dapat karena saya diintai oleh harimau di bawah pohon kayu ini. Kini kalau boleh, berilah saya makanan sedikit. Kalau saya tidak diberi, tentu matilah saya kelaparan." Jawab kera itu, "Hai manusia, bagaimana caranya saya memberi makanan untuk kamu, tidak kuat saya memberi kamu makanan dan anak saya juga." Jawab pemburu itu, "Hai, Kera, peliharalah saya ini karena kalau saya hidup, saya balas budi baik kamu lebih daripada balas budi anakmu. Selain itu, kalau sudah dewasa anakmu itu, anakmu itu binatang juga, ia tidak akan membalas budi baikmu. Oleh karena itu, biarkan sajalah ia mati, saya sajalah dipelihara."

Menurut pikiran kera itu, "Benar juga kata orang ini." Oleh karena itu, ditinggalkannya saja anaknya itu kelaparan sampai mati. Buah-buahan diberikannya untuk orang itu. Karena itu, senanglah hati pemburu itu beroleh makan itu.

Sudah lama harimau itu menunggu pemburu itu, tidak juga dia turun atau jatuh karena mati. Kembalilah harimau itu masuk hutan. Baru saja dilihat pemburu harimau itu pergi, tidak kelihatan lagi olehnya, bergegaslah ia hendak pulang, lalu ia turun. Di pertengahan pohon kayu itu berpikir ia, "Saya ini pemburu, kini sudah lama saya meninggalkan rumah pergi berburu. Kalau kembali saya pulang, apa yang akan saya bawa, tentu malu saya kepada istri saya. Jika demikian, baiklah kera ini saya bunuh."

Sekejap itu juga ditembaknya kera itu. Baru saja kera itu merasa sakit lalu ia menjerit, katanya, "Hai, manusia yang tidak tahu membalas budi, dengan ini rupanya kamu balas budi baik saya." Jawab pemburu, "Hai, Kera, tidakkah kamu tahu saya ini pemburu, tiap-tiap hari saya mencabut nyawa binatang."

Maka matilah kera itu lalu diambil pemburu itu dibawanya pulang.

Harimau tadi rupanya belum jauh dari pohon kayu itu. Baru saja terdengar olehnya pekik kera itu, kembali ia ke pohon kayu itu diam-diam. Baru saja dilihatnya pemburu itu hendak pergi, ditangkapnya dan dimakannya.

Makna/Temanya

Orang yang telah memperoleh pertolongan dari orang lain, orang itu membalasnya dengan kejahatan, orang itu akhirnya akan binasa juga. "Air susu dibalas dengan air tuba", demikian peribahasa yang menyiratkan makna cerita itu. Demikianlah perbuatan yang jahat.

8. ORANG DAN AYAM BERTELUR EMAS

Ada seorang pedagang. Ia mempunyai ayam seekor. Suatu hari, ayamnya itu bertelur emas. Oleh karena itu, katanya dalam hatinya, "Saya akan kaya."

Tidak berapa lama sesudah itu dia berpikir, katanya dalam hati, "Eh, kalau begitu, bodoh saya ini, kalau saya sembelih ayam ini, saya keluarkan telurnya semua sekaligus dari perutnya, buat apa saya tunggu ayam itu bertelur dulu, tentu saya lebih kaya daripada raja."

Sekejap itu juga dipotongnya ayam itu, tetapi bukan telur emas yang ditemukan di dalam perutnya, melainkan darah dan isi perut ayam saja, seperti ayam yang lain juga.

Maknanya

Bila orang terlalu ingin cepat kaya, kadang-kadang salah sangka sehingga dia tidak mendapat apa-apa. Seperti tersirat dalam peribahasa Minangkabau, *Urang paharok parajan tak buliah* artinya "Orang terlalu mengharap sering tidak mendapat sesuatu."

9. ANAK KAMBING DAN HARIMAU

Seekor induk kambing ketika ia hendak pergi mencari makan berpesan kepada anaknya, katanya. "Tutup pintu kandang baik-baik, jangan kamu keluar-keluar. Jaga dirimu baik-baik sampai saya pulang." Sesudah itu, pergilah ia mencari makan.

Ketika induk kambing itu berpesan kepada anaknya itu, ada seekor harimau mendengar percakapan induk kambing dengan anak kambing itu. Setelah keluar induk kambing itu, datanglah harimau mengetok-ngetok pintu kandang kambing itu; ia bersuara menyerupai induk kambing. Baru saja terdengar oleh anak kambing ada yang mengetok pintunya, ia mengintipnya di celah dinding. Tampak olehnya seekor harimau di depan pintu kandangnya meniru suara induk kambing. Anak kambing itu mengetahui bahwa harimau hendak menipunya. Oleh karena itu, ditertawainya Harimau itu, katanya, "Oo, rupanya pandai sekali kamu, Harimau, menipu seperti itu. Kamu tidak lain adalah harimau juga. Pergilah kamu dari sini."

Maknanya/Amanatnya

Anak-anak hendaklah patuh mengikuti perintah ibu bapaknya, juga gurunya. Semua anak menjadi pandai, arif dan bijaksana karena nasihat, ajaran dan didikan ibu bapak dan guru. Anak-anak yang mengikuti perintah dan ajaran ibu bapak dan guru tentu akan selamat dari bencana. Anak-anak yang tidak mengindahkannya akan celaka. Oleh karena itu, "Yang tua dihormati, yang muda hendaklah dikasihi."

10. TIKUS NEGERI DAN TIKUS HUTAN

Pada suatu hari, seekor tikus negeri mengundang makan temannya seekor tikus hutan. Semua makanan yang enak-enak dikeluarkanya, ditatanya di tempat yang bersih di tengah rumah orang. Oleh karena itu, gembira sekali hati tikus itu makan bersama temannya. Namun, sedang mereka makan-makan itu, datanglah yang empunya rumah. Maka larilah tikus-tikus itu sekencang-kencangnya masuk ke dalam sarang tikus negeri itu.

Setelah orang yang empunya rumah itu pergi dari sana, berkata tikus negeri, "Marilah kita keluar lagi menghabiskan makanan tadi." Jawab tikus hutan, "Beginilah, lebih baik saya kembali saja ke tempat saya ke dalam hutan. Walaupun di hutan makanan saya kurang enak, daun-daun kayu, akar-akar kayu, tetapi di sana tidak ada orang mengejar-ngejar saya, tidak ada yang menakut-nakuti saya."

Maknanya

Sesungguhnya penghidupan orang yang sulit, miskin, bila dilalu,inya dengan senang hati, lebih baik daripada penghidupan yang mudah, kaya tetapi dengan susah hati. Peribahasa berikut menyiratkan hal itu. *Padi segenggam jo sanang hati labiah baiak daripada salumbuang jo susah hati.* Artinya, Padi segenggam dengan senang hati lebih baik daripada selumbung dengan susah hati.

11. HARIMAU DAN KAMBING

Ada seekor anak kambing minum air di tepi sungai. Pada waktu itu datang ke tempatnya seekor harimau yang sedang kelaparan, lalu ia berkata, "Mengapa kamu begitu jahatnya mengotori air yang akan saya minum ini?" Jawab anak kambing itu, "Jangan marah, Tuanku, sekali-kali bukan saya yang mengotori air yang akan Tuanku minum. Lagi pula tempat saya minum agak ke hilir daripada tempat Tuanku."

Kata harimau pula, "Kamu cuma yang mengotori, tahun-tahun yang lalu kamu jelek-jelekkan pula saya." Jawab anak kambing itu, "Waduh Tuanku, mana mungkin itu, tahun lalu saya yang akan menjelek-jelekkan Tuanku karena waktu itu saya belum lagi lahir."

Harimau itu masih terus menfitnah anak kambing itu, katanya, "Kalau tidak kamu, tentu saudara kamu yang menjelek-jelekkan saya." Jawab anak kambing itu, "Maafkan, Tuanku, saya tidak mempunyai saudara."

Akhirnya, kata harimau itu, "Kalau begitu, tentu salah seorang teman kamu yang menjelek-jelekkan saya karena saya tahu semua bangsa kamu berprasangka buruk kepada saya. Sekarang juga saya balaskan dendam saya kepada kamu."

Sesaat itu juga anak kambing itu ditangkap harimau itu, dibawanya lari masuk hutan.

Maknanya

Kalau orang besar mencari alasan hendak mencelakakan orang kecil, hal itu mudah saja baginya. Seperti bunyi peribahasa Minangkabau ini, *Bak manokok di ateh parik*, terjemahannya, 'Seperti memukul di atas parit.'

12. TIGA ORANG MALING

Pada suatu hari dua orang pencuri membawa lari seekor kerbau. Yang seorang hendak membawa pulang kerbau itu ke rumahnya, yang seorang lagi hendak menjualnya. Oleh karena itu, mereka berdua bertengkar lalu bertinju.

Oleh karena itu, lepaslah kerbau ke tengah jalan raya. Maka dilarikan pula oleh pencuri yang lain kerbau itu sementara kedua pencuri tadi berkelahi.

Maknanya

Bagaimana cara orang mendapat harta seperti itu pula cara harta itu hilang. Seperti bunyi peribahasa Minangkabau, *Bak bamulo bak basudah*, terjemahannya, 'Bagai bermula begitu pula akhirnya.'

13. AYAM DAN INTAN

Ada seekor ayam mencari makan di rumput. Di sana ia mendapat sebutir intan yang indah dan mahal harganya. Intan itu diberikannya kepada saudagar, katanya, "Ini, ambillah intan yang mahal harganya bagi saya sebiji padi lebih berharga."

Maknanya

Kadang-kadang barang sesuatu yang hina rupanya lebih bermanfaat bagi kita daripada barang yang mulia karena kita tidak mengetahui manfaatnya.

14. TIKUS DAN KUCING

Di dalam sebuah negeri ada seekor kucing yang pandai sekali menangkap tikus. Pada suatu hari pergilah kucing itu ke luar negeri itu. Maka, Raja Tikus di dalam negeri itu mengumpulkan rakyatnya untuk bermufakat mencari daya upaya bagaimana caranya supaya dapat lepas dari bahaya kucing itu. Berkata seekor tikus tua yang bijaksana, "Baiklah kita pasang lonceng di leher kucing itu. Bila dia mendekati kita, tentu terdengar oleh kita dia berjalan."

Semuanya menyetujui usul itu. Akan tetapi, ketika ditanyai siapa yang berani menggantungkan lonceng itu, tidak seorang juga yang berani.

Maknanya

Walaupun banyak sekali orang yang pintar dan cerdik dalam musyawarah, bila sampai pada pekerjaan yang sulit, tidak seorang juga yang mau mengerjakan kerja itu. Peribahasa Minangkabau ini menyiratkan hal itu, *Murah di muluik maha di timbangan*, terjemahannya, 'Murah di mulut, mahal di timbangan.'

15. DUA EKOR ANJING

Ada seekor anjing bunting hampir beranak. Lalu, dia pergi kepada sahabatnya hendak menumpang di tempat sahabatnya itu sampai dia melahirkan. Permintaannya itu terkabul.

Maka tinggallah dia di tempat sahabatnya itu, lalu dia beranak. Tidak lama sesudah itu datanglah yang empunya tempat dahulu hendak meminta kembali tempatnya itu. Oleh anjing yang beranak itu minta tunggu ia beberapa hari lagi tinggal di sana. Permintaan tunggunya itu terkabul juga.

Tidak lama sesudah itu, datang lagi anjing yang empunya tempat itu karena dia sudah bunting pula hendak melahirkan pula di sana. Akan tetapi, anjing yang sudah lama beranak itu tidak mau juga pindah, katanya, "Cobalah masuk ke tempat ini kalau dapat, saya tidak akan pindah sedikit pun dari sini kalau tidak terpaksa." Dia berkata demikian karena anaknya sudah besar sehingga anaknya itu dapat membantunya.

Oleh karena itu, anjing yang empunya tempat tadi dengan sedih hati mencari tempat lain karena jahat perbuatan sahabatnya itu.

Maknanya

Jangan terlalu percaya kepada orang sebelum diketahui sifatnya supaya tidak menyesal kemudian, seperti bunyi peribahasa, "Sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak berguna."

16. HARIMAU DAN NYAMUK

Pada suatu hari seekor harimau besar marah mendengarkan suara nyamuk dekat telinganya, lalu ia berkata, "Hai binatang yang tidak berguna, asal kamu di kubangan, saya lemparkan kamu di sini. Jangan kamu mendekati saya karena saya ini raja di hutan ini."

Sesaat itu juga nyamuk itu menggigit bibir harimau, lalu masuk ke dalam telinga harimau dan ke dalam lubang hidung harimau itu sehingga harimau itu kesakitan, sudah akan gila harimau itu karena kesakitan. Nyamuk itu tidak juga terbunuh oleh harimau itu. Karena tidak terkira lagi oleh harimau itu sakitnya, ia mengaum-ngaum keras-keras sehingga semua binatang di hutan itu terkejut, menggigil ketakutan mendengar suara rajanya.

Sesudah itu, susah payahlah harimau itu kesakitan disertai kemarahannya. Oleh karena itu, senang sekali hati nyamuk itu sebab ia telah mengalahkan harimau. Lalu, ia terbang ke sana kemari memberi tahu bahwa ia menang dan dia berhak menjadi raja di hutan itu. Karena sombongnya itu, ia tidak tahu sarang laba-laba dekatnya. Maka ia terjatuh ke sarang laba-laba itu, lalu ditangkapnya oleh laba-laba itu dan langsung dimakannya.

Maknanya/Amanatnya

Kalau mengerjakan pekerjaan yang besar dan mulia janganlah kita menyombongkan diri karena meskipun kita bisa mengerjakan pekerjaan yang besar dan mulia, kadang-kadang kita celaka mengerjakan pekerjaan yang kecil dan hina.

17. HARIMAU DAN TIKUS

Pada suatu hari ada seekor tikus keluar dari sarangnya tertangkap ke kuku harimau. Tikus itu memohon sambil menangis agar ia dilepaskan supaya bisa hidup. Oleh harimau, tikus itu dilepaskannya.

Tidak lama sesudah peristiwa itu, kena jerat pula harimau itu dan ia tidak bisa melepaskan diri. Baru saja terdengar oleh tikus harimau itu mengaum-ngaum, datang ia berlari-lari menggigit jerat harimau itu sampai putus-putus sehingga harimau itu lepas.

Maknanya

Kadang-kadang orang kecil yang rendah martabatnya, berguna bagi orang besar lagi mulia.

18. MERPATI DAN SEMUT GAJAH

Ada seekor merpati hinggap di ranting kayu di tepi sungai. Pada waktu itu terlihat olehnya seekor semut gajah jatuh ke dalam air, hampir tenggelam. Karena iba merpati itu melihat semut gajah itu, dijatuhkannya sehelai rumput ke dalam sungai itu. Maka semut gajah itu naiklah ke atas rumput lalu terdampar ke darat.

Tidak beberapa lama sesudah itu datang seorang pemburu ke sana. Baru saja tampak olehnya burung merpati itu lalu hendak dipanahnya. Ketika hendak dilepaskannya anak panah itu oleh si pemburu itu digigitnya kaki pemburu itu oleh semut sehingga disentakkannya kakinya. Karena sentakan kakinya itu terdengar oleh merpati, lalu ia terbang dan terlepas pula ia dari bahaya.

Maknanya

Jika kita menolong orang kecil tentu kelak kita ditolongnya walaupun dengan pertolongan yang kecil pula, tetapi besar manfaatnya.

19. MUSANG DAN AYAM JANTAN

Ada seekor ayam jantan yang pandai menyelidiki tipu muslihat musuhnya. Ayam itu bertengger di atas pagar. Pada waktu itu datang seekor musang ke tempat ia bertengger itu, katanya, "Hai kawan, sekarang ini ayam dengan musang berdamai. Oleh karena itulah saya disuruh oleh musang-musang tua memberitahukan hal itu ke segenap negeri ini. Sekarang jangan takut ayam kepada musang karena perdamaian ini abadi selama-lamanya. Marilah turun kamu, kita berjalan bersama-sama menyampaikan berita gembira ini kepada saudara-saudara kamu."

Ayam itu sudah tahu tipu muslihat musang menyuruhnya turun itu, katanya, "Hai, Kawan, sebenarnya gembira sekali hati saya karena memang lebih baik berdamai daripada bermusuhan itu, tetapi saya lihat itu anjing dua ekor kemari, barangkali mereka membawa berita baik pula. Oleh karena itu, baiklah kita nanti dia di sini supaya kita dengar pula beritanya."

Baru saja musang mendengar anjing akan datang itu gemetarlah dia ketakutan, katanya, "Hai, Kawan, saya bergegas ini, tidak bisa saya menunggu lagi karena jauh lagi perjalanan saya hari ini."

Setelah berkata begitu, larilah ia. Jadi, senanglah hati ayam itu karena dia telah menipu musang itu pula.

Maknanya

Bagaimanapun baiknya perkataan musuh, jangan diiakan supaya nanti kita tidak binasa.

20. KUDA PACUAN DAN KUDAN BEBAN

Ada seekor kuda pacuan berjalan seiring dengan kuda beban yang membawa macam-macam barang yang berat. Kata kuda beban itu, "Hai Kawan, tolonglah bawakan sebagian barang yang berat ini karena saya sudah tua, tolonglah saya, bagaimana? Kalau tidak mau Kawan menolong saya, tentu saya mati." Jawab kuda pacuan dengan sombongnya, "Saya tidak pernah memikul barang yang berat, saya hanya dikendarai orang dan alat senjatanya. Kamu tahu juga bahwa di dunia ini ada yang susah, ada yang senang. Tiap-tiap orang menanggung kesusahannya masing-masing."

Oleh karena itu, diamlah kuda beban itu. Tidak lama sesudah itu rebah sajalah kuda beban itu ke tanah, lalu mati karena kelelahan membawa beban berat yang dipikulnya itu. Oleh orang yang punya itu, dipindahkannya semua barang muatan kuda beban yang mati itu ke kuda pacuan tadi ditambah pula dengan kulit kuda yang mati itu dipikulkannya pula kepada kuda pacuan itu.

Maknanya/Amanatnya

Sedapat-dapatnya kita tolong juga orang yang kesusahan supaya nanti kesusahannya tidak ditumpahkan kepada kita.

21. TIKUS DAN GAJAH

Ada seekor gajah berpakaian bagus ditunggangi seorang Putri cantik, diarak orang keliling negeri. Semua orang di negeri itu riang gembira melihat gajah berpakaian bagus itu. Kata seekor tikus, "Hai, manusia, mengapa kalian semua melihat gajah itu dan tidak seorang juga yang melihat saya."

"Gajah itu dilihat orang karena besarnya dan kelengkapannya." "Menurut pendapat saya, saya ini sama sekali tidak hina dari gajah itu."

Dalam berkata-kata begitu, datang seekor kucing, ditangkanya tikus itu, katanya, " Hai, Tikus, kalau kamu gajah, tentu tidak akan tertangkap oleh saya."

Maknanya/Amanatnya

Janganlah kita membesarkan diri kita dan jangan pula kita hendak menyamakan diri kita dengan orang yang lebih besar daripada kita. Janganlah iri atas keberuntungan orang lain.

22. TIPU DIBALAS DENGAN TIPU

Ada seorang saudagar hendak pergi berlayar. Ia mempertaruhkan (menitipkan) besi sepikul kepada sahabatnya sampai ia balik. Antara beberapa bulan lamanya saudagar itu sudah balik, lalu ia pergi ke rumah sahabatnya meminta besinya. Kata sahabat itu, "Waduh, Kawan, kasihan saya pada kamu karena besi kamu tidak ada lagi, sudah habis dimakan tikus."

Yang empunya besi itu berpura-pura percaya saja, tercengang, dia mendengar berita itu.

Tidak lama sesudah itu dilarikan saudagar itu anak sahabatnya tadi, lalu disembunyikannya, tanpa sepengetahuan bapaknya.

Sahabatnya itu datang kepadanya, katanya, "Hai, Kawan, saya bersedih hati sekarang karena anak saya yang paling saya sayangi sudah hilang." Jawab saudagar itu, "Saya lihat anakmu disambar elang, dibawanya terbang ke angkasa." Kata sahabat saudagar itu, "Mana mungkin hal itu terjadi karena anak saya besar, tidak masuk akal elang akan menggunggungnya." Jawab yang punya besi, "Hai, Kawan, jangan heran oleh peristiwa itu karena kalau sepikul besi habis oleh tikus tentu oleh elang tergunggung pula anak-anak."

Sahabat saudagar itu sudah arif terhadap maksud sahabatnya itu, lalu besi itu dikembalikannya. Oleh sebab itu, dikembalikannya pula anaknya yang hilang itu.

Maknanya/Amanatnya

Barang siapa yang menipu dan mempermainkan orang, tentu dia kena tipu orang pula. Oleh karena itu, janganlah suka menipu dan mempermain-mainkan orang.

23. BERDUA ORANG DAN TIRAM

Ada dua orang berjalan-jalan di tepi laut. Mereka melihat tiram yang dihempaskan ombak ke tepi pasir. Orang yang berdua itu hendak dahulu-mendahului, berebut mengambil tiram itu karena katanya masing-masing, dia yang melihat terlebih dahulu.

Maka berkelahilah kedua orang itu. Pada waktu itu datang seorang buta. Kedua orang itu minta diselesaikan persengketaan mereka oleh orang buta itu.

Orang buta itu memutuskan hukumnya, orang buta itu memakan isinya dan orang berdua itu mendapat kulitnya sebelah seorang.

Maknanya

Begitulah bila orang memperebutkan barang yang sedikit, keduanya mendapat rugi dan malu.

24. HARIMAU DAN ANJING

Pada suatu hari seekor harimau bertemu dengan anjing kurus. Anjing itu akan ditangkapnya, mau dibawanya lari masuk hutan. Kata anjing itu, "Wahai, Tuanku, beri maaf saya beribu-ribu maaf. Jangan Tuanku makan saya sekarang, bagaimana? Tidak akan menghilangkan lapar Tuanku saya ini karena saya lagi kurus."

Menurut pikiran harimau itu, benar pula perkataan anjing itu. "Kalau saya beri kesempatan anjing ini hidup dua bulan lagi, tentu ia gemuk." Lalu, katanya, "Sekarang beginilah, mau saya memelihara kamu dua bulan lagi."

Sesudah itu pergilah harimau itu masuk hutan. Setelah dua bulan lamanya, kembalilah harimau itu mencari anjing dulu. Bertemu oleh harimau itu anjing dulu itu di rumah orang, lalu dipanggilnya keluar. Lalu kata anjing, "Wahai, Tuanku, tunggulah saya sebentar supaya saya dapat keluar bersama-sama dengan saudara saya supaya boleh Tuanku makan kami berdua."

Baru saja dilihat harimau itu saudara anjing itu besar sekali dan kuat tampaknya. Maka larilah kembali harimau itu masuk hutan.

Maknanya/Amanatnya

Janganlah terlalu berharap sekali akan mendapat laba yang besar. Baiklah dicukupkan laba yang sedikit, tetapi jelas daripada laba besar yang belum jelas dan belum pasti. Akhirnya, kecewa karena tidak mendapat apa-apa.

25. ORANG TUA DAN TIGA ORANG MUDA

Ada seorang orang tua sudah berumur kira-kira delapan puluh tahun. Ia menanam sebatang pohon kayu. Pada waktu ia menanam pohon itu, lewat ke sana tiga orang muda. Baru saja dilihatnya pekerjaan orang tua itu, lalu mereka berkata, "Kakek, apa gunanya oleh Kakek menanam kayu ini; belum lagi pohon itu berbuah Kakek sudah mati." Jawab orang tua itu, "Janganlah kalian berolok-olok, umur manusia ini tidak bisa dipastikan, entah dipanjangkan Allah umur saya lebih panjang daripada umur kalian. Bila tidak panjang umur saya, buat cucu sayalah pohon ini nanti."

Sesudah itu pergilah anak muda itu. Tidak lama sesudah itu, pergilah seorang dari tiga orang anak muda itu berlayar. Kapal yang ditumpangnya tenggelam di laut sehingga ia mati. Pemuda yang kedua menjadi hulubalang. Ia mati ditembak musuh. Pemuda yang ketiga mati, jatuh dari pohon kayu. Maka matilah ketiga orang muda itu, sedangkan orang tua itu masih hidup juga.

Maknanya/Amanatnya

Janganlah orang muda terlalu percaya bahwa umurnya akan panjang karena banyak pula orang yang mati muda, seperti ungkapan "Tuhan yang bersifat kadim, manusia bersifat fana."

26. KERA DAN BUAH MANGGIS

Ada seekor kera masuk ke dalam kebun buah-buahan. Ia melihat sebatang pohon manggis yang sedang berbuah lalu dipanjatnya, diambilnya buah itu sebuah, lalu digigitnya. Baru saja digigitnya, terasa olehnya kulit manggis itu pahit. Lalu, dilemparkannya buah itu karena dia tidak tahu bahwa manggis itu pahit di luar manis, di dalamnya.

Maknanya

Kalau bertemu barang sesuatu yang belum diketahui hakikatnya, jangan dicaci sebelum benar-benar diperiksa.

27. ORANG BUTA DAN ORANG LUMPUH

Ada seorang orang buta bertemu dengan orang lumpuh. Kata orang buta itu kepada orang lumpuh, "Kalau kamu mau, marilah kita bertolong-tolongan. Walaupun mata saya buta, kaki saya kuat. Marilah kamu saya dukung, tunjukkanlah olehmu jalan karena matamu terang.

Orang lumpuh menyetujui pula kata orang buta itu. Maka berjalanlah orang yang berdua itu keliling negeri mencari rezeki.

Maknanya

Orang yang bertolong-tolongan tentu akan beruntung keduanya.

28. DUA ORANG MAKAN BERKUAH

Ada dua orang makan berkuah. Sedang ia makan itu tertunggang kuahnya masing-masing sampai berlumuran kainnya. Kata yang seorang, "Hai, Kawan, kamu ini tidak belajar makan, lihatlah pakaianmu telah penuh dilumuri kuah, kamu tidak tahu." Jawab kawannya, "E, kawan, lihat pulalah pakaian kamu sendiri, bagaimana itu? Bukankah pakaianmu juga sudah berlumuran pula dengan kuah, kamu juga tidak tahu."

Maknanya

Janganlah kita suka mencela orang; jaga pulalah kekurangan kita sendiri dahulu, jangan seperti bunyi peribahasa ini, "Kuman di seberang lautan tampak, tetapi gajah di pelupuk mata tidak tampak."

29. ORANG DAN POHON KELAPA

Ada sebatang pohon kelapa yang tinggi sekali. Pohon itu dengan sombong berkata, "Kalau seperti ini, memang benar saya ini raja dari semua pohon kayu ini karena tidak sebatang pun yang menyamai tinggi batang saya. Kepala saya menjulang sampai ke awang-awang, manusia di bawah kaki saya seperti semut rupanya.

Pada waktu berkata begitu datang seorang membawa kapak, lalu ditebangnya pohon kelapa itu sampai rebah ke tanah.

Maknanya/Amanatnya

Janganlah kita sangat percaya kepada kekuatan sendiri karena sering kali pula orang yang lebih rendah dan hina daripada kita dapat membinasakan diri kita sendiri.

30. DUA ORANG MENDAPAT HARTA DI JALAN

Pada suatu hari ada dua orang sedang berjalan-jalan. Di tengah jalan yang seorang mendapat kantung berisi uang. Kata kawannya, "Nah, untung sekali kita mendapat uang ini, ayolah kita bagi." Jawab yang mendapat uang itu, "Lah, mana mungkin uang itu dibagi, saya yang mendapat, untuk saya sendiri pulalah uang itu."

Tidak berapa lama antaranya kedua orang itu berjalan, sampailah mereka ke tengah hutan, mereka bertemu dengan penyamun. Jadi, ketakutanlah orang yang mempunyai uang itu, katanya, "Malang nasib kita, bertemu dengan penyamun ini." Jawab kawannya, "Memang malang, tetapi yang malang kamu seorang, sekarang kita menjaga diri masing-masing saja lagi."

Pada waktu berbicara itu, larilah mereka, tetapi, yang punya uang itu ditangkap oleh penyamun, semua barang dan uangnya dirampas oleh penyamun itu semua.

Makna/Temanya

Barang siapa yang ingin beruntung sendiri, tentu ia tidak akan mendapatkan pertolongan bila ia dalam kesusahan.

31. ORANG PENGGEMBALA DAN PEMBURU

Ada seorang penggembala menggembalakan kerbau di tepi hutan. Tanpa diketahuinya keluar seorang pemburu dari dalam hutan itu, lalu ia bertanya kepada penggembala kerbau itu, "Hai penggembala, ada kamu melihat seekor rusa di tepi hutan ini? Sejak pagi-pagi saya memburu rusa itu tidak juga dapat." Jawab penggembala itu, "Sebentar ini baru tampak oleh saya rusa itu lari kembali masuk hutan. Namun, bila kamu sudah payah, biarlah saya memburu rusa itu, jagalah kerbau saya ini." Pemburu itu menjawab, "Ini bedil dan anjing saya, burulah rusa itu supaya saya jagai kerbau ini."

Sesudah itu, pergilah penggembala itu masuk hutan membawa bedil dan anjing pemburu itu. Tidak lama antaranya, tampaklah olehnya seekor rusa sedang berdiri, lalu ditembaknya, tetapi rusa itu tidak kena, malahan anjing yang kena peluru. Anjing itu kembali pulang mencari tuannya. Penggembala itu juga kembali pulang. Pada waktu penggembala itu sampai di tempat pemberhentian pemburu tadi, tampak olehnya pemburu itu sedang tidur. Dilihatnya kerbaunya tidak ada lagi, sudah habis dicuri orang.

Oleh sebab itu, sedih sekali hati penggembala itu, yang lebih susah lagi takut dia akan dipukuli bapaknya karena kerbaunya sudah hilang. Bapaknya marah sekali, dipukulinya anaknya itu karena dia tidak melakukan pekerjaannya sendiri.

Maknanya

Tiap-tiap orang hendaklah mengerjakan pekerjaannya sendiri dengan baik, janganlah dia mencampuri pekerjaan orang lain.

32. ORANG KAMPUNG DAN BATANG KAYU TUA

Ada seorang orang kampung hendak menebang batang kayu cempedak yang sudah tidak berbuah lagi. Batang kayu cempedak itu berkata, "Jangan saya ditebang, saya juga tidak akan lama lagi hidup, ingat sajalah hasil buah saya yang mendatangkan untung besar kepada kamu." Jawab orang kampung itu, "Memang sayang saya hendak menebang kamu, tetapi karena kamu tidak berbuah lagi sekarang saya hendak mempergunakan kayu kamu."

Pada waktu itu datang burung yang bersarang di atas batang kayu itu, lalu dia berkata, "Hai Tuan, jangan ditebang batang kayu ini tempat kami bersarang dan beranak. Kami diteduhi oleh daun-daunnya. Kalau kami sudah bertelur, di sarang kami banyak pula anak-anak Tuan suka mengambil telur kami itu. Oleh karena itu, hidupilah batang kayu ini jangan ditebang."

Baru didengarnya permintaan burung itu tersenyum-senyum orang kampung itu, tetapi batang kayu itu akan ditebangnya juga. Sesudah itu keluar sekawanan lebah di batang kayu itu katanya, "Jangan kamu tebang batang kayu ini. Kalau tidak kamu tebang kayu ini, kami buat madu tiap-tiap tahun yang akan kamu gunakan. Kalau kamu tebang juga, tentu kami mencari tempat ke batang kayu yang lain." Jawab orang kampung itu, "Kalau begitu, biarlah saya pelihara batang kayu tua ini."

Maknanya

Kalau kita hendak meminta suatu barang kepada orang, tunjukkanlah keuntungan baginya dahulu supaya dikabulkannya permintaan kita.

33. BELALANG DAN RAMA-RAMA

Ada seekor belalang hinggap di rumput. Ia melihat seekor rama-rama terbang di kebun bunga. Belalang itu berpikir, "Malang sekali saya tidak bersayap seperti rama-rama itu. Saya tidak dapat mendekati bunga yang bagus-bagus. Saya hanya tinggal di rumput seperti begini."

Tidak lama kemudian datang anak-anak ke sana, lalu ditangkapnya rama-rama itu, ditusuknya sayapnya sehingga akhirnya matilah rama-rama itu. Ketika dilihatnya penderitaan rama-rama itu oleh belalang ia berpikir, "Karena rupanya yang bagus rama-rama itu binasa dirinya. Untunglah saya seperti ini tidak seorang juga berniat hendak menangkap saya."

Maknanya/Amanatnya

Orang kaya dan mulia banyak kesusahannya dan bahayanya karena kayanya. Orang miskin jarang menghadapi bahaya seperti yang dihadapi orang kaya dan kurang kesusahannya. Janganlah terlalu sedih menjadi orang miskin dan orang kecil.

34. AYAM DAN MUSANG

Ada seekor ayam jantan mencari makan ke dalam kebun kopi. Setelah dia kenyang, dia hendak kembali pulang. Di tengah jalan bertemu dia dengan musang. Ayam itu terkejut ketakutan. Menurut perkiraannya, musang itu hendak memakannya. Musang itu berkata, "Hai Sahabat, jangan takut lagi terhadap saya. Saya sudah mengetahui bahwa ayam takut pada musang sebab sudah banyak ayam yang dibinasakannya. Akan tetapi, saya ini tidak seperti itulah. Risau hati saya sekarang mengingat kelakuan si jahat itu. Sayang ayam, saya kemari sekarang ini mau memberi tahu kepada semua ayam bahwa nanti malam ada dua ekor musang akan datang menangkap ayam. Saya datang kemari mau menolong menjaga Tuan-Tuan di sini. Kalau datang nanti kemari mereka akan saya usir."

Jadi, ayam itu senang hatinya mendengar kata musang itu. Lalu, ayam itu memuji pertolongan musang itu. Musang itu langsung dibawa ke dalam kandang ayam oleh ayam jantan itu. Baru saja musang itu tiba di dalam kandang ayam, dibunuhinya semua ayam dan itik yang ada dalam kandang ayam itu.

Maknanya/Amanatnya

Janganlah kita langsung percaya terhadap perkataan orang yang jahat. Meskipun bagaimana baiknya dan manisnya perkataannya itu maksudnya hendak membinasakan kita juga.

35. DUA ORANG GUNDUL

Pada suatu hari ada dua orang gundul melihat sepotong gading terletak di rumput. Kedua orang itu berebut hendak mengambil gading itu. Oleh karena itu, kedua orang itu berselisih, lalu langsung berkelahi.

Ketika yang menang mau mengambil gading itu, ternyata gading itu hanya sebuah sisir yang tidak berguna bagi orang gundul itu.

Maknanya/Amanatnya

Janganlah terlalu mengharapkan suatu barang yang belum begitu diketahui gunanya. Kadang-kadang barang itu tidak ada gunanya bagi kita.

36. KUCING DAN TIKUS

Ada seekor kucing terlalu disayangi oleh tuannya sehingga dia tidak pernah merasa lapar karena makanan yang enak-enak selalu tersedia. Oleh karena itu, kucing itu tidak mau lagi menangkap tikus. Jadi, tikus tidak takut lagi kepada kucing itu sehingga tikus itu mau mendekat-dekati kucing itu.

Pada suatu hari kucing itu sedang tidur dalam lumbung padi. Datanglah semua tikus ke dalam lumbung itu hendak memakan padi. Baru saja tikus-tikus itu sampai di lumbung padi itu tampak oleh tikus-tikus itu kucing itu sedang tidur. Berkata Raja Tikus itu kepada anak buahnya, "Kemarilah kamu semuanya, kita kerubuti kucing ini bersama-sama, kita bunuh langsung dan kawan-kawannya sebab anak cucunya musuh kita semua.

Baru saja tikus-tikus itu hendak mengerubuti kucing yang sedang tidur itu lalu kucing itu bangun, ditangkapnyaa tikus-tikus itu, dibunuhnya.

Maknanya/Amanatnya

Musuh kita yang sedang diam-diam, janganlah diganggu-ganggu.

37. DUA EKOR HARIMAU

Sekali peristiwa terjadi musim panas yang lama sekali tidak pernah turun hujan sehingga habislah air sungai di dalam hutan. Dalam hutan itu ada sebuah sumur yang ada berisi air sedikit. Pada waktu itu datanglah dua ekor harimau ke sumur itu hendak minum. Jika harimau itu berbaik-baik hati dan berdamai saja, cukuplah air sumur itu mereka minum berdua. Akan tetapi, karena loba dan tidak bertenggang rasa, tidak bersahabat, ingin meminum sendiri, maka berkelahilah kedua harimau itu sehingga keduanya mati di tepi sungai itu.

Maknanya/Amanatnya

Barang sesuatu untuk bersama-sama janganlah digunakan untuk diri sendiri saja karena loba itu akhirnya mendatangkan celaka seperti bunyi peribahasa, "Makanan untuk berempat orang janganlah dimakan seorang diri."

38. BURUNG MERPATI DAN ANAK TIRINYA

Ada seekor burung merpati yang belum beranak tinggal di atas sebatang pohon kayu. Di atas pohon kayu itu ada sarang burung yang berisi telur di dalamnya. Karena ia ingin sekali hendak beranak, lalu dieraminya saja telur itu sampai menetas. Akhirnya, menetas telur itu, keluar anak elang.

Setelah besar anak itu, datang seekor unggas pipit ke sana hendak bertemu dengan burung merpati. Burung pipit itu disambar oleh elang itu ketika baru saja burung pipit itu datang di pohon kayu itu dan dimakannya langsung. Melihat kelakuan anak tirinya, burung elang itu, susah hati burung merpati, lalu ia pergi ke tempat saudaranya sambil menangis menceritakan kelakuan anak tirinya itu.

Maknanya

Sifat tiap-tiap orang sukar berubah. Orang jahat perilakunya meskipun sudah diberi pelajaran yang sangat baik, jangan terlalu dipercaya karena nanti timbul juga sifatnya yang jahat itu.

39. ANAK HANYUT

Ada beberapa orang anak sedang mandi di sungai. Waktu ia selesai mandi hanyut seorang anak ke tempat yang dalam, hampir tenggelam. Untung ketika itu ada orang yang melihat anak itu hampir tenggelam. Lalu, ia terjun ke dalam sungai itu hendak menolong anak itu. Dipegangnya anak itu dibawanya ke atas dengan susah payahnya.

Maknanya

Seperti itulah yang sering terjadi kalau anak sudah mempunyai kepandaian dari pengajaran gurunya. Lepas dari tangan gurunya jarang yang membalas guna, seperti bunyi peribahasa, "Setelah panas hari, lupa kacang akan kulitnya."

40. KUDA PACUAN DAN KUDA BEBAN

Ada seekor kuda pacuan berpelana emas diikat tuannya di batang kayu. Kuda itu menyentak tali pengikatnya sehingga tali ikatannya putus-putus. Lalu, larilah ia ke sana kemari.

Di tengah jalan bertemu ia dengan kuda yang beranak sedang membawa beban yang berat. Kuda pacuan itu berkata, "Hai, Kuda Beban, tidak tahu kamu aturan rupanya, mengapa kamu tidak menghindar ke tepi jalan melihat kuda yang berpakaian indah lewat seperti saya ini. Coba besok, kalau kamu tidak menghindar bertemu dengan saya, saya sepak kamu sampai mati."

Kuda beban itu diam saja mendengar kata kuda pacuan itu sambil ia menghindar ke tepi jalan.

Tidak lama sesudah itu kuda pacuan itu sudah tertangkap oleh tuannya, lalu dilepaskannya semua pakaiannya yang indah-indah itu. Kuda pacuan itu dijual oleh tuannya kepada tukang pedati. Jadi, kuda pacuan itu dijadikannya kuda pedati.

Tidak lama sesudah itu, bertemu kuda pacuan itu dengan kuda beban dulu. Kata kuda beban itu, "Hai Tuan, Kuda Pacuan yang gagah perkasa, bagaimana keadaan sekarang, mana pakaian Tuan yang indah-indah beremas-emas dahulu? Sekarang saya tidak akan menghindar lagi kalau bertemu dengan Tuan."

Maknanya/Amanatnya

Janganlah kita meninggikan hati, sombong, bila kita sudah berpangkat tinggi karena sering pula orang mulia akan menjadi hina. Bila sudah demikian, kita akan ditertawakan oleh orang banyak. Oleh sebab itu, janganlah suka takabur.

41. KUDA PACUAN DAN KERBAU

Ada seekor kuda pacuan. Tuannya orang besar. Melihat kerbau sedang membajak sawah, kuda pacuan itu berkata, "Binatang apa itu? Mengapa mau sebodoh itu, tidak mau membantah orang yang menyeru kita bekerja. Seberat itu pekerjaan, tidak pula bermanfaat bagi kita. Lihatlah saya, tidak seorang juga yang dapat merendahkan saya seperti kerbau yang tolol itu." Jawab kerbau, "Diam sajalah kamu, jangan berkata juga. Kalau tidak ada yang membajak sawah, mana bisa dapat padi, yang kamu makan setiap hari itu yang akan mengenyangkan perut kamu."

Maknanya/Amanatnya

Janganlah dihinakan orang yang bekerja karena sekalian pekerjaan bermanfaat pula bagi orang lain.

42. DUA ORANG BERJALAN DI TEMPAT BERBUKIT-BUKIT

Ada dua orang berjalan di tempat yang berbukit-bukit. Yang seorang menangis ketika ia menuruni jalan, ketika mendaki ia tersenyum-senyum. Oleh karena itu, kawannya bertanya, "Mengapa kamu menangis waktu menuruni bukit. Bukankah tidak payah kita menuruni bukit? Mengapa pula kamu tersenyum mendaki bukit? Bukankah susah jalannya mendaki bukit."

Jawab orang itu, "Saya menangis menuruni bukit karena sedih hati saya karena di hadapan saya tampak pula gunung yang akan didaki. Saya tersenyum mendaki bukit karena setelah lelah mendaki saya akan menuruni bukit lagi dan tentu tidak sukar.

Maknanya

Kalau kita sedang beruntung janganlah terlalu berbesar hati, entah kita akan mendapat bencana nanti. Kalau sedang mendapat bencana, janganlah kita terlalu bersedih hati, mungkin kita akan mendapat keberuntungan nantinya. Barangsiapa terlalu riang hati atau terlalu bersedih hati tentu tidak dapat mengerjakan pekerjaan dengan baik sebagaimana biasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cod. Or. 5904. Cerita Dongeng Biasa I. Leiden: Rijks Universiteits Bibliotheek.
- Cod. Or. 5895. Cerita Dongeng Biasa II. Leiden: Rijks Universiteits Bibliotheek.
- Cod. Or. 6009. Cerita Dongeng Perumpamaan. Leiden: Rijks Universiteits Bibliotheek.
- Cod. Or. 5952. Curito Kancia. Leiden: Rijks Universiteits Bibliotheek.
- Cod. Or. 6049. Macam-Macam Dongeng. Leiden: Rijk Universiteits Bibliotheek.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Djamaris, Edwar. 1985. *Sastra Minangkabau Lama*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Minangkabau: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamdan, Asnaeni. 1984. "Si Malin Kundang" Seri Cerita Rakyat. Bandung: Cita Budaya.
- Leach, Maria (ed.). 1950. *Standard Dictionary of Folklore: Mythology and Legend*. New York: Funk & Wagnalls.

Urusan Adat-Istiadat dan Tjerita Rakjat, Djawatan Kebudayaan, Departemen P.D. & K. 1963. "Ikan Banyak di Sungai Djaniah", dalam *Tjerita Rakjat* II. Jakarta: PN Balai Pustaka.

van Ronkel, Ph.S. 1921. *Supplement Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in het Leidsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: E.J. Brill.



SERI TERBITAN SASTRA-LAMA 2001

Sastra lama, baik sastra lisan maupun sastra tulis, yang ditulis dalam berbagai bahasa dan dengan berbagai sistem aksara mewakili kebudayaan suku bangsa Indonesia. Sebagai khazanah budaya milik bangsa Indonesia, sastra lama perlu dilestarikan, setidaknya dengan membaca dan mengkajinya secara baik untuk dapat dimanfaatkan bersama oleh seluruh bangsa.

Terbitan Pusat Bahasa tahun 2001 mengenai sastra lama mencakupi pula:

Cerita Lisan Rakyat Lampung Way Kanan

Ditranskripsi dan diterjemahkan oleh Letti S. dan Maman S.
Mahayana

Kitab Bunga Rampai: Kajian Singkat Bentuk dan Isi. Jilid II

Ditransliterasi dan diterjemahkan oleh Imam Budi Utomo dan
Umar Sidik

Cerita Rakyat Bugis

Ditransliterasi dan diterjemahkan oleh Jemmain

89

**Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional**